

HADIS DAN MEDIA

**Sejarah, Perkembangan
dan Transformasinya**

Muhammad Alfatih Suryadilaga

Kalimedia



HADIS DAN MEDIA
Sejarah, Perkembangan dan Transformasinya

Penulis: Muhammad Alfatih Suryadilaga
Desain sampul dan Tata letak: Yofie AF.

ISBN: 978-623-7885-01-6

Penerbit:

KALIMEDIA

Perum POLRI Gowok Blok D 3 No. 200

Depok Sleman Yogyakarta

e-Mail: kalimediaok@yahoo.com

Telp. 082 220 149 510

Bekerjasama dengan:

Program Studi Ilmu Hadis

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga

Cetakan, I 2020

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan
dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit

KATA PENGANTAR

Media menjadi bagian terpenting dalam kehidupan manusia dalam aktivitas kesehariannya. Media merupakan bagian dari sebuah perantara di sumber pesan ke penerima pesan. Setidaknya melalui media inilah komunikasi antara manusia satu dengan lainnya dan kelompok manusia dengan kelompok lainnya dapat berjalan dengan lancar. Hal tersebut menjadikan kebaikan di antara mereka dalam rangka menjalin kebersamaan hidup dengan baik tanpa adanya perbedaan dalam menempuh tujuan hidup. Dengan demikian, beragam miskomunikasi akan terhindarkan dan kehidupan keseharian berjalan dengan baik.

Hadis sebagai media komunikasi keagamaan di Masa Rasulullah saw. Islam sebagai ajaran mengenal hadis sebagai bagian terpenting dalam Alquran yaitu penjelas yang merupakan bagian dari fungsi Rasulullah saw. sebagai orang pertama menjelaskan Alquran. Sehingga perintah Allah swt. sebagaimana dalam Alquran dapat termanifestasikan di kehidupan keseharian ummat Islam dengan penjelasan Nabi saw. baik lewat perkataan beliau maupun perbuatan beliau. Apa yang bersumber dari Nabi saw. inilah kemudian menjadi peninggalan berharga dalam kehidupan Islam ke depannya sampai sekarang. Transmisi hadis di awal menjadikan hadis

disampaikan lebih banyak dengan model pesan secara lisan dengan menjadikan pancaindera telinga dan mata menjadi penentu utamanya. Dengan demikian, melalui perkembangan transmisi tersebut tidak berhenti pada lisan saja melainkan ke perkembangan media dalam sejarahnya baik.

Media dalam sejarahnya mengalami perkembangan yang pesat. Hal tersebut terlihat dari ragam jumlahnya yang menunjukkan empat era. Era tersebut adalah era lisan, era tulisan, era percetakan dan era teknologi. Era lisan merupakan era yang paling tua dalam dunia ini di mana keberadaannya sudah ada sejak tahun 300.000-200.000 sM. Era lisan kemudian beralih ke era tulisan sejak tahun 1041 sM. Bentuk era tulisan di awal tidak seperti sekarang. Catatan zaman dahulu masih berupa cap-cap dalam goa atau lukisan melalui tangan dalam archa. Perkembangan berikutnya adalah era percetakan ditandai dengan bahan baku dari kertas dan adanya mesin cetak di tahun 13 M. dan kemudian dikenalkan harian cetak pertama tahun 1833 Benyamin Day. Perkembangan terakhir adalah melalui teknologi. Pada awalnya evolusi ini dalam bentuk sederhana yang dikenal dengan telepon dan radio yang kemudian melahirkan perkembangan seperti televisi dan computer yang terjaring internet.

Perkembangan di atas sejalan juga dengan hadis Nabi saw. yang di awal dikembangkan dengan lisan dan kemudian melalui tradisi tulis. Selain itu, juga berkembang tradisi cetak dan teknologi dengan lahirnya beragam hadis di *smart phones* maupun *software* yang dapat dengan mudah diakses baik yang online maupun offline. Selain itu juga dengan mudah digunakan dalam studi yang sangat penting digunakan oleh

mahasiswa khususnya Prodi Ilmu Hadis (ILHA) atau Pecahan Jurusan Tafsir Hadis (TH) yang lain yaitu Prodi Ilmu Alquran dan Tafsir (IAT.) dalam pencarian data yang akan masuk dalam bab ketiga dalam skripsi. Dengan demikian, beragam kajian akan tentang pencarian data tersebut juga diajarkan dalam perkuliahan untuk mendapatkan hasil penelitian yang baik dan dipertanggungjawabkan.

Buku dihadapan pembaca yang budiman ini tidak saja menjelaskan persoalan Hadis dan Media melainkan juga sejarah perkembangan hadis dari tradisi lisan sampai digital sekarang ini. Selain itu, melalui buku ini ditunjukkan tentang pentingnya penelitian yang dikembangkan di era digital yakni penelitian hadis dan media. Usaha ini telah dilakukan oleh Prodi Ilmu Hadis (ILHA) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah menjadikan salah satu profilnya dalam lulusannya. Mereka yang lulus dari Prodi Ilmu Hadis (ILHA) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta adalah mampu melakukan kajian atas perkembangan terkini dalam hadis yakni hadis dan teknologi informasi yang berwujud pada capaian tertentu dalam lulusannya. Bahkan di antara mahasiswa tersebut sudah terdapat dua mahasiswa yang mencoba membuat produk tertentu tentang hadis yang dapat diakses lewat android.

Selamat membaca dan menyelami keilmuan Hadis dan Media yang menjadi salah satu disiplin keilmuan baru yang mendampingi kajian sebelumnya yaitu *Living Hadis*. Kajian living hadis merupakan kajian original dari Yogyakarta dan merupakan hasil dari diskusi mahasiswa FKMTTHI dan kemudian menghasilkan kurikulum yang diajarkan di UIN Sunan Kalijaga sejak 15 tahun lalu. Kini, kajian atas hal baru

media sudah diinisiasi oleh Prodi Ilmu Hadis UIN Sunan Kalijaga sejak tahun 2015 di mana kajian dilakukan sejak lahirnya Prodi baru pecahan Jurusan Tafsir Hadis (TH) menjadi Prodi Ilmu Hadis (Ilha). Kajian living hadis telah menghasilkan beragam karya tulis dan kajian dalam kurikulum pembelajarannya yang sekarang tidak saja milik UIN Sunan Kalijaga melainkan sudah menjadi kepentingan dalam kajian di dunia akademik. Bahkan terdapat sebuah jurnal yang bernama living hadis dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Kajian tersebut juga ditemukan di Malaysia yang menyebutkan bahwa Dr. Norsaleha Mohd, Salleh dosen Institut kajian hadis dan akidah Universitas Islam antar bangsa Selangor Malaysia.

Kajian integrasi Alquran dan Hadis Teknologi Informasi di Prodi IAT juga diajarkan. Setidaknya walaupun 2 SKS yang diajarkan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dalam semester III mampu menjadi pemacu dan pemantik dalam melakukan penelitian dalam menyelesaikan perkuliahan bahkan di antara mereka mampu menyelesaikan beraga, call paper dan di antaranya memenangkan perlombaan. Sehingga, konteks kajian Hadis dan Media ini mampu mengantarkan kajian hadis yang lebih beragam dan lebih kontemporer yang terjadi di masyarakat. Harapannya, melalui kajian ini, hadis menjadi bagian ilmu yang terus berkembang dengan baik. Melalui matakuliah ini mahasiswa IAT juga mampu mencari dan berburu beragam e-book dan e-jurnal di dunia maya yang sangat penting dalam kajian akademik.

Yogyakarta, April 2020

MAS

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
I. HADIS SEBAGAI AJARAN ISLAM	1
II. HADIS MEDIA SEBAGAI OBYEK KAJIAN	9
III. MEDIA KOMUNIKASI KEAGAMAAN MENGHASILKAN DOKUMEN HADIS	17
IV. ERA DIGITAL DALAM HADIS (ONLINE-OFFLINE DAN CAMPURAN)	31
V. SOFTWARE HADIS DAN RAGAMNYA	45
VI. KOMIK HADIS	57
VII. METODOLOGI PENELITIAN	77
VIII. CONTOH RAGAM PENELITIAN HADIS MEDIA.....	85
DAFTAR PUSTAKA	111
TENTANG PENULIS	117

I

HADIS SEBAGAI AJARAN ISLAM

Dalam Islam, Nabi Muhammad saw. tidak hanya sekedar utusan Tuhan melainkan juga sebagai kepala masyarakat. Hal tersebut dapat terlihat dalam rekam jejak kepribadiannya yang dapat dipercaya oleh masyarakat dan menjadi kepala di masyarakat. Selain itu, masyarakat juga mengalami perubahan yang signifikan dalam beragam hal. Prestasi inilah kemudian menempatkan Islam dan Nabi Muhammad saw. sebagai tokoh yang paling berpengaruh dalam sejarah manusia di dunia. Salah satunya Michael H. Hart pada tahun 1978 yang menempatkan beliau nomor wahid di antara 100 tokoh dunia lainnya. Hal tersebut tidaklah salah dan menjadi keharusan akan melihat kembali sosok Nabi Muhammad saw. dan penerjemahannya dalam konteks kekinian.

Keluhuran akhlak Nabi Muhammad saw. menjadi hal penting dalam interaksi dan komunikasi di dalamnya. Sejak muda dipercaya masyarakat dan dikenal dengan sosok pribadi yang dipercaya atau dikenal dengan al-amin. Pada

awalnya ajaran Islam dilaksanakan di Mekkah, sosok Nabi saw. melakukan bimbingan dengan baik ke sahabat-sahabanya yang pada awalnya merupakan daerah yang dikenal dengan Jahiliyah namun seiring dengan keberadaan Islam kawasan Makkah dan Madinah menjadi bagian Islam. (Iqbal, 2015; Patmawati, 2015; Syarifah, 2018) Di awalnya sebagai agama baru yang sempat ditolak di kota tersebut bahkan embargo ekonomi pun diberikan kepada seluruh pengikut Nabi saw. kemudian Nabi dan ummat Islam melakukan hijrah ke Kota Yasrib. Keberadaan Islam kemudian diterima di Madinah dengan baik dengan adanya kaum anshar dan muhajin yang saling membantu dalam berbagai hal. (Ardiansyah, 2014) Atas peristiwa hijrah inilah Islam dapat berkembang dan hidup berdampingan dengan beragam keyakinan yang berbeda. Ajaran Islam bertahap menjadi bagian keyakinan masyarakat dan terus berkembang ke beragam daerah selain Hijaz pada masa berikutnya.

Kepatuhan ummat Islam pada sosok Nabi Muhammad menjadikan ajaran Islam mampu diterjemahkan dalam kehidupan keseharian. Dua pusaka yang menjadi peninggalan Nabi Muhammad saw. adalah Alquran dan Hadis. Hal tersebut berdasarkan perintah Allah swt. dalam Alquran. Keduanya dikenal dengan sumber ajaran Islam yang dijadikan sebagai pedoman dalam kehidupan ummat Islam. Keduanya saling menyempurnakan dan tidak boleh memilih salah satunya. Bahkan dalam Alquran ditegaskan ketaatan kepada Rasulullah saw. sama dengan ketaatan kepada Tuhan. Kenyataan inilah yang menjadikan bahwa mereka yang inkar atas hadis nabi saw. dalam sejarahnya dikenal inkar al-sunnah menjadi tidak

mampu menerjemahkan beragam ritual dalam keseharian umat Islam. Dengan demikian, memilih salah satu di antara keduanya tidak boleh karena saling melengkapi satu dengan lainnya.

Alquran sebagai firman Allah swt. merupakan kitab suci yang menjadi petunjuk bagi ummat manusia. Kitab suci tersebut dijelaskan dengan Hadis Nabi saw. sebagai bentuk aplikasi dalam keseharian. Perintah Allah swt. dijelaskan dengan bagaimana keseharian Nabi Muhammad saw. Perintah salat dan zakat misalnya. Alquran berulang kali menjelaskan namun waktu pengerjaan dan bacaan di dalamnya hanya ditemukan melalui hadis Nabi saw. selain itu juga terdapat hadis Nabi saw. yang memerintahkan dalam mengambil apa yang dijelaskan dalam ibadah shalat lima waktu dengan sabda salatlah kalian sebagaimana engkau semua melihat Nabi saw. menjalankan salat. Demikian juga dalam hal ibadah haji, contoh Nabi saw. sangat penting dengan sabdanya, ambillah kalian manasik ibadah haji. Contoh hal-hal yang rukun haji adalah wukuf di Arafah juga diperoleh lewat contoh dan sabda Nabi saw. yaitu al-hajju arafah (haji itu Arafah). Hal ini melahirkan hadis *fi'li* yang dapat ditemukan beragam bentuk sebagaimana yang dilihat di masyarakat, haji adalah puncaknya di wukuf Arafah. Demikian juga wudhu, dalam Alquran hanya disebutkan wajibnya yang dilakukan dalam berwudhu sedangkan dalam kebiasaan nabi dicontohkan hal lain seperti berkumur dan sebagainya yang dalam Alquran hanya hal pokok yaitu membasuh wajah dan tangan serta kaki.

Hadis Nabi saw. dalam sejarahnya merupakan bentuk pengajaran di masyarakat. Hal tersebut menjadikan hadis bagian dari komunikasi antara sahabat dan utusan Allah swt. Sehingga bahasa yang digunakan dalam hadis Nabi saw. lebih aplikatif sesuai dengan kondisi sahabat yang melingkupinya. Hal tersebut dapat dilihat dalam pertanyaan sahabat tentang Islam yang baik. Nabi saw. menjawab pertanyaan dengan beragam bentuk kegiatan seperti shalat tepat waktu dan jihad di jalan Allah swt. atau memberikan salam dan makan kepada yang membutuhkan. Atas dasar hal tersebut Nabi saw. sebagai utusan Allah swt. tidak hanya mengantarkan firman Allah swt. melalui ayat-ayat Alquran dan menerjemahkan sesuai kebijakan yang dimiliki Nabi saw. Apa yang menjadi kebiasaan inilah sosok Muhammad saw. mampu diterima di masyarakat. Selain itu juga Nabi saw. memberikan ajaran ke masyarakat bertahap di mana di awal lebih ditekankan kepada akhlak dan pengetahuan dasar keimanan dan implementasinya jauh diimplementasikan di Madinah yang sudah khusus masyarakat Islam sudah banyak.

Komunikasi yang mengandalkan panca indera mata dan telinga di masa Rasulullah saw. menjadiefektif. Kenyataan tersebut juga didukung oleh perilaku dalam kehidupan keseharian. Islam yang menebarkan kasih sayang juga terlihat dengan jelas. Salah satu kasus atas hal tersebut adalah kebiasaan zaman Jahiliyyah yang suka mengubur anak perempuan hidup-hidup. Mereka yang memiliki anak perempuan malu dan melakukan tradisi tersebut dalam Q.S. al-Zuhruf (43): 16-17. Islam melalui risalah kenabian yang dibawa Muhammad saw. merubah tatanan tersebut dan berhasil serta diakui dunia

sebagaimana penelitian yang diungkap di atas oleh Michel H. Hart. Bahkan sosok perempuan menjadi mulia di sisi Nabi saw. dengan beragam sabda kenabiannya seperti Nabi saw. menjelaskan bahwa Nabi saw. bersama orang yang memiliki dan memelihara dua anak perempuan di surga atau hadis-hadis lain, sehingga adanya hadis misoginis masih dipertanyakan karena tidak sesuai misi risalah kenabian.

Pesan ajaran Islam sebagaimana tergambar di atas berdasarkan audio dan visual atau perpaduan keduanya. Bahasa penjelasan yang dilakukan oleh Rasulullah saw. dalam kuliah atau pidatonya di kalangan sahabat sering dilakukan bahkan sering tidak hanya sekali bahkan sering dilakukan dengan secara rutin terus menerus. Hal inilah kemudian dikenal dengan sunnah sedangkan yang hanya sekali saja disebut dengan hadis. Frekuensi ini menunjukkan pentingnya dalam menjadikan ajaran di dalamnya. Ajaran Islam yang pokok menjadi bagian penting dalam implementasi keseharian. Rukun Islam sebagaimana disebutkan dalam hadis shalat, puasa, zakat dan haji menjadi penting dijelaskan. Terkadang beragam peristiwa jug melibatkan masyarakat yaitu para sahabat Nabi saw. Peristiwa hukum menjadi bagian terpenting dalam hal ini terutama yang terkait implementasi kewajiban dalam ajaran Islam yang dilakukan secara bertahap mengikuti dinamika kehidupan masyarakat pada masa dahulu.

Untuk media yang digunakan dalam lisan antara lain adalah:



Ajaran implementasi melalui hadis mengisyaratkan Hadis lebih cenderung lokal sesuai dengan kehidupan masyarakat. Hal tersebut berbeda dengan Alquran yang aturannya lebih umum dan hukum yang merujuk secara spesifik tidak terlalu banyak yaitu 8 % dari total jumlah ayat yang ada. Ketetapan yang sudah jelas seperti hitungan angka-angka menjadi bagian dari jumlah ayat-ayat yang bernilai pasti. Sebaliknya ayat-ayat yang umum lebih banyak baik yang berisikan tentang kisah-kisah nabi-nabi Allah swt. dan orang-orang terbaik masa lampau dan beragam hal lain. Kisah-kisah para Nabi saw. juga dapat dilihat dalam Hadis Nabi saw. yakni di kitab Sahih Bukhari dengan bab khusus tentang *ahadis al-anbiya'* yang di dalamnya memuat 300 lebih hadis berkenaan dengan para Nabi utusan Allah saw. dan tokoh-tokoh lain. Kenyataan tersebut menunjukkan bahwa apa yang dikatakan Nabi Muhammad saw. merupakan wahyu yang merupakan bimbingan langsung dari Allah swt. melalui malaikat Jibril as. Atas dasar tersebut, maka kontekstualisasi atas hadis-hadis seperti informasi tersebut tidak boleh dilakukan kontekstualisasi dan harus diapahami secara tekstual salah

satu contoh dalam hal ini adalah informasi perjumpaan Rasulullah saw. dengan para Nabi sebelum Nabi Muhammad saw. benar adanya dan hal ini akan menjadi penolak mereka yang inkar atas peristiwa tersebut.

Itulah fungsi Rasulullah saw. yang membawa hadis sebagai penjelas Alquran. Informasi penjelas tersebut langsung Alquran yang menyebutnya bahwa Allah swt. menurunkan Kitab Alquran agar Muhammad menkelaskan apa yang telah diturunkan. Atas dasar inilah dalam kajian hukum Islam hadis dikenal sebagai sumber kedua setelah Alquran. Selain itu, hadis merinci apa yang ada dalam Alquran dan bahkan membatasi dan menjadi hukum tersendiri manakala dalam Alquran tidak ditemukan penjelasan. Komunikasi pesan nabi dan perbuatannya dijadikan pedoman dalam kehidupan. Pada awalnya dalam beberapa literatur awal ajaran Islam tersebut dikenal aqidah dan syariah sebagaimana dalam kitab karya Mahmud Syaltut. Kenyataan tersebut terus dikaji ulama yang menjadikan Islam memiliki dimensi yang luas tidak hanya dua hal tersebut. Kenyataan tersebut diulas dengan baik oleh Prof. Harun Nasution seorang Guru Besar dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang membawa virus kajian Islam yang lebih rasional. Beliau mengkaji ajaran Islam lewat pusaka kenabian baik Alquran maupun Hadis yang tidak saja mengantung ajaran tentang hukum atau peribadatan juga yaitu dengan menambahkan hal lain seperti mistisisme, tasawuf, sejarah dan sebagainya. Bahkan dalam perkembangannya, Islam tidak saja mencakup dimensi tersebut melainkan berkembang sesuai ajaran Islam yang di kembangkan di PTKI.

Perkembangan keilmuan di atas bersumber dari ajaran pokok Islam yaitu Alquran dan Hadis. Kajian atas keduanya melahirkan beragam keilmuan yang menghasilkan beragam pula literatur dari zaman ke zaman terus berkembang sesuai dengan keilmuan yang berkembang di dalamnya. Di awal ajaran Islam, semua kajian masih menggunakan teks dalam menjelaskan semuanya karena kedua sumber tersebut sudah menjadi kanon atau undang-undang di masyarakat. Kedua ajaran Islam tidak saja dipahami sebagai ajaran agama yang dapat ditemui di majelis taklim, masjid, dan pengajian lainnya melainkan tumbuh berkembang melampaui kajian dalam setiap waktunya. Salah satu kajian ini juga berkembang dalam konteks kekinian yang dilakukan dengan dimensi kemanusiaan dan keilmuan lain. Atas dasar itulah wajah keberagamaan Islam di Indonesia adalah sesuai dengan watak ke-Indonesiaan sekaligus menjadi bagian agama Islam seperti ajaran yang dibawa pendahulu Wali Songo dalam melakukan penyebaran agama Islam di Indonesia.

II

HADIS MEDIA SEBAGAI OBYEK KAJIAN

Hadis telah menghasilkan beragam epistemologi keilmuan. Setidaknya dalam sejarah perkembangannya, studi hadis menghasilkan beragam keilmuan yang memiliki kekhasan masing-masing dalam obyek kajian formal di dalamnya. Keilmuan pertama kali dalam hadis adalah terkait erat dengan ilmu-ilmu yang bermanfaat bagi kualitas hadis atau yang dikenal dengan validitas hadis. Sehingga dari keilmuan ini melahirkan hadis sahih, hasan dan da'if atau mawdhu' (buatan). Model keilmuan ini memfokuskan pada obyek material tentang keilmuan hadis dari sisi diterima atau tidaknya sebuah hadis dalam hujjah keagamaan. Keilmuan tersebut dikenal dengan *ulum al-hadis*, *usul al-hadis* atau *mustalah al-hadis*. (al-Khatib, 2004, pp. 21–36) Ragam keilmuan ini sangat banyak jumlahnya bahkan menurut Ibn al-Akfani jumlahnya 120 macam. Kajian akan ilmu hadis ini juga melahirkan beragam keilmuan yang satu dengan lainnya sangat mendukung dan bermanfaat dalam kajian hadis sekarang.

Kajian atas ilmu hadis ini mencakup dalam anasir hadis itu sendiri. Setidaknya, kajian mencakup atas unsur sanad dan matan serta yang meliputinya. Terkadang keilmuan hadis mencakup dua hal tersebut dan bahkan yang mencakup keilmuan di antara keduanya. Istilah-istilah yang ada pun terus berkembang dengan baik seperti ilmu hadis dengan sebutan ilmu dirayah dan ilmu riwayat. Kajian atas keilmuan ini dari sederhana ke kajian yang lahir di masa keemasan dengan Muqaddimah Ibn Salah (w. 643 H.) (al-Khatib, 2004, pp. 37–82) yang menyajikan keilmuan hadis yang sempurna seperti terdapat istilah spesifik dan contoh-contoh di dalamnya dengan kajian terpisah dengan hadis. Kajian ini menghasilkan beragam kitab ilmu hadis yang berkembang dalam sejarahnya. Dengan kajian yang serius dilakukan ulama hadis menjadikan hadis dapat terjaga dari hal-hal yang menuju pemalsuan hadis. Keilmuan hadis menjadi bahan kegiatan ulama dalam meneliti hadis-hadis yang berkembang. Kehatian tersebut antara lain ditunjukkan oleh Ibn Sirrin yang menyatakan bahwa pentingnya sosok perawi dan sanad hadis dalam sebuah hadis.

Kajian awal ilmu hadis seperti sudah menghasilkan istilah *munqati'*, *mawquf* dan *marfu'*. Hasil tersebut merupakan bukti kehati-hatian generasi sesudah Rasulullah saw. dalam memelihara pusaka Rasulullah saw. Kajian tersebut mencapai puncaknya abad ke-7 H. dan sempat mengalami kemuduran dengan minimnya kajian terbaru atas ilmu ini. Namun abad ke-14 H. pola kajian atas ilmu hadis meningkat dengan lahirnya empat karya ilmiah dalam ilmu hadis. Keempat karya itu di antaranya adalah *al-Sunnah wa Makanatuha*

fi Tasyri' al-Islami karya Muhamamd Mustafa al-Siba'i dan Muhammad Mustafa Abu Zahwu dengan karyanya *al-Hadis wa al-Muhaddisun*. Karya-karya tersebut menjadikan kebangkitan kajian ilmu hadis. Hal tersebut terus berkembang seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan integrasi keilmuan antara hadis dan keilmuan lain. Kenyataan ini pula melahirkan bentuk penelitian yang berbasis masyarakat dengan nama living hadis yang dilahirkan di akademisi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sejak tahun 2005 M. Kajian lain juga berkembang di mana melalui integrasi kajian atas penelitian hadis berbasis pemahaman teks dan otentitas hadis juga berkembang.

Ragam keilmuan kedua yang lahir adalah pemahaman hadis. Istilah yang digunakan dalam sejarah perkembangan adalah *garib al-hadis* (al-Jauzi, 2004; Ibn Asir, n.d.) dan syarah hadis. (Sulaemang, 2016; Suryadilaga, 2017a) Kedua istilah tersebut di dalamnya menunjukkan tentang problem pemaknaan hadis yang berkembang sesuai masanya. Di awal, pemahaman hadis dijelaskan dengan terbatas sesuai dengan kata-kata yang asing saja. Namun, seiring dengan perkembangannya model pemahaman garib hadis pun beragam bentuknya dan dalam sejarahnya menghasilkan delapan macam. Kesempurnaan *garib al-hadis* adalah syarah hadis yang di dalamnya juga menyebutkan tradisi sebelumnya sebagai bahan kajian. Syarah sebagai pemahaman lebih sempurna dengan apa yang ada dalam anasir hadis baik sanad maupu matan yang dijelaskan secara panjang lebar. Penjelasan seperti hal tersebut memakan banyak usaha ulama

hadis seperti syarah hadis Sahih Bukhari saja melahirkan tidak kurang dari 70 buah syarah hadis.

Keilmuan pemahaman hadis adalah berbasis ilmu hadis sebagaimana di atas. Hal inilah yang membedakan dengan keilmuan hadis di atas lebih ke arah kualitas hadisnya, dan pemahaman hadis adalah dalam rangka memahami kandungan isi dan penjelasannya dengan baik agar dapat dilakukan ajaran tersebut dalam kegiatan keseharian ummat Islam dapat dilakukan dengan mengambil keilmuan dari matan hadis. Selain itu, pola kajiannya tidak hanya pemahaman dengan mencari makna sebagaimana dicontohkan Rasulullah saw. melainkan juga dalam rangka kontekstualisasi dalam kehidupan kekinian yang sudah berbeda secara budaya, sosial, politik dan lainnya. Kenyataan inilah yang menjadikan banyaknya hadis yang harus dipahami dalam konteks kekinian agar dapat berjalan sesuai dengan kenyataan historis. Integrasi keilmuan menjadi penting dalam hal ini agar kajian yang ada dapat sesuai dengan kebutuhan di masyarakat kekinian. Hal tersebut penting karena kajian yang ada dalam sejarah lebih banyak berbasis teks dan tidak terlihat kondisi sosial budaya penerapan hadis.

Selain kedua kajian dalam sejarahnya juga melahirkan kegiatan penelitian hadis. Usaha penelitian hadis ini adalah kegiatan peneliti atas hadis dari sisi sanad maupun matan dan penelitian kitab hadis tertentu. Walaupun kajian tersebut sudah dilakukan ulama hadis, namun banyaknya kajian yang dilakukan ulama dan kitab yang dihasilkan pun juga beragam. Atas dasar hal inilah seiring dengan perkembangan keilmuan yang terus berjalan dan tradisi keilmuan di awal penelitian

hanya dilakukan melalui sanad lebih banyak dibandingkan dari sisi matan, maka kajian atas penelitian hadis tetap menjadi relevan dalam konteks kekinian. Beragam sains dan teknologi menghasilkan beragam terobosan yang dapat dijadikan sebagai kajian dalam menilai sebuah matan. Posisi kajian tersebut menempatkan kajian hadis ini adalah dalam konteks obyek formal bagian hadis dalam kitab hadis atau kitab hadis yang berkembang dalam sejarahnya. Sehingga kajian ini menghasilkan kajian yang berbeda dengan sebelumnya yaitu kajian hadis dari sisi penilaiannya dan hadis dari pemaknaan dan pemahaman hadis.

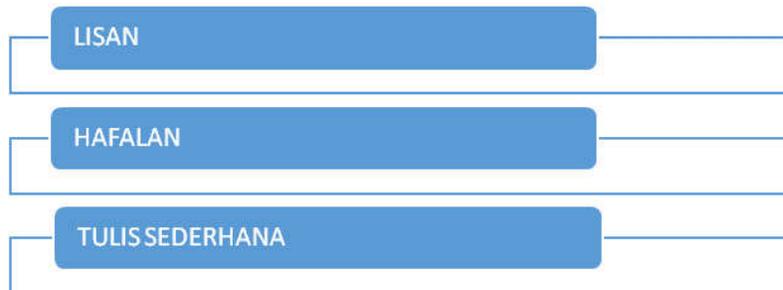
Sebagai ajaran Islam kajian hadis melahirkan beragam aktivitas masyarakat. Beragam kegiatan itu terus berlangsung dalam setiap tahunnya dan menghasilkan tradisi yang hidup di masyarakat. Kenyataan inilah yang menghasilkan banyak tradisi yang hidup di masyarakat yang mendasarkan diri atas hadis. Kecintaan atas Rasulullah saw. dibuktikan dengan bacaan shalawat asta keharibaan beliau. Bukti kecintaan dalam kehidupan masyarakat tidak hanya dibuktikan membaca shalawat dalam shalat melainkan juga dalam kehidupan keseharian baik dalam tataran kelahiran seorang anak dalam wujud aqiqah atau wujud lainnya kegiatan tertentu. (Aini, 2016; Muallifah, 2018) Kajian atas fenomena integrasi keilmuan dalam masyarakat dengan hadis ini dikenal dengan living hadis. living hadis ini obyeknya adalah masyarakat dan berada di luar teks. Berbeda dengan beragam kajian sebelumnya, kajian ini fokusnya di masyarakat baik atas interaksi pemahaman masyarakat atas hadis atau bacaan dalam teks tertentu seperti dalam kitab Sahih Bukhari.

Kajian lain yang hadir seiring dengan beragamnya media dalam hadis menunjukkan sebuah ranah baru kajian hadis. Ranah baru itu disebut Hadis dan Media yang fokusnya pada media dan teknologi yang berkembang. Kalau penelitian kajian hadis sebelumnya terfokus hanya karya cetak hasil kodifikasi ulama hadis, maka fokus kajian ini adalah dalam media yang cukup beragam bentuk dan perkembangannya. Setidaknya, perkembangan itu adalah tradisi cetak dengan lahirnya beragam hadis dalam beragam bentuk seperti komik hadis, atau bentuk lain kitab hadis tertentu. Kajian lain adalah era medsos menghasilkan beragam meme hadis dan tayangan-tayangan yang bersumber dari hadis baik di youtube, Instagram, facebook maupun twitter. (Abdullah, 2018; Wibowo, 2018) Kajian hadis pun beragam tidak saja berupa teks hadis dan pemahamannya melainkan terdapat perpaduan informasi grafis yang berisinggungan dengan hadis.

Fenomena di atas melahirkan gairah spiritual baru di masyarakat. Kajian atas hadis dan media sangat diperlukan dan mendesak dilakukan. Isi kajian dalam medsos terkadang menjadi bagian kampanye model keberagamaan tertentu dan terkadang menimbulkan beragam respons yang sampai melahirkan perpecahan baik di keluarga maupun masyarakat. Hal tersebut sangat membahayakan kehidupan keberagamaan dan keragaman di masyarakat Indonesia. Model pemahaman yang dikembangkan pun cenderung lebih kepada tekstualis bukan kontekstualis sehingga bentuk pemahaman yang berkembang tersebut harus dikaji dalam konteks ilmiah yang menjadi bagian pemahaman yang moderat dalam beragama. Kenyataan ini sejalan dengan sikap yang dilakukan oleh Nabi

Muhammad saw. dan ulama sebelumnya yang memahami hadis dan diterima di masyarakat luas.

Gambaran model awal hadis sebagai komunikasi adalah:



Atas dasar kegiatan sederhana Nabi saw. dengan sahabatnya sebagaimana di atas menggunakan hafalan dan melalui lisan. Pernyataan tersebut setara dengan penjelasan oleh Muhammad 'Ajjaj al-Khatib bahwa Nabi Muhammad saw. menggunakan 7 cara. Ketujuh metode tersebut adalah halaqah dalam bentuk lingkaran kecil, dialog atau *al-hiwar al-mujadalah*, model ceramah, metode kisah, metode penugasan, metode panutan dan teladan atau *al-uswah wa al-qudwah*, dan metode perumpamaan atau *dharb al-amsal*. (al-Khatib, 2004) Ketujuh metode tersebut menggunakan sarana audio dan visual. Apa yang diajarkan kepada sahabatnya terekam dengan baik bahkan dilaksanakan dalam kehidupan keseharian. Hal inilah menjadikan apa yang dijelaskan terpatrisasi dalam setiap sahabat yang dekat dengan Rasulullah saw. Sedangkan tradisi tulis belum banyak dilakukan oleh kebanyakan sahabat, namun dalam kasus tertentu sahabat juga memiliki catatan pribadi atas hadis. Diskusi akan hal ini telah banyak dikaji oleh beragam

Hadis dan Media

kitab dan artikel yang tentunya menjadi upaya agar Antara Alquram dan hadis tidak tercampur aduk dalam hal ini.

III

MEDIA KOMUNIKASI KEAGAMAAN MENGHASILKAN DOKUMEN HADIS

Di awal dijelaskan pentingnya sosok Rasulullah Muhammad saw. dan kesuksesannya dalam mengantarkan Islam dan ummatnya. Reformasi kehidupan sosial masyarakat dan keyakinan di dalamnya menjadikan ajaran Islam terus berkembang sampai sekarang. Ilmu pada masa awal Islam bersumber pada Alquran dan Hadis. Kedua sumber ajaran Islam diawal dikaji dan diamalkan dalam kehidupan keseharian. Atas dasar itulah keilmuan keduanya berkembang pesat baik di masa awal Islam walaupun dengan sederhana yang dicontohkan oleh Rasulullah saw. dan orang di sekelilingnya seperti sahabat dan generasi sesudahnya sampai sekarang.

Hadis sebagai penjelas Alquran diwahyukan seiring dengan masa kerasulan Muhammad saw. Setidaknya, waktu itu berlangsung selama 22 tahun 2 bulan dan 22 hari atau 23 tahun. (Muhammad Mustafa Abu Zahwu, 1908) Waktu tersebut Nabi Muhammad saw. menjelaskan ajaran Islam sebagaimana dalam Alquran dan hadis baik dalam bentuk perkataan

maupun perbuatan. Model ini dikenal dengan pengajaran secara verbal atau lisan dan kedua pengajaran dengan tertulis serta ketiga pengajaran secara praktis melalui visual dengan demonstrasi. Ketiga bentuk pengajaran tersebut kemudian menghasilkan istilah hadis qawli, hadis fi'li dan hadis taqriri. Tiga istilah tersebut tidak hanya mewakili cara Nabi Muhammad saw. dalam memberi pengajaran di kalangan sahabat. Setidaknya pengajaran tertulis dengan beragam nota diplomatik dengan negara lain. Ada tiga kategori dalam hal tersebut yakni dengan negara sesama muslim, negara non muslim dengan perjanjian dan negara non muslim tanpa perjanjian. Perjanjian ini juga merupakan bagian dari hadis yang dapat dilihat perjanjian dengan Kaisar Heraclius di Romawi dan lain sebagainya.

Pengajaran oleh Nabi Muhammad saw. sebagaimana dengan beragam model di atas kemudian mampu dihafal dengan baik dan pada masa sesudahnya yaitu sahabat dikenal dengan pematerian hadis walaupun masih dalam skala yang terbatas. Muhammad Abu Zahwu mengilustrasikan masa tersebut masa Sahabat Empat yang dikenal dengan Khulafa al-Rasyidin sehingga materi yang diungkapkan masih terbatas sesuai dengan kepentingan masyarakat di masanya. Hadis yang lahir masa kenabian tidak serta merta ditulis karena pada masa tersebut masih saat turunnya wahyu. Namun, masih ditemukan catatan pribadi di masa turunnya wahyu atas hadis yang dikenal dengan sahifah. Karya awal ini hanya berisi catatan sederhana berbentuk lembaran saja seperti Sahifah Hammam ibn Munabbih dan sebagainya.

Selain hal di atas juga dikarenakan semangat hafalan masih kuat di kalangan masyarakat. Model ini dikenal oleh Muhammad Aziz al-Khulli dalam Kitabnya *Tarikh al-Funun fi al-Hadis* dengan menjaga hafalan dalam hati atau *hifz al-sunnah fi al-sudur*. (Khulli, al, n.d.) Fenomena ini juga sesuai dengan hadis tentang pelarangan penulisan hadis. Bahkan Nabi saw. menyampaikan kalau sudah terlanjur ditulis agar segera dihapus. Atas semangat inilah kemudian dilanjutkan ke generasi sesudahnya yaitu di masa Tabi'in yaitu generasi sesudah sahabat. Model pemeliharaan hadis sama dengan sebelumnya yakni hafalan. Namun, masa ini secara rinci dijelaskan oleh Abu Zahwu dengan tersebarnya hadis ke wilayah kota-kota besar di Jazirah Arab. Sahabat sejak masa Nabi saw. telah diperintah sebagai hakim atau utusan ke Yaman.

Sahabat tersebut adalah Muadz bin Jabal. Beliau sebelum menjalankan tugasnya diadakan *fit and propper test*. Nabi saw. bertanya bagaimana cara memutuskan persoalan. Sahabat Muadz bin Jabal kemudian memberikan penjelasan tentang dasar putusan lewat Alquran dan Hadis. Jika dalam keduanya sahabat tersebut menggunakan akal sehat dan tidak menyempitkan diri. Atas jawaban tersebut Nabi Muhammad saw. sangat puas dan menyetujuinya. Model Muadz bin Jabal sebagaimana di atas sangat banyak sehingga melahirkan beragam kota kota yang menjadi pusat hadis. Selanjutnya kota tersebut dikunjungi beragam ulama hadis di saat mencari hadis yang dikenal *rihlah ilmiyyah*. Hal tersebut dilakukan oleh ulama *mutaqaddimin* yaitu ulama abad ke 3 H. Mereka ini dengan kegigihannya mengumpulkan dan membukukan hadis. Problem banyaknya sahabat yang meninggal dan

kekhawatiran akan musnahnya hadis dikeluhkan oleh Umar ibn Abd al-Aziz. Sehingga abad ke dua hijriyah tersebut menjadi starting point dalam kajian hadis. (Muhammad Mustafa Abu Zahwu, 1908)

Hadis tersebar ke beragam kota di sekitar Hijaz yang menjadi pusat kajian hadis. kota-kota yang menjadi markaz tempat belajar hadis tersebut antara lain Kuffah, Basrah, Syam, Mesir, Maroko, Andalusia, Yaman, Jurjan, Quzwain, dan Khurasan. (al-Khatib, 2004, pp. 116-128.) Tempat tersebut masih ditambah Makkah dan Madinah. Kajian hadis tidak saja dilakukan ulama dengan menjelaskan kandungan isi di dalamnya melainkan juga transmisi periwayatan hadis. Sebagai pusat kajian hadis di dalalnya menjadikan pusat dalam menerima dan menyampaikan hadis atau *tahammul wa al-ada'*. Rekaman mereka yang ikut dalam proses ini kemudian dapat ditelusuri dengan baik melalui karya ilmiah yang berpuluh-puluh jilid dengan beragam spesifikasinya. Karya-karya berdasarkan tingkatan generasi periwayat seperti sahabat, dan lain sebagainya dalam karya *al-Isabah fi Tamyiz al-Sahabah*. Selain itu, karya *rijal al-hadis* terkadang berdasarkan tempat tinggal seperti *Mu'jam al-Buldan* dan dapat seperti kualitas periwayat seperti kitab *al-duafa' wa al-matrukin* yang menghimpun hanya periwayat yang lemah dan ditinggalkan.

Komunikasi lisan dalam proses transmisi hadis menjadikan hadis dikumpulkan dan ditulis menjadi kitab-kitab induk hadis. Proses pembukuan hadis ini adalah perkembangan kedua setelah perkembangan awal dalam abad ke 2 H. Hadis nabi yang pada masa tersebut masih menyisahkan beragam sumber materi yang tidak hanya dari Nabi saw.

melainkan juga dengan perkataan sahabat dan fatwa tabi'in. Kemudian, masa sesudahnya dalam pembukuan dikenal dengan upaya seleksi hadis. Masa ini ulama mencari hadis dengan ketatnya. Periwat hadis yang unggul dan memiliki hubungan kegiatan transmisi hadis dapat dimasukkan. Proses kegiatan ini memakan waktu yang lama dan dapat mencapai puluhan tahun. Sahih Bukhari misalnya kitab ini merupakan kitab yang memiliki kualitas terbaik maka kitab ini menempati posisi pertama dalam *Kutub al-Sittah* atau Kutub al-Tis'ah.

Mereka inilah yang dikenal dengan *ulama mutaqaddimin*. Mereka mencari hadis ke beragam tempat di mana hadis tersebar. Kegiatan ini lebih dikenal dengan rihlah ilmiyyah ahli hadis. Dengan budaya itu, banyak ahli hadis yang mendapatkan hadis dan membukukannya dalam kitab hadis. Walaupun terkadang hasil hadis yang diperolehnya hanya melalui satu jalur sebagaimana di Sunan Ibn Majah. Hal tersebut menjadikan kitab ini masuk tingkatan ke enam karena banyaknya periwayat di dalam kitab tersebut yang tidak dijumpai pada kitab lainnya atau dikenal dengan *infarada bihi Ibn Majah*. Ibn Tahir Maqdisi menempatkan Sunan Ibn Majah sebagai tingkatan terakhir dari kitab yang enam. Pemeringkatan tersebut terkait jumlah hadis yang sahih di dalamnya antara satu kitab hadis dengan kitab hadis lainnya.

Kreativitas ulama dalam membuat kitab hadis pun meningkat dengan pesat sampai sekarang. Sebagaimana diketahui pada sejarah awal hanya melahirkan Muwatta' Imam Malik perkembangan berikutnya juga melahirkan kitab yang dikenal dengan muwatta'at. Selain itu, kitab sahih

dan kitab sunan menjadi trend kepenulis hadis selain musnad yang ulama menulis hadis berdasarkan nama sahabat. Kitab yang paling sering dikenal adalah Musnad Ahmad. Kitab tersebut sangat sulit membacanya karena tidak ada titiknya dan diilias nama sahabat berdasarkan keutamaannya. Namun, sekarang kreativitas ulama pun ditemukan bahwa Kitab Musnad Ahmad dengan menggunakan nomor bahkan terdapat Kitab Musnad Ahmad dalam bentuk Tematik. Selain itu terdapat juga kitab arba'in merupakan kitab yang menjadi trend dalam kitab hadis. Setidaknya kitab ini mengantarkan Kitab Arba'in Nawawi sebagai kitab yang paling populer padahal kitab bertemakan Arba'in sudah menjadi kebiasaan ulama dalam menyiapkannya dan bentuknya dapat ditemukan sampai sekarang baik dalam cetak maupun digital karya mahasiswa alumni programming hadis Prodi Ilmu Hadis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Kreativitas sampai masa puncaknya dengan Kitab syarah hadis. Walaupun masa sebelumnya sudah ada model pemahaman hadis dalam garib al-hadis namun dalam tradisi sejarah MM Abu Zahwu tidak terlihat dimasukkan sebagai moment penting. Setidaknya, pemahaman dalam syarah hadis menjadi bagian dari perkembangan hadis Nabi saw. pada abad ke 7 H. yang berbeda dengan tradisi sebelumnya yaitu terdapat penjelasan yang lengkap atas hadis baik dari sisi sanad dan matan serta ragam pendapat tentang anasir hadia tersebut. Hal tersebut tidak dijumpai dalam garib al hadis di awal yang hanya memuat penjelasan terbatas atas term hadis yang asing dan tidak dikenal di masyarakat.

Sebagaimana dijelaskan oleh ulama ahli hadis, seperti M. Ajjaj al-Khatib dalam bukunya, *al-Sunnah Qabla al-Tadwin*, perkembangan hadis hanya dibagi menjadi 3 fase besar, yakni *al-sunnah qabla al-tadwin*, *'inda tadwin* dan *ba'da al-tadwin*. (Khatib, al, 1998) Apa yang diulas oleh M. 'Ajjaj al-Khatib tersebut kemudian dijelaskan secara terinci oleh ulama lain, M. Aziz al-Khully dalam kitabnya *Tarikh al-Funun fi al-Hadis*. (Khulli, al, n.d.) Dalam kitab tersebut beliau merincinya menjadi 5 periode, yang terdiri atas *hifz al-sunnah fi al-sudur* (hadis/sunnah dijaga melalui hafalan), *tadwinuha mukhtalitun bi al-fatawa* (tadwin yang masih tercampur antara hadis/sunnah dengan perkataan sahabat dan fatwa tabi'in), *ifraduha bi al-tadwin* (tadwin yang sudah tersendiri), *tajrid al-sahih dan tahzibuha bi al-tartib waal-jam' wa al-syarh* (penyempurnaan yang lebih sistematis, koleksi dan syarah hadis).

Dalam perkembangannya, yang dilakukan oleh Aziz al-Khuli, MM Abu Zahwu, lebih merinci lagi masa perkembangan hadis tersebut menjadi tujuh periode. (Muhammad Mustafa Abu Zahwu, 1908) Periode yang awal sebagaimana diungkap Aziz al-Khuli adalah penjagaan al-Sunnah lewat hafalan dirinci oleh MM. Abu Zahwu menjadi tiga periode, yakni masa pewahyuan hadis dan pembentukan masyarakat Islam, masa penyedikitan riwayat, dan masa penyebaran hadis ke kota besar Islam. (Muhammad Muhammad Abu Zahwu, 1984) Ketiga periode tersebut dalam kacamata Aziz al-Khuli diringkas menjadi penjagaan hadis dengan hafalan.

Berbeda dengan tiga ulama hadis di atas, terdapat klasifikasi hadis berdasarkan produk yang dihasilkannya, seperti yang dilakukan oleh Zubair Shiddiqi (Siddiqi, 1996)

dan Jamila Shaukat. (Shaukat, 1985) Dalam kajian dua tokoh tersebut mengkaji hasil atau produk hadis yang ditemukan dalam sejarahnya, yakni sejarah masa nabi, dan seterusnya. Hasil yang didapatkan terkadang tidak ada atau tidak ditemukan ada di masyarakat. Selain dua cara pandang ulama di atas, ada juga yang mengklasifikasikan kitab hadis melalui sejarah perkembangan politik yang ada dalam Islam. Hal tersebut dilakukan oleh Eassam Ayyad. (Ayyad, 2013) Yaitu, masa Nabi Muhammad hidup, masa khalifah empat, masa Umayyah, masa Abbasiyah. Sebenarnya apa yang dilakukan oleh Essam Ayyad tersebut hampir mirip yang dilakukan oleh MM. Abu Zahwu dalam masa tiga awal, yakni kehidupan nabi, sahabat dan tabi'in.

Berdasarkan pembagian tersebut lahirlah istilah *mutaqaddimin*, di mana ulama ahli hadis ini muncul pada abad ke-3 sampai ke-4 Hijriyah. Ulama hadis ini mencari hadis secara langsung kepada ulama sebelumnya yang menjadi gurunya, seperti Imam Bukhari, Imam Muslim, al-Nasa'i, al-Tirmizi, Abu Dawud, dan lain-lain. Kegiatan tersebut dalam dunia hadis disebut *rihlah ilmiyyah*. Ulama *mutaqaddimin* sering melakukan kegiatan tersebut dalam mencari hadis-hadisnya. (Amrulloh, 2015) Imam Malik menjadi ulama yang tidak masuk dalam kategori tersebut. Hadis-hadis yang termuat dalam kitab hadisnya *al-Muwatta'* tidak diperoleh melalui *rihlah*, melainkan telah mencukupkan hadis yang ada di Madinah al-Munawwarah. Berbagai kitab hadis yang *mu'tabar* dan terkenal di masyarakat tidak asing lagi bagi umat Islam merupakan karya agung dari ulama *mutaqaddimin*. Kontribusi ulama *mutaqaddimin* sangat penting bagi ulama

selanjutnya, tanpa adanya ulama *mutaqaddimin*, hadis yang dijadikan ulama *muta'akhhirin* sebagai kitab yang melanjutkan tradisi sebelumnya tidak akan terwujud.

Mereka tidak hanya menghasilkan karya agung dan monumental yang dapat dijadikan rujukan di dalam kehidupan keberagaman ummat Islam. Melainkan telah menghasilkan epistemologi hadis yang sangat berguna bagi perkembangan keemasan Islam. Berbagai istilah penting dalam ilmu hadis dihasilkan oleh ulama *mutaqaddimin*, salah satunya istilah *hasan* yang dilahirkan oleh Imam at-Tirmizi. Istilah hadis *hasan* belum dikenal pada masa sebelum Imam Tirmizi. Sebelumnya hanya dikenal dua istilah, yakni *sahih* dan *da'if* (lemah) yang merupakan istilah lama. Standart yang ketat yang dilakukan oleh Imam Bukhari menjadikan kitab *Sahih al-Bukhari* sebagai kitab terbaik dibanding kitab-kitab hadis lainnya. Karena di dalam kitabnya lebih banyak hadis-hadis yang *sahih* dibanding lainnya. Apa yang dilakukan ulama *mutaqaddimin* dalam melahirkan berbagai kitab hadis yang sangat penting dan di dalamnya dituliskan asal-usul hadis mulai dari Rasulullah saw. sampai ke *mukharrij al-hadis*-nya. Seperti hadis berikut:

حدثنا عبيد الله بن موسى قال أخبرنا حنظلة بن أبي سفيان عن عكرمة بن خالد عن ابن عمر رضي الله عنهما قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم بني الإسلام على خمس شهادة أن لا إله إلا الله وأن محمدا رسول الله وإقام الصلاة وإيتاء الزكاة والحج وصوم رمضان

Tradisi ulama *muta'akhkhirin* merupakan ulama ahli hadis yang tidak melakukan *rihlah* pencarian hadis melainkan mencukupkan diri pada hasil ulama *mutaqaddimin*. Oleh karenanya, produknya adalah memakai sumber rujukan kitab hadis yang dihasilkan ulama *mutaqaddimin*. Ciri pokok hasil yang sering digunakan oleh ulama *muta'akhkhirin* adalah peringkasan sanad hadis. Seperti dalam kitab *Bulugh al-Maram*.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْبَحْرِ هُوَ الطَّهُورُ مَاؤُهُ الْحِلُّ مَيْتَتُهُ أَخْرَجَهُ الْأَرْبَعَةُ وَأَبْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَاللَّفْظُ لَهُ وَصَحَّحَهُ ابْنُ خُزَيْمَةَ وَالتِّرْمِذِيُّ وَرَوَاهُ مَالِكٌ وَالشَّافِعِيُّ وَأَحْمَدُ

Dari Abu Hurairah ra. bahwa Rasulullah saw. bersabda tentang (air) laut. "Laut itu airnya suci dan mensucikan, bangkainya pun halal."

Dengan modal kitab hadis karya ulama *mutaqaddimin*, ulama *muta'akhkhirin* menghasilkan banyak sekali kitab-kitab hadis. Hal ini disebabkan karya cakupannya yang sangat luas. Karya ulama *muta'akhkhirin* tidak hanya meringkas karya terdahulu, melainkan juga mengembangkan dalam kitab syarah hadis. Seperti kitab hadis *Sahih al-Bukhari* yang awalnya 4 jilid disyarahi menjadi 15 jilid.

Peta secara keseluruhan kitab-kitab karya ulama klasik tentang hadis-hadis nabi adalah penulisan didasarkan atas bab-bab tertentu, seperti *al-Jawami'*, (Nuruddin, 1979, pp. 197–199) Kitab semacam ini biasanya berisikan tentang masalah-

masalah keagamaan, yang berisikan antara lain akidah, *manaqib*, tanda-tanda hari kiamat dan sebagainya. Untuk menelusurinya adalah sangat mudah. Cukup dengan melihat bab atau pokok masalah yang akan dicari. Salah satu ulama yang menulis kitab dalam bentuk ini adalah imam al-Bukhari, yang di dalamnya memuat 9082 hadis. Hal senada juga dilakukan oleh Imam Muslim yang memuat 4000 hadis nabi yang sahih dalam kitab *al-Jami' al-Sahih Muslim. Al-Sunan*, (Nuruddin, 1979, pp. 199–200) Secara umum kitab dalam bentuk *sunan* berisikan masalah-masalah hukum yang *marfū'* dan penyusunannya didasarkan atas kitab fiqh. Di antara kitab-kitab hadis yang masuk dalam kategori ini adalah *Sunan Abū Dāwūd*, *Sunan Nasa'i*, *al-Tirmizi*, dan *Sunan Ibn Majah*. Keempat ini sering disebut dengan *al-Sunan al-Arba'ah*. Demikian juga, ketiga disebut dengan *al-Sunan al-Sulasa'*, maka yang dimaksud adalah keempat sunan tersebut kecuali *Sunan Ibn Majah*.

Al-Musannafât, (Nuruddin, 1979, p. 200) Hampir sama dengan kitab sunan, namun dalam *musannafat* memasukkan hadis-hadis lain yang *maqtu'*. Kitab ini tidak dikenal di masyarakat karena kebanyakan bentuk semacam ini hanya dilakukan pada awal pembukuan. Misalnya *musannafat* Abd al-Razaq ibn Hamam al-San'ani (w. 211 H.) dan *Musannafat* Abu Bakr ibn Abi Syaibah (w. 235 H.) *Al-Mustadrak*, (Nuruddin, 1979, p. 200) Hadis-hadis lain yang dilupakan dan tidak dibukukan oleh beberapa kitab sebelumnya dicoba dikumpulkan dan ditulis dalam bentuk kitab seperti ini dan disebut dengan kitab mustadrak. Namun, penulis berusaha mencari-sandaran-sandaran lain sehingga dapat menguatkan nilai

hadis tersebut. Kitab *Mustadrak ala Sahihain* oleh Imam al-Hakim adalah contoh terbaik dalam masalah ini. *al-mustakhrajāt*. Kitab-kitab yang terkenal adalah *Mustakhraj* Abu Nuaim al-Asbahani yang men-*takhrij* dalam kitab *Sahih Bukhari*.

Selain pola di atas, ada pola lain yakni kitab hadis yang disusun berdasarkan nama-nama sahabat adalah *musnad* dan *aṭraf*. (Nuruddin, 1979, pp. 201–202) Kitab-kitab ini menyajikan berbagai hadis yang diriwayatkan oleh sahabat secara urut dan dapat memudahkan dalam mencari dan mengetahui jumlah hadis yang diriwayatkan oleh sahabat tertentu. Kitab yang disusun dalam bentuk ini adalah *Musnad Aḥmad ibn Hanbal*. Kitab ini adalah kitab yang terbaik kemudian disusul dengan *Musnad Abi Ya'la al-Mauṣūli*. Sedangkan kitab *aṭraf* yang terkenal antara lain *Tuḥfat al-Asyrāf bi Ma'rifat al-Aṭraf* karya al-Mizzi, (Nuruddin, 1979, p. 202) dan *Zakhair al-Mawaris fi al-Dilālat ala Mawadi' al-Hadis* karya al-Nablisi. (Nuruddin, 1979, pp. 202–203) Kitab hadis yang disusun seperti kamus (*mu'jam*). *Mu'jam* dalam terminologi ilmu hadis diartikan dengan kitab hadis yang disusun berdasarkan nama guru-guru penulisnya atau berdasarkan nama daerah asal guru tersebut. Imam Ṭabrāni (w. 360 H.) adalah salah satu contoh yang terbaik dalam menyusun kitab dalam bentuk ini. Tiga *mu'jam* yang berhasil ditulisnya adalah *al-Mu'jam al-Kabir*, *al-Mu'jam al-Ausat* dan *al-Mu'jam al-Ṣagīr*. Prestasi ini menyebabkan al-Ṭabrāni terkenal sebagai *mukharrij al-hadis*. Oleh karena itu, ulama hadis cukup menyebutnya dengan pernyataan *akhraja al-Ṭabrāni*. (Nuruddin, 1979, p. 203)

Berdasar urutan awal hadis, yakni kitab yang mengikuti metode ini ditulis secara alfabetis dan dimulai dengan awal matan hadis. Setidaknya ada dua model penyusunan kitab dari awal hadis, *pertama* adalah *majami'* yang berisikan himpunan beberapa hadis dari kitab-kitab hadis sebelumnya seperti *Jāmi' al-ṣagīr* dan *Jāmi' al-Kabīr* karya al-Suyuti, dan *kedua*, adalah kitab-kitab yang hanya menyajikan hadis-hadis yang sering diucapkan masyarakat awam. Masuk dalam kategori kedua ini adalah karya al-Sakhawi (w. 902 H.) dalam kitabnya *al-Maqāṣid al-Ḥasanah fī Aḥādīs al-Musytahirah* yang menghimpun tidak lebih 1356 hadis yang masyhur di kalangan umat Islam. (Nuruddin, 1979, pp. 203–204) Kitab himpunan hadis-hadis, umumnya kitab dalam bentuk ini disusun berdasarkan suatu topik tertentu atau urutan bab. Seperti yang dilakukan oleh al-Jazari dalam kitabnya *Jami' al-Uṣūl min Aḥādīs al-Rasūl* terdiri atas 12 juz. Demikian juga yang dilakukan oleh Alauddin al-Muttaqi al-Hindi (w.975 H.) dalam kitabnya *Kanz al'Ummal fī Sunan al-Aqwāl wa al-Afāl*. Kitab ini disusun berdasarkan topik-topik tertentu secara alfabetis dan disetiap akhir pembahasan dilengkapi dengan nama periwayat hadis di tingkat sahabat. (Nuruddin, 1979, pp. 205–206) Di samping itu, terkadang hadis ditulis berdasarkan urutan huruf pertama hijaiyah seperti yang dilakukan oleh al-Suyuti. Kitab *al-Zawā'id*, kitab ini disusun untuk menghimpun hadis-hadis yang tidak masuk dalam kitab hadis lain. Penyusun kitab ini yaitu al-Haisami (w. 807 H.) dengan karyanya *Majma' al-Zawā'id wa Manba al-Fawā'id*. Kitab ini memuat beberapa hadis yang tidak dimuat dalam *kutub al-sittah*, ditambah empat kitab lainnya seperti kitab Musnad

Aḥmad ibn Hanbal, al-Musili, al-Bazzar dan Mu'jam al-Ṭabrāni. (Nuruddin, 1979, p. 206)

Di samping keenam nama bentuk penghimpunan hadis tersebut masih terdapat berbagai bentuk lain seperti kitab-kitab *al-takhrij*, *al-ajza'*, *al-masyikhat* dan *al-Ilal*. (Nuruddin, 1979, pp. 207–210) Dengan demikian, Nur al-Din 'Itr mengklasifikasi kitab hadis sebanyak sepuluh macam. Berbeda dengan hal tersebut, Muhammad Zubayr Siddiqi mengklasifikasi sebelas kitab hadis, antara lain *sahifah*, *ajza'*, *rasail (kutub)*, *musannafat*, *musnad*, *mu'jam*, *jami'*, *sunan*, *mustadrak*, *mustakhraj* dan *arbainiyat*. (Siddiqi, 1996) Dengan demikian, nampak ada perbedaan tetapi di antara keduanya ada juga persamaan-persamaan. Perbedaan yang tampak adalah Muhammad Zubayr Siddiqi memulai tradisi ini sejak masa Rasulullah saw. yang pada masa itu keberadaan hadis hanya di tulis oleh kalangan terbatas sahabat Nabi Muhammad saw. Sedangkan Nur al-Din 'Itr memulai pada abad di mana muncul *Kutub al-Sittah*. Dalam pada itu, M. Syuhudi Ismail menambahkan fenomena pembukuan hadis di era sekarang (pasca abad ketujuh hijriah) dengan menyebut lima bentuk di antaranya *Kitab Syarah*, *muhtasar*, *zawā'id*, Petunjuk Hadis (indeks), dan terjemah hadis. Kelima macam bentuk tersebut menambah khazanah buku hadis dalam rentang sejarah umat Islam.

IV

ERA DIGITAL DALAM HADIS (ONLINE-OFFLINE DAN CAMPURAN)

Perkembangan atas digitalisasi hadis merupakan sebuah keniscayaan. Keberadaan hal ini belum banyak dijadikan model kajian sebagaimana dalam kajian yang berkembang dalam tradisi ilmu hadis. Hal ini merupakan sebuah pergeseran yang terus terjadi dalam dunia transmisi keilmuan dalam Islam. Kelahiran kitab baik dalam tradisi penulisannya maupun tradisi cetak melahirkan pergeseran peran hafalan di dalamnya. Pergeseran ini terus terjadi di era digitalisasi. Dengan demikian, transmisi keilmuan dalam hal ini melalui guru ke murid telah berubah apalagi pola pertemuan dan pembelajaran online seperti yang terjadi di saat mewabahnya virus Corona (Covid-19) di Indonesia dan negara lainnya.

Perubahan di atas menggeser peran fisik kitab hadis yang mahasiswa mencari ke perpustakaan kini dapat ditemukan dengan mudah di beragam situs yang menyajikan kitab-kitab buku yang berkualitas seperti book.fi atau lainnya. Kitab hadis yang merupakan hasil cetak sering dijadikan alat sebagai pembelajaran kini tidak berkembang bahkan

cenderung mati dikarenakan sepiya transaksi atas buku cetak ini. Kenyataan inilah yang menjadikan dunia cetak mencetak mengalami kemunduran hebat. Distribusi kitab sekarang beralih juga ke penjualan online lewat printed atau file. Dengan demikian, perubahan ini mengisyaratkan perubahan di dalamnya.

Model Teks Pasif



Peranan hadis di era digital sangat luar biasa. Pada awalnya banyak orang yang menghafal ribuan bahkan ratusan ribu hadis menjadi bagian bacaan dengan ratusan kitab hadis. Bahkan era digital mensyaratkan kemudahan dalam mengakses ribuan kitab digital dan pengelolaannya. Sehingga fenomena ini menjadikan seseorang malas berkunjung ke perpustakaan. Dengan demikian, terdapat pergeseran paradigma dalam hal pengelolaan data. Perubahan ini seharusnya juga dibarengi oleh perubahan paradigma perpustakaan. Sebagai gudang ilmu yang menyimpan secara fisik beragam judul dan bacaan mengharuskan perpustakaan betrasformasi ke arah yang sama yakni menuju digitalisasi. Karya-karya

yang dihasilkan dunia akademik pun harus menjadi bagian digital sehingga memudahkan semua orang mengksesnya. Dengan demikian, menjadi sebuah keharusan merubah paradigma untuk mendapatkan kunjungan yang banyak.

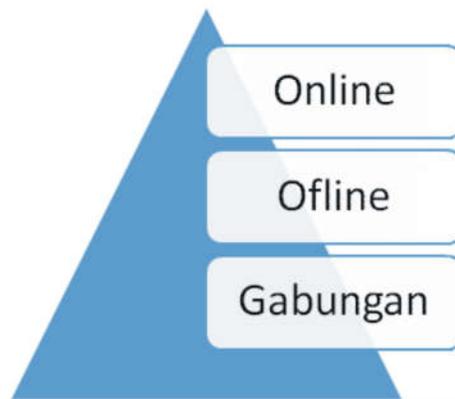
Model Teks Dinamis



Cara yang terbaik adalah perpustakaan memiliki layanan yang variatif dan memadai dalam ketersediaan akses internet. Hal inilah merupakan bagian pelayanan atas pengunjung di dalamnya. Akses yang cepat dan memadai akan menjadikan pengunjung senang dalam mencari data secara online maupun offline melalui program yang ada. Dengan demikian, peningkatan performa inilah menjadikan seseorang pengguna perpustakaan semakin banyak pula. Kenyamanan pelayanan juga bagian terpenting. Sehingga mahasiswa dalam mencari data baik dalam penelitian hadis tidak hanya senang di cafe-cafe atau mall yang menyediakan akses internet secara memadai dan mudah. Pelayanan dan model pergeseran sebagaimana di atas merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan di era digital ini. Dengan demikian, perpaduan koleksi dan

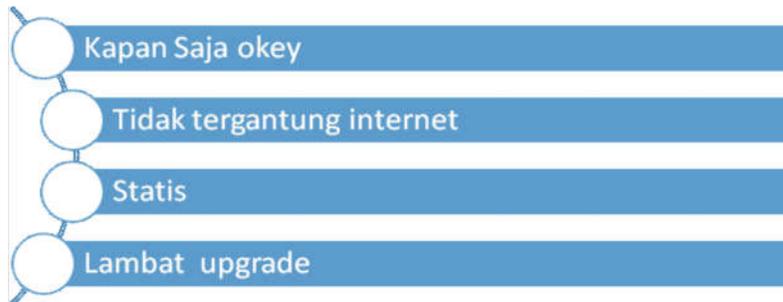
pelayanan menjadikan mahasiswa milenial dengan senang belajar mencari ilmu.

Model Sajian



Model program hadis secara digital pun beragam. Hal ini dapat dilihat dalam tiga model yakni model online yang dapat dijumpai melalui situs-situs yang menyediakan layanan ini seperti sonna.online.com, hadis.id, dan lidwa.pusaka.com, model kedua adalah model offline di mana model ini tanpa menggunakan kuota internet seperti dalam software hadis yang disebut dalam bab sebelumnya. dan model gabungan keduanya yakni offline dan online. Kelemahan model online adalah ketika listrik padam atau jaringan internet terbatas. Namun, jika offline yang digunakan menjadikan lebih asyik dan mudah karena tidak tergantung internet namun sifatnya statis atau lambat dalam hal upgrade yang di dalam data digitalnya.

Kelebihan dan kekurangan offline



Oleh karena itulah maka diperkukan upaya memadukan software dengan kedua basis tersebut yakni online dan offline. Dengan demikian, kajian yang dilakukan ahli hadis kekinian menjadikan kajian lebih mudah dan nyaman sesuai yang diinginkan melalui model yang diakses. Perpustakaan Islam Digital (PID) adalah salah satu contoh akses hadis dan kitab-kitabnya di era digital. Kitab-kitab hadis dapat dilihat sesuai buku aslinya.

Model Online



Adapun contoh dari PID adalah:



Era global sangat berpengaruh atas literatur hadis. Literatur hadis tidak hanya ditemui dalam bentuk fisik semata melainkan dalam bentuk pdf, doc., ppt, dan sebagainya. Naskah kitab-kitab klasik sekarang tidak hanya didesain dalam bentuk fisik yang daya belinya tidak menjangkau semua kalangan. Kitab-kitab literatur hadis dapat diperoleh dengan mudah melalui dunia maya. Seperti dalam al-maktabah al-syamilah atau dalam www.hadith.al-islam.com yang didalamnya berisikan *mawsu'at al-hadis al-syarif* beserta syarahnya. Kitab-kitab hadis yang muat adalah kutub al-tis'ah (sembilan kitab hadis) dan berikut syarah atau penjelasannya. Namun, berbeda dengan apa yang dilakukan ulama hadis sebelumnya. Dalam syarah hadis, penjelasan makna hadis, ulama dahulu melakukan kajian yang mendalam dengan melibatkan banyak keilmuan. Sedangkan pada masa sekarang, pola yang digunakan dalam melakukan pemaknaan hadis lebih cenderung melupakan karya agung ulama syarah hadis.

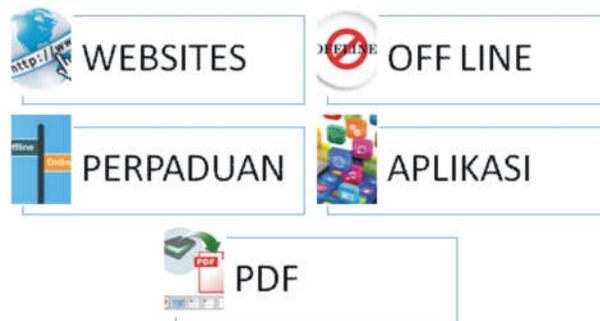
Padahal dalam kitab-kitab syarah hadis ditemukan banyak hal yang sangat berguna dalam melakukan penyarahan.

Model Gabungan offline dan online

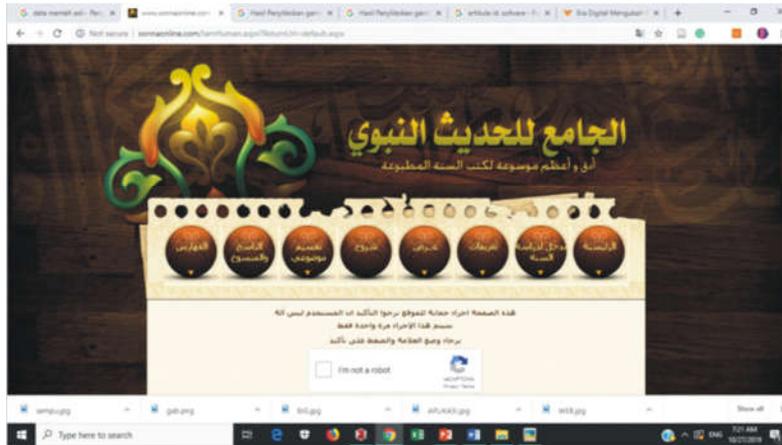


Dalam perkembangan dan meminimalisir kekurangan dibuatlah model gabungan sebagai mana gambar di atas.

Demikian juga dalam perkembangan di dalamnya terdapat beragam model format data yang berkembang. Bentuk hadis dalam hal ini ditemukan dalam bentuk websites, offline, aplikasi dan perpaduan atau hanya pdf saja. Sebagaimana gambar berikut.



Contoh Aplikasi online:



Hal yang sebagaimana dijelaskan terdahulu, bahwa literatur hadis yang dihasilkan ulama hadis di era global semakin mudah didapatkan. Kajian atas kitab-kitab hadis pun dengan mudah diperoleh dan dinikmati setiap orang yang menginginkan mengaksesnya. Bentuk yang dapat diperoleh adalah kitab-kitab hadis pdf., dan word yang umumnya dapat diakses secara gratis ://www.saaaid.net/book/list.php?cat=3 atau bisa akses ke alamat berikut seperti <http://www.omelketa.com/hadith/moslem.zip> atau yang lainnya seperti lewat penjualan Bentuk yang pertama kajian Hadis sesuai kitab aslinya dalam berbagai bentuk, seperti:

Nama Kitab	Bentuk Kajian	alamat akses
Sahih Bukhari	Tematik	TVRI dan youtube https://www.youtube.com/watch?v=U8gAPQwOmgo
Bulug al-Maram	Sorogan	http://www.majlisuzzikr.com/pengajian-kitab-bulughul-maram.html
Subul al-Salam	Sorogan	http://www.majlisuzzikr.com/pengajian-kitab-riyadhush-shalihin.html

Bentuk kitab-kitab hadis yang sangat berguna bagi masyarakat dan dapat dipasang di android, atau lewat CD, seperti:

Nama Kitab	alamat	Isi
40 Hadis Mudah dihafal	https://play.google.com/store/apps/details?id=com.appmk.magazine.hadis40	metode arbain, hanya berisi 40 hadis
Kitab 9 Imam	http://maktabahislamdigital.com/hadits9imam	Kutub al-Tis'ah dalam bentuk CD
Selangkah Lagi Masuk Surga	Download Selangkah Lagi Anda Masuk Surga versi Web : http://masuksurga.pusatkajianhadis.com/id/index.php/page/download Download Selangkah Lagi Anda Masuk Surga versi Android : https://play.google.com/store/apps/details?id=com.pkh.hadisrs&h	software

Berdasar tabel di atas dapat dilihat bahwa ragam kajian yang diperoleh atas hadis di era global adalah tidak hanya produk ulama dahulu, berupa kitab-kitab ulama *mutaqaddimin* yang dituangkan dan dihadirkan kembali dengan berbagai metode agar dapat diakses oleh kebanyakan masyarakat. Hal inilah yang membedakan pembelajaran hadis di era Media ini dengan di pesantren. Pesantren sebagai tempat kajian hadis merupakan sesuatu yang sangat penting dalam melahirkan ilmuwan ahli hadis dan ahli lainnya. Kitab hadis adalah bagian dari kitab kuning yang merupakan *great tradition* tradisi agung yang berlangsung lama.

Apa yang dikaji di pesantren dari dahulu hingga sekarang tidak mengalami perubahan yang signifikan. Kitab kuning merupakan kitab yang memiliki kertas kuning dan berbahasa Arab tanpa harakat atau dikenal dengan arab gundul. Oleh karenanya, untuk mengkaji kitab kuning dan khususnya kitab hadis tidak bisa langsung belajar kitab yang ad melainkan harus belajar ilmu alatnya dulu yakni ilmu untuk membaca. Ilmu yang lazim dipelajari adalah Nahwu (sintaksis), sharaf (inflaksi) balaghah (t retorika) dan mantiq.

Selain problem di atas, di pesantren juga mengharuskan mendapat bimbingan dari kiai yang mengasuhnya. Umumnya melalui metode sorogan dan bandongan. Dua metode ini yang sering digunakan para pengasuh pondok dalam membina santri-santrinya. Semangat lain dari kalangan santri adalah bahwa menuntut ilmu kepada kiyai merupakan upaya mengharap berkah dari kiyainya. Dalam sosok kiyai ada ilmu agama yang mempuni (mutabahhir).

Hubungan antara guru dan murid tidak hanya secara talaqqi dalam persoalan wasilah berupa keberantaraan spiritual. Rantai keilmuan yang terus menyambung dari guru dan murid ini terpelihara jauh sampai kepada Nabi saw. Traidi tarekat dan tradisi lain juga mengenal sistem isnad atau mata rantai guru murid seperti pembelajaran hadis dan kitab-kitab lainnya yang diajarkan oleh para kiai di pesantren. Pola seperti ini dapat dilihat dalam kitab karya Syekh Yasin al-Fadangi yang menjelaskan silsilah guru yang mengajarnya dalam kitabnya.

Berikut tabel keilmuan yang diperoleh di pesantren dari seorang santri dari kiyainya:



Dengan demikian, seorang santri jika selesai menuntut ilmu di pesantren memiliki keahlian yang se setara keilmuan yang dimiliki oleh kiyainya. Dan dalam datatarn tertentu, pesantren satu dengan yang lainnya tidak mengajarkan keilmuan yang luas, atau kekahasan pesantren. Oleh karenanya pesantren seperti Lirboyo Kediri dan Pesantren Jampes Kediri, keduanya lebih dikenal dengan Ilmu alatnya, yakni yang mengutamakan gramatika Bahasa Arab, filologi, etimologi yang digunakan dalam literatur agama. pesantren Tebuireng Jombang dikenal dengan ilmu hadisnya dan Pesantren al-Asy'ariyah Kalibeber Wonosobo terkenal dengan hafalan Alqurannya di bawah asuhan KH. Muntaha al-Hafidz.

Di kalangan santri juga ada fenomena rihlah ilmiyyah atau dikenal dengan travelling keilmuan ke pesantren-pesantren tertentu. banyak ulama besar yang menjadi panutan di Indonesia tidak hanya nyantri di satu pesantren saja melainkan ke berbagai pesantren yang memiliki ke kahasan tersebut.

Berikut ini tabel spesifikasi pesantren Indonesia yang dijadikan rujukan pencarian ilmu:

No.	Nama Pesantren	Nama Pengasuh	Spesialisasi Keilmuan
1.	Tebu Ireng	Alm. KH. Hasyim Asy'ari	Fiqih dan Ilmu Hadis
2.	Tambak Beras	Alm. KH A. Wahab Hasbullah	
3.	Denanyar	Alm. KH. Bisyri Syamsuri	
4.	Termas	Alm. KH. Dimiyati dan Ahmad Dimiyati	
5.	Lasem	Alm. KH. Holil	
6.	Lasem	Alm. KH. Makshum	Ilmu alat
7.	Nglirab (Banyumas)		
8.	Lirboyo	Alm. KH Mahrus	
9.	Bendo Jampres		Qira'ah Qur'an
10.	Krapyak	KH Munawir dam KH Ali Makshum	
11.	Cintapada Tsasikmalaya	Alm. KH. Dimiyati	
12.	Wonokromo	Almh. KH. Abdul Aziz dan KH Hasbullah	
13.	Cirebon dan Banten		Tasawuf
14.	Rejoso	KH. Musta'in Romli	
15.	Tegal Rejo	KH. Khudori	
16.	Pangentongan	KH. Falak	
17.	Watu Congol	KH. Dalhar	Tafsir Alquran
18.	Lasem	KH. Baidowi	
19.	Jamsaren	KH. Abu Amar	

20.	Gontor Ponorogo	KH Ahmad Sahal dan KH Imam Zarkasyi	Pendidikan kemasyarakatan, bahasa Aran dan Inggris aktif
-----	--------------------	--	---

Dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa literatur hadis yang berkembang dalam sejarahnya memunculkan hasil karya ulama *mutaqaddimin* dan *muta'akhhirin*. Mereka ini menghasilkan karya masing-masing sesuai dengan episteme keilmuan yang berkembang pada masanya. Dalam kesejarahannya, rentang waktu yang cukup lama dalam ulama *muta'akhhirin* menjadikan karya hadis yang dihasilkan sangat banyak dan beragam. Di era globalisasi, kitab hadis tetap berkembang dengan pesat. Perkembangan literatur hadis seolah melengkapi kajian ulama *muta'akhhirin* dalam mengkaji dan membuat literatur hadis. Hal yang didapat di masa globalisasi adalah mudahnya akses berbagai kitab literatur hadis dalam bentuk digital seperti pdf. Word/doc dan sejenisnya atau melalui media online berupa sistem/program seperti maktabah syamilah dan mawsuat al-hadis sehingga memerlukan upaya yang lebih keras untuk tidak hanya sekedar mempercainya saja melainkan juga perlu untuk melakukan upaya tashih. Kemudahan ini akan dapat melahirkan berbagai kajian yang menarik, khususnya di PTKI yang menghasilkan lulusan spesifik ahli hadis.

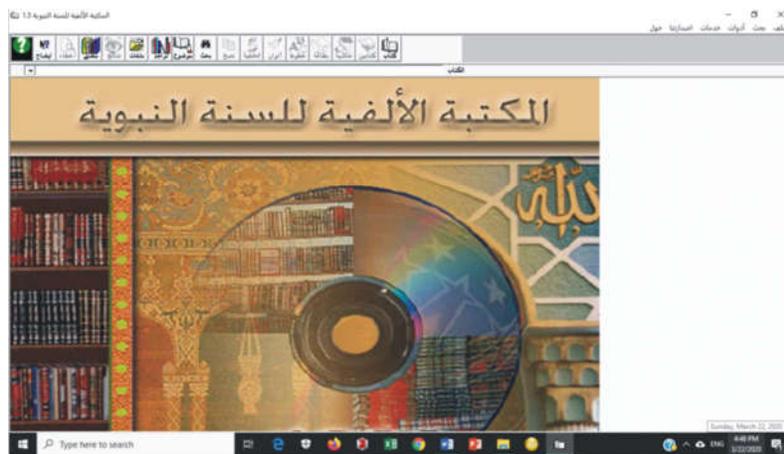
V

SOFTWARE HADIS DAN RAGAMNYA

Akademisi kampus sering mengenal software tertentu dalam membantu kegiatan dalam mencari data dalam menyelesaikan tugas akademiknya. Hal ini untuk memudahkan dalam mengutip beragam teks dalam kitab-kitab yang menjadi rujukan namun di perpustakaan terkadang tidak ditemukan. Ketika itu, penulis sedang melanjutkan studi doktor (S3) di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Sehingga dengan model CD yang berisikan software tersebut sangat membantu dalam kegiatan belajar dan mengajar serta pendidikan khususnya dalam membuat makalah. {Citation} Dengan demikian, software ini menjadi sebagai sebuah kebutuhan.

Di awal tahun 1998, lewat kawan yang studi di luar negeri diperoleh beragam software. Hal ini setidaknya ada lima buah dengan beragam disiplin keilmuan yang berguna dalam ajaran Islam. Kelima CD program tersebut adalah *maktabah alfiyyah li al-sunnah al-nabawiyah* di dalamnya berisikan tentang kitab-kitab hadis, baik kitab induk maupun syarah dan kitab ilmu hadis dan ditambah kitab tafsir dan kitab-kitab

fiqih. CD kedua adalah khusus kitab fiqih dengan judul *maktabah al-fiqh wa usuluhu*. CD tersebut sesuai namanya berisikan kitab-kitab fiqih dan ushul fiqh. CD program ketiga adalah *maktabah al-tafsir wa ulumuh* yang berisikan kitab-kitab ilmu tafsir dan kitab tafsir. Keempat CD yang diberi judul *maktabah al-tarikh wa khadharat al-Islamiyyah* di dalamnya berisikan tentang tarikh atau sejarah kebudayaan Islam dan *maktabah al-Aqaid wa al-Milal* yaitu studi agama-agama dalam Islam. Kelima kumpulan software tersebut dalam bentuk CD yang dapat diinstall di komputer. Dengan demikian, beragam software tersebut masih terpisah antara satu keilmuan dengan keilmuan yang lain.



Tampilan Depan Maktabah Alfiyyah al-Nabawiyyah

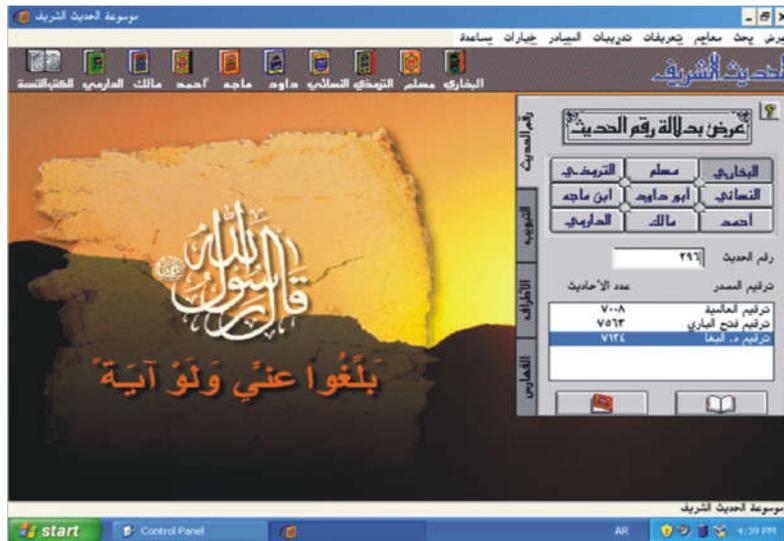
Selain lima program software di atas juga hadir *ma'wsuat al-hadis al-syarif* dari sahr. Program ini secara sederhana menampilkan kitab-kitab hadis baik berjumlah sembilan atau enam.

Dalam perkembangannya rujukan yang digunakan bisa beragam tergantung yang melakukan editing atau tahqiq. Dengan demikian, software ini dapat menjadi bagian dari peneliti dalam melakukan pencarian hadis dan yang terkait dengannya. Cara operasionalisasi program mawsuat di atas juga sangat mudah dan dapat menggambarkan kebutuhan akan takhrij dan penelitian hadis. Hal ini seperti menentukan nama lengkap periwayat hadis, guru dan murid serta jarh wa ta'dil. Hal lain adalah bagan yang menjadi sebuah kegiatan i'tibar sanad semakin mudah. Dengan demikian, melalui software ini dapat mempermudah kegiatan takhrij dan penelitian hadis.

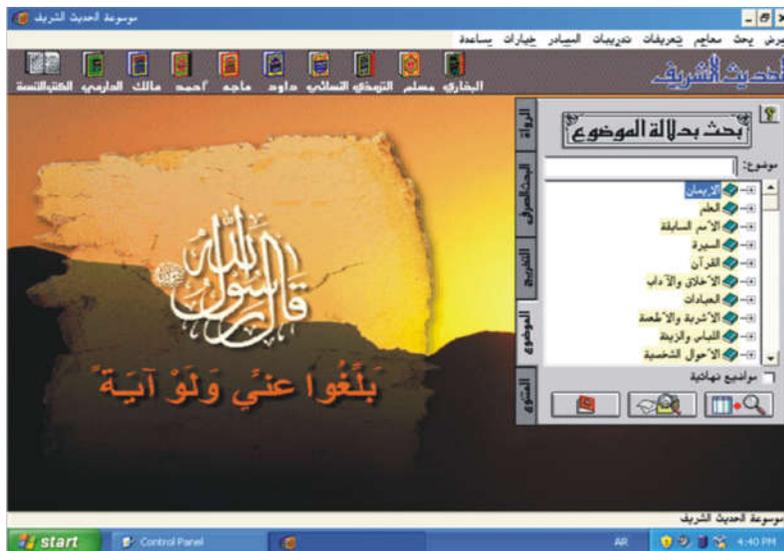


Tampilan Awal Program Maswuat al-Hadis al-Syarif

Hadis dan Media



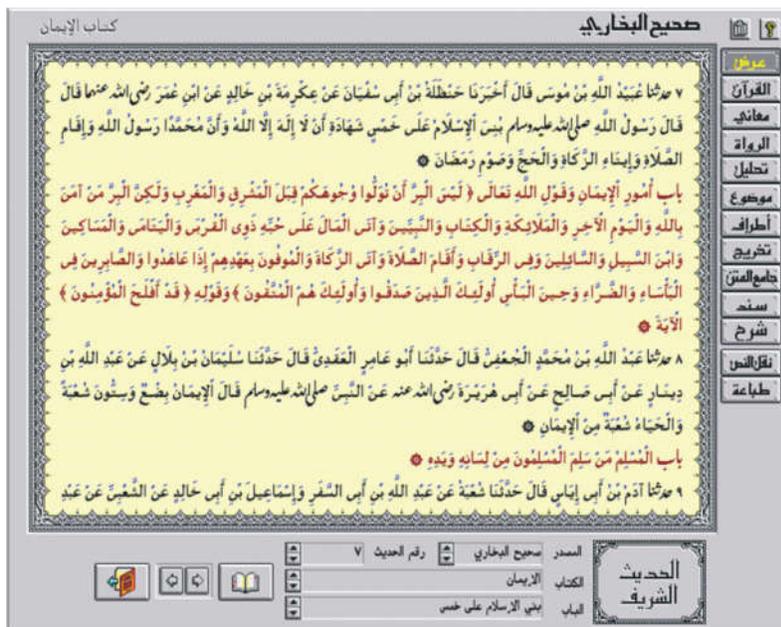
Ragam Kitab yang dapat Deakses



Contoh model Pencarian HAdis lewat Daftar Isi Kitab

Pemahaman hadis melalui kitab syarah hadis dapat diperoleh melalui software tersebut. Hal ini sebagaimana menu di dalamnya yang memuat kitab syarah hadis dan dapat dibandingkan satu dengan lainnya. Cara ini adalah bentuk mempermudah dalam melaksanakan upaya pemahaman hadis. Dengan demikian, software buatan sahr ini dapat dijadikan dalam mendapatkan data pemahaman hadis. Selain hal di atas juga ditemukan beragam tanya jawab seputar ilmu hadis dan literatur yang digunakan di dalamnya. Hal ini dapat dilakukan untuk melatih pemahaman atas ilmu hadis dan kemantaban dalam menggunakan software melalui rujukan pokoknya. Dengan demikian, melalui software ini menjadikan kegiatan pembelajaran hadis dapat dilakukan dengan baik.

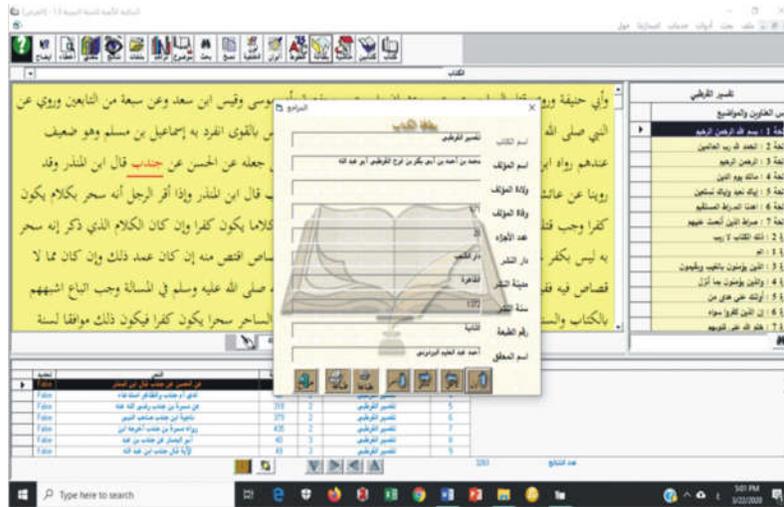
Biografi pengarang kitab hadis yang berjumlah sembilan merupakan bagian penting dalam hal ini. Informasi ini diperoleh dengan lengkap di dalam software. Setidaknya melalui kehidupannya paea imam mukharrih al-hadis diperoleh keteladanan baik dalam hal rihlah ilmiyyah dalam pencarian hadis maupun dalam hal guru-guru serta cerita kehidupannya dari kelahiran sampai wafatnya. Dengan demikian, melalui software kecil ini dapat dijadikan sarana mempermudah dalam mengkaji hadis. Namun, kenyataan di atas masih ditemukan kekurangan karena tidak semua masyarakat dapat mengakses dengan baik. Hal ini dikarenakan bahasa yang digunakan masih menggunakan bahasa Arab. Oleh karenanya banyak usaha kekinian melakukan penerjemahan dengan menggunakan bahasa Indonesia melalui misalnya lidwapusaka. Dengan demikian, akses atas hal ini akan semakin mudah digunakan secara umum.



Tampak Bagian Isi Hadis yang Dicari

Beragam program di atas kemudian berubah menjadi Maktabah Syamilah. Software ini merupakan sejarah panjang dalam perjalanan pembuatan software. Awalnya bentuk dari Maktabah Syamilah adalah terbatas. Al-Ajza' adalah program awal sebelum yang terlihat sempurna seperti sekarang ini. Inisiasi pertama adalah negara Yordania. Dengan demikian, tidak ada apapun berasal dari yang besar, semuanya dari yang kecil. Dari bagian kecil yang dikenal dengan al-Ajza' kemudian berkembang. Perkembangan itu selanjutnya menjadi Maktabah Alfiyyah li al-Sunnah al-Nabawiyah. Sebagaimana dari judulnya memuat ribuan hadis dan kitab lainnya. Dengan demikian, perkembangan ini mengisyaratkan adanya

perubahan yang signifikan atas perkembangan software hadis secara berkelanjutan.



Maktabah Alfiyyah al-Nabawiyah yang dapat Dilihat Kitab Rujukannya

Sebagai sebuah software kitab-kitab klasik, Maktabah Alfiyyah dapat digunakan sebagai referensi akademik. Hal ini ditunjukkan dengan hasil searching yang dapat menunjukkan data real yang ada dalam setiap bagian yang dicari baik teks maupun rujukannya. Setidaknya, informasi atas hal tersebut mengenai penulis, judul kitab, tahun terbit, penerbit dan kota tempat penerbitan serta halaman dan pentahqiqnya. Dengan demikian, pola rujukan yang dihasilkan dalam software ini dapat digunakan dalam sitasi akademik. Ragam subyek kitab yang menjadi bagian data dalam software sangat beragama. Hal ini tidak saja atas kitab hadis baik ilmu hadis maupun hadis

dan syarah hadisnya melainkan juga kitab-kitab lain seperti kamus, tafsir, fiqh dan lain-lain. Dengan demikian, software ini menjadi bagian terpenting yang dapat digunakan dalam kajian Islam terutama lewat turas klasik.

Perkembangan selanjutnya, lahirlah Maktabah Syamilah sebagai bentuk penyempurnaan Maktabah Alfiyyah. Software ini memiliki dari tahun ke tahun juga mengalami perkembangan dan penyempurnaan. Namun, dari sisi keunggulannya hanya mampu menampilkan teks secara pasif dan seperti yang lain berbasis windows. Dengan demikian, melalui program ini menjadikan data semakin banyak dan pengelolannya belum maksimal. Dalam ranah perkembangan software hadis di atas adalah bagian dari digitalisasi hadis. Hal ini merupakan perkembangan fase hadis selanjutnya setelah penjagaan melalui hafalan di awal perkembangannya. Kemudian berkembang ke dalam kebutuhan akan pembukuan hadis dengan beragam metode penulisan di dalamnya. Hal inilah menjadikan hadis memiliki beragam kitab turas klasik sebagai warisan perkembangan ilmu hadis. Dengan demikian, Hadis sebagai ajaran Islam sudah berkembang menjadi tradisi tulis dari tradisi oral dan hafalan.

Geliat kodifikasi dan perkembangan kutab-kitab di atas melahirkan juga dinamisasi pada keilmuan di dalamnya. Hal ini secara tidak langsung menjadikan keilmuan hadis juga berkembang pesat hingga sekarang. Kajian tidak saja berkaitan dengan persentuhan di antara ahli hadis melainkan sampai pada outsider seperti orientalis. Kenyataan ini setidaknya ditemukan dalam kebangkitan keilmuan ini setelah mengalami masa kemunduran. Dengan demikian, beragam

kegiatan keilmuan hadis juga seiring dengan perkembangan studi hadis. Perkembangan di atas kemudian melahirkan upaya percetakan kitab-kitab hadis dan keilmuannya. Hal ini dapat dilihat sebagai pelopornya adalah Dar al-Fikr dari kota Libanon dan Dar al-Kutub al-Ilmiyyah dari Mesir. Kedua penerbit ini menjadi trade mark validitas dalam menjaga otentisitas hadis dalam kontrks percetakan dalam sebuah kitab yang tersebar luas di dunia. Dengan demikian, tradisi cetak ini melahirkan editor yang sangat teliti dalam menghadirkan otentisitas sebuah hadis.

Penjelasan di atas sebagai sebuah perjalanan software hadis menunjukkan bahwa tradisi cetak adalah dilanjutkan dengan tradisi digitalisasi. Wujud dari proses digitalisasi ini adalah teks kitab-kitab hadis dalam aksesnya. Teks hadis yang ada dalam software Maktabah Syamilah sifatnya adalah pasif. Hasil dari penelusuran di dalamnya tidak dapat diolah bahkan hasil penelusurannya tidak bisa menghasilkan sebuah kegiatan penelitian atas kualitas hadis tertentu misalnya. Dengan demikian, kehadiran Maktabah al-Syamilah ini mampu melahirkan teks yang dicari walaupub secara statis.

Kelahiran digitalisasi yang dapat menghadirkan teks sebuah kitab hadis yang paling dinamis adalah melalui Mawsuat al-Hadis al-Syarif. Sebagaimana penjelasan di atas sehingga dapat dengan mudah seorang menelusuri hadis yang akan diteliti baik dari otentitas maupun pemahaman hadis. Hal inilah yang membedakan software lima jenis keilmuan yang terpisah salah satunya dalam hadis yakni *Maktabah Alfiyyah li al-Sunnah li al-Nabawiyah*. Predikat teks dinamis adalah merupakan bagian dari kemudahan tertentu. Hal ini dilakukan dalam

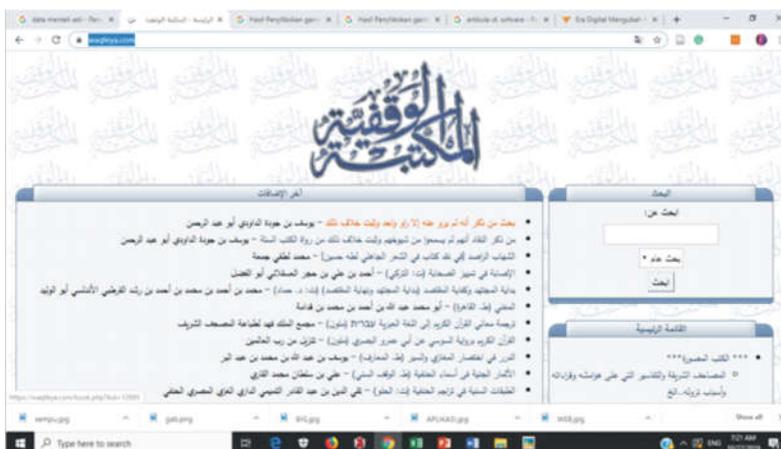
bentuk visa disalin ke teks ke program dokumen dan sekaligus mengolahnya. Namun, kitab yang ada sangat terbatas. Dengan demikian, sebagai teks yang dinamis Mawsuat al-Hadis al-Syarif menjadikan kemudahan dalam melakukan penelitian bagi pemula dalam melakukan kegiatan ini.



Penampakan Awal dari al-Maktabah al-Syamilah

Perkembangan di atas juga mengisyaratkan perkembangan digitalisasi hadis. Hal ini dijumpai dengan *maktabah al-waqfiyyah* atau *saeed.net*. Hal ini menjadikan akses kepada model ini data lebih akurat dan dapat dijadikan referensi dalam karya tulis ilmiah. Namun, dengan model ini menjadikan data yang diperoleh adalah data mentah. Kreativitas pencari dalam melakukan analisis menjadi penting dalam hal ini. Tentu saja, selain kemahiran bahasa Arab juga harus diikuti oleh kemahiran metodologi dalam melakukan analisis data sehingga hasil penelitian yang diperoleh menjadi baik. Dengan pola

demikian, menjadikan penelitian hadis lebih mudah dan menjadikan seorang dinera digital ini menjadi orang yang alim dengan kecanggihan menguasai kitab-kitab di dalamnya.



Penampakan Maktabah Waqfiyyah

Berikut ini adalah tampilan *Software Mawsuat al-Hadis al-Syarif*. Dalam software ini dapat mencari hadis dalam konteks kutub al-tis'ah atau kitab hadis yang jumlahnya Sembilan buah. Dalam kitab ini yang dimaksud adalah Sahih Bukhari, Sahih Muslim, Sunan Tirmizi, Sunan Nasa'i, Sunan Abu Dawud dan Sunan Ibn Majah (kutub al-Sittah) ditambah Musnad Ahmad, Muwatta' Malik dan Sunan al-Darimi. Kebanyakan hadis-hadis yang ada dalam kutub al-sittah adalah bernilai sahih dan hasan. Sedangkan dalam tiga kitab lainnya yang kutub al-tis'ah dapat dilihat beragam hadis yang bersumber dari sahabat, tabi'in dan tabi'tabi'n.

Ada delapan menu yang bias diakses dalam software ini. Kedelapan menu tersebut adalah ard, bahs, ma'ajim, ta'rifat, tadribat, al-masadir, khiyarat dan musaadah. Di dalamnya masih melahirkan menu-menu yang dapat mencari data atas hadis. Menu ard misalnya dalam sub bagian ini dapat menu berdasarkan nomor hadis, bab hadis, penggalan hadis (atraf al-hadis) dan faharius (daftar isi). Dalam menu ard khususnya berdasarkan nomor hadis dapat melihat masing-masing kitab hadis sesuai dengan penomoran yang ada seperti dalam sahih Bukhari setidaknya ada tiga bentuk nomor yaitu nomor menurut Fath al-Bari, Dr. Al-Bugah dan nomor alamiah. Isinya: tafsir hanya 5 kitab saja yakni tafsir Qurtubi, Tafsir Tabari, Tafsir Ibn Kasir, Tafsir Jalalyn, dan ahkam Alquran, al-mutun al-sihhah atau kitab hadis dengan matan yang bernilai sahih yakni kitab Sahib Muslim, Sahih Bukhari, Sahih Ibn Hibban, Mustadrak al-Hakim, Ahadis al-Muhtarah dan sebagainya, al-mutun al-sunan di dalamnya 20 kitab yang merupakan hadis dalam kitab sunan atau sejenisnya yang beragam nilainya yaitu tidak hanya hadis sahih saja melainkan hadis hasan dan da'if atau lemah. Al-Mutun al-Musannafat wa al-Asar sepeti Muwatta' Malik, Musnad Abu Syaibah, al-Mutun al-Masanid kitab yang disusun berdaarkan nama dan *al-mutun al-ukhra*.

VI

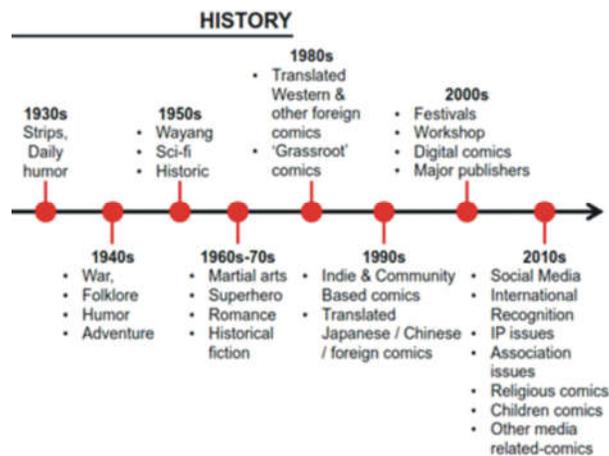
KOMIK HADIS

Komik merupakan media yang menyenangkan dan sekaligus menghibur bagi masyarakat. Keberadaan komik dalam sejarahnya tumbuh dan berkembang sesuatu perkembangan zamannya. Paling tidak ada delapan episode perkembangan komik di Indonesia sebagaimana digambarkan oleh Imansyah Lubis dalam karyanya yang berjudul *Remembering the Future of Indonesian Comic*, yaitu: periode pertama, adalah era 1930-an, sebuah era di mana ketika itu bentuk dominan adalah komik strip dengan tema humor dalam hidup keseharian, kedua adalah era 1940-an, di mana tema *adventure*, humor, cerita rakyat/legenda, dan komik perang banyak diproduksi, ketiga adalah era 1950-an, era di mana komik kebanyakan produk yang terbit berkisar pada tema historis, *sci-fi*, dan wayang. Pada periode ini juga muncul nama Abdulsalam yang dikenal sebagai orang pertama yang menerbitkan komiknya dalam bentuk buku. Era 1960-an sampai 1970-an merupakan era yang keempat, di mana pasar komik didominasi oleh tema-tema seperti *historical fiction*, roman, *superhero*, dan komik silat.

Adapun episode kelima adalah era 1980-an, di mana pasar komik didominasi oleh komik terjemahan dari “Barat”,

dan juga komik asing lainnya. Era ini juga menandai kemunculan komik “akar rumput”. Sedangkan yang keenam adalah era 1990-an, di mana pasar komik di Indonesia memperdagangkan komik berbasis komunitas serta komik indie, serta yang juga tidak boleh dilupakan komik asing terjemahan dari Jepang dan China, serta Hong Kong. Menuju periode ketujuh yaitu Periode 2000-an periode di mana penerbit Indonesia mulai melirik komik-komik buatan komikus lokal. Ini juga adalah penanda era munculnya komik digital, menjamurnya lokakarya komik, serta festival komik. Dan era terakhir, kedelapan yaitu era 2010 ke atas adalah periode di mana pasar komik di Indonesia memunculkan komik anak-anak, komik religi, media lain yang berkaitan dengan komik, serta integrasi komik ke dalam jejaring sosial. Selain itu periode ini juga memunculkan berbagai macam isu lain seputar IP dan perluasan pasar ke tingkat internasional.

Gambar perkembangan komik di Indonesia:



Perkembangan komik religi mengantarkan hadis sebagai bahan kajian di dalamnya. Hal tersebut seperti kajian atas Komik 99 Hadis Sahih Bukhari karya vbi_djenggotten yang telah dikaji oleh Miski dan Muhammad Alfatih Suryadilaga (Miski, 2017; Suryadilaga, 2015) Namun, yang dikaji adalah versi lengkap tiga buku sebagaimana gambar di bawah ini menjadi 99 pesan Nabi Muhammad saw. Dalam buku tersebut syarat akan pemahaman hadis dari beragam hadis riwayat Bukhari dan Muslim dengan tiga tema sentral yaitu jaga mata, jaga telinga dan jaga mulut, jaga hati dan jaga pikiran serta jaga sikap dan raih kebaikan. Sehingga kajian komik ini bahan kajian agama yang digunakan secara mudah dalam kehidupan keseharian dengan meneladani akhlak Rasulullah saw. melalui Nabi saw.

Gambar Cover Komik:



Adapun hadis-hadis berdasarkan tema yang ada dalam buku komik hadis tersebut dijelaskan dengan ilustrasi gambar yang menarik untuk semua kalangan. Adapun hadis yang diambil adalah:

TEMA		
Jaga Telinga, Jaga Mata dan Jaga Mulut	Jaga Hati Jaga Pikiran	Jaga sikap raih kebaikan
1. Manusia terkuat	1. Pujian	1. Pemimpin
2. 5 tuntunan fitrah	2. Menahan diri dari kejahatan	2. Istiqomah
3. Wolak-walik zaman	3. Muka Dua	3. Ukhuwah
4. Waspada durhaka	4. 3 Dose Besar	4. Kefasikan dan kekufuran
5. Penjara dunia	5. Mencela makanan	5. Bahaya tangan
6. Galau akut	6. Porsi makan	6. Diamna berarti ya
7. Pencuri waktu	7. Adab makan	7. Penjual minyak wangi dan pandai besi
8. Menguap, hoaaa... ap!	8. Korupsi	8. Sumpah
9. Bolehnya bohong	9. Pengemis	9. Hak jalan
10. Hikmah mas Tessy 1	10. Melapangkan	10. Skema batas dan hidup manusia
11. Hikmah mas Tessy 2	11. Sakit dosa	11. Tanda kiamat
12. Hikmah mas Tessy 3	12. Hantaran	12. Diangkatnya ilmu

13. Menyantuni anak yatim	13. 7 manusia dalam lindungan	13. Istri idaman
14. Dunia dan akhirat	14. Zina	14. Menjilat ludah
15. Awas! Kafir	15. Ciri menafik,	15. Rakus
16. Makian	16. serba hujan	16. Melihat ke bawah
17. Gonjang-ganjing	17. Estetika diri	17. Larangan meminta
18. Tukang kutuk	18. Strata	18. Defeniis miskin
19. Menahan sedekah	19. Bisik-bisik	19. Defenisi kaya
20. Jaga bertetangga	20. Etika menawar	20. Agama itu indah b
21. Balada pengemis 1	21. Takhayul	21. Walimah gak harus mewah
22. Balada pengemis 2	22. Malu	22. Melirik kala sholat
23. Pengepul	23. Konflik	23. Halau Jalan
24. Wuahah	24. Menakut-nakuti	24. Godaan Sholat
25. Wajah Ceria ☺	25. Cara berekhutbah	25. Godaan sholat
26. Surga dan neraka	26. Cara mendengar khutbah	26. Menanam itu sedekah
27. Ada Apa dengan salam	27. Mematuhi perintah	27. Si dermawan dan si kikir
28. Iya, ini Islam	28. Ahli	28. Hitung-hitungan
29. Suami Idaman	29. Makanan pesta	29. Dicatatnya niat
30. Mereka Ngacir	30. Pakaian kok telanjang	30. Minta jabatan

Hadis dan Media

31. Ketika tumit bertemu	31. Pemimpin yang sia-sia	31. Riya'
32. Sikat gigi	32. Tato	32. Bolehnya iri
33. Hati yang gelisah	33. Perisai	33. Ibu, lalu ibu, lalu ibu lagi baru ayah

Dari sejumlah hadis 99 buah di atas diriwayatkan oleh sahabat Nabi saw. dengan beragam karakter dan pekerjaannya. Adapun nama-nama sahabat yang meriwayatkan hadis yang dijadikan sebagai bahan komik dalam buku tersebut adalah sejumlah hadis riwayat sebagaimana nama-nama sahabat dalam table berikut:

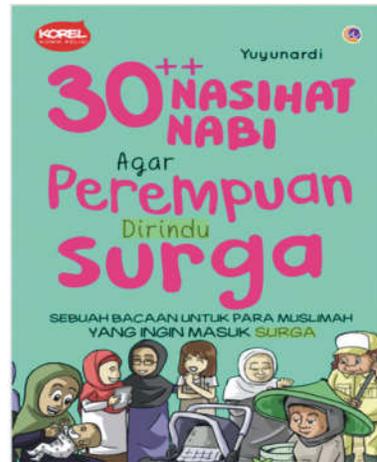
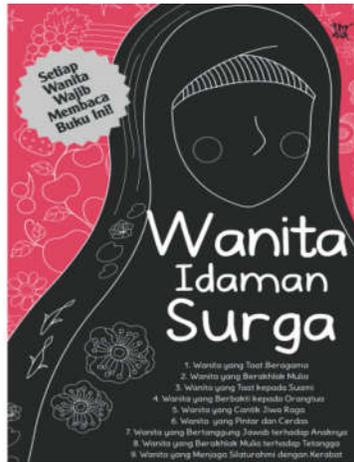
NO.	PERIWAYAT PERTAMA	JUMLAH	NO.	PERIWAYAT PERTAMA	JUMLAH
1	'Abdillah bin 'Umar ra	1	21	Abu Sa'id al-Khudri	2
2	Abdillah bin Abu Qatadah ra	1	22	Abu Syuraikh al-Khuza'i ra	1
3	'Abdullah bin Mas'ud ra	1	23	Adi bin Hatim ra.	1
4	'Abdullah ra.	1	24	Ali bin Abi Thalib ra.	1
5	'Aisyah ra	5	25	Anas bin Malik	5
6	Abdillah bin 'Amr ra	1	26	Aswad ra	1
7	Abdul Malik ra.	1	27	Ibn Umar ra	1
8	Abdullah bin 'Amr bin 'Ash ra	3	28	Asma' binti Abu Bakar ash-shiddiq	1
9	Abdullah bin Mas'ud	2	29	ibn Abbas ra	5
10	Abdullah bin Umar	3	30	Ibn Umar	4
11	Abdullah ibn Amr bin al- Ash	1	31	Jabir bin 'Abdullah ra	3

12	Abdullah ibn Umar ra	1	32	Jundab	1
13	Abdullah,	1	33	Mustaurid bin Syaddad	1
14	Abdurrahman bin Bakrah	1	34	Sa'id dan Abu Burdah ra	1
15	Abu Abdillah Nu'man bin Basyar	1	35	Sahl bin Sa'd ra	1
16	Abu Dzar ra.,	1	36	Umamah ra	1
17	Abu Hurairah	35	37	Umar bin Abu Salamah	1
18	Abu Jabir ra.	1	38	Umar ra.	1
19	Abu Juhaim	1	39	Ummu Kulsum binti Uqbah	1
20	Abu Musa ra.	4	40	Zaid bin Khalid bin al-Juhaini	1
			41	Tanpa penjelasan	2

Penjelasan tersebut dapat terlihat bahwa sumber utama komik hadis karya van_denggotten tersebut murni dari kedua hadis yang sangat populer di kalangan ummat Islam. Sehingga, kajian yang ada menjadi diterima di masyarakat bahkan isu yang ada adalah terkait tema yang menarik dan tidak ada yang memperdebatkannya di kalangan ulama secara berbeda-beda pandangan. Komik hadis semakin berkembang pesat di Indonesia. Setidaknya komik hadis ini adalah bahan bacaan bagi masyarakat awam baik anak-anak maupun remaja dalam memahami ajaran Islam, khususnya dalam hadis. Seperti ajaran Islam yang damai dengan digambarkan dengan baik melalui komik kapasitas perempuan yang dijelaskan masuk surga. Kemunculan komik hadis tersebut merupakan suatu yang baru karena pemahaman

selama ini atas hadis-hadis dapat ditemukan hanya melalui ahli hadis terutama dalam syarah kitab-kitab hadis. Apalagi dalam beberapa kajian yang ada syarah hadis yang berkembang dalam sejarah hadis lebih banyak tidak berkembang pola pemahamannya antara masa Nabi Muhammad saw. sampai abad ke-8 H. Artinya, kontruk budaya masyarakat pemahaman hadis tidak mewarnai dalam kitab syarah hadis. Hal ini berbeda dengan komik hadis yang berkembang di Indonesia. Ciri khas ke-Indonesiaan dalam komik hadis tersebut sangat terasa. Dengan menggunakan teori performatif, maka kajian ini akan melihat tentang otoritas keilmuan syarah hadis dan hasil kajiannya sebagaimana yang berkembang dalam informasi awalnya di masa Nabi saw.

Contoh kedua adalah komik hadis yang berasal dari buku narasi tekstual diubah menjadi komik. Hal tersebut terlihat dalam deskripsi antara cover buku aslisebagaimana karya aslinya, yakni M. Khalilurrahman al-Mahfani, *Wanita Idaman Masuk Surga*. Buku iniditerbitkan di Jakarta dengan nama penerbit Kawah Media pada tahun 2012). Adapun buku komiknya meurpakan karya Yuyunardi, *30⁺⁺ Nasihat Nabi agar Perempuan Dirindu Surga* merupakan terbitan dari Jakarta dengan penerbit Wahyu Qolbu pada tahun 2015. Jarak antara buku aslinya dengan komik adalah tiga tahun. (Suryadilaga, 2017b)



Hadis yang dijadikan rujukan dalam buku ini adalah tidak hanya dalam *kutub al-tis'ah* (sembilan kitab hadis) atau *kutub al-sittah* (enam kitab hadis) Kitab-kitab yang tergolong dalam kriteria tersebut antara lain: Sahih Bukhari, Sahih Muslim, Sunan Abu Dawud, Sunan al-Nasa'i, Sunan Abu Dawud, Sunan Ibn Majah, Sunan al-Darimi, Muwatta' Malik dan Musnad Ahmad ibn Hanbal. Namun, uga kitab hadis lain, seperti Mustadrak Hakim, Sahih Ibn Hibban, Sunan al-Baihaqi, dan Mu'jam al-Tabarani.

No.	Mukharrij al-Hadis	Jumlah	No.	Mukharrij al-Hadis	Jumlah
1.	Bukhari Muslim	7	6.	Ibn Majjah	3
2.	Bukhari	7	7.	Ibn Hibban	3
3.	Muslim	9	8.	Thabrani	1
4.	Ahmad	4	9.	Abu Dawud	1
5.	Tirmizi	4			

Ayat Alquran yang ada dalam buku ini adalah:

Q.S. al-Zariyat [51]: 56	Q.S. al-Maidah [5]: 2	Q.S. al-Isra' [17]: 24
Q.S. Al-Bayyinah [98]: 5.	Q.S. al-Isra' [17]: 34	Q.S. Nuh [71]: 28:
Q.S. al-Ankabut [29]: 45	Q.S. ali Imran [3]: 104.	Q.S. Al-Hujurat [49]: 10
Q.S. al-Taubah [10]: 103.	Q.S. Luqman [31]: 18	Q.S. al-Nur [24]: 31.
Q.S. Ali Imran [3]: 97.	Q.S. Al-Hujurat []: 12	Q.S. al-Ashr [103]: (5)
Q.S. Ali Imron [3]: 104	Q.S. Al-Ma'arij []: 19-22.	Q.S. al-Baqarah [2]: 195.
QS. Al-Baqarah [2]: 216.	QS. Al-Isra [17]: 23	Q.S. al-Tahrim [66]: 6
Q.S. Al-Anfal [8]: 27.	Q.S. luqman [31]: 14	Q.S. Luqman [31]: 13
Q.S. al-Baqarah [2]: 153	Q.S. al-Nisa' [4]: 36,	Q.S. al-Baqarah [2]: 215
Q.S. Ali Imran [3]: 134.	Luqman [31]: 15	

Pemahaman atas ajaran Islam terutama hadis telah berkembang. Hal tersebut tidak saja dipahami oleh otoritas ulama hadis yang telah melahirkan beragam teori-terori pemahaman atasnya melainkan juga beragam latar belakang keilmuan juga. Sehingga kajian atas hal tersebut ditemukan juga di beragam buku kontemporer seperti buku-buku umum dalam segmen anak generasi muda. Dengan demikian, pemahaman tersebut menjadikan hadis dapat diterima di beragam kalangan yang cenderung dinamis.



Fenomena di atas dapat terlihat pada buku *Di Surga Kita Kenang Hari Ini*. Buku tersebut berisikan aktivitas kehidupan seseorang dalam rumah tangga dari bangun tidur sampai tidur kembali. Bahasan tersebut dibingkai dalam konteks aplikasi hadis dalam kehidupan di dalam nua. Kenyataan tersebut ditujukan kepada pasangan yang baru menapaki jenjang pernikahan sehingga dalam kesehariannya dapat mengaplikasikan hadis dalam kehidupannya. Dengan demikian, buku ini mengajak kepada ummat Islam terutama dua sejoli yang sudah menjalin kasih sayang melalui

pernikahan untuk selalu bersama kebaikan sesuai perintah Nabi saw.

Karya di atas adalah model pemahaman hadis dalam kehidupan rumah tangga. Hal tersebut ditulis oleh pasangan suami isteri Desi Anjana Dwiputro (Desiad) dan Wondo Hendratmo (Ondoratmo). Mereka berdua adalah alumni dari IPB prodi arsitektur Lanskap. Keahlian mereka berdua kemudian dimanfaatkan untuk dakwah. Mereka berdua aktif komunitas dakwah Islami dan telah menerbitkan buku secara bersama. Namun, buku yang dikaji ini adalah karya pertamanya yang hanya dikerjakan berdua. Buku ini diterbitkan oleh Kaysa Media Group Puspa Swara tahun 2019. Dengan demikian, karya ini mengkaji pemahaman hadis oleh pemerhati dakwah Islam yang merulakan alumni dari IPB.

Beragam pemahaman atas aktivitas kehidupan dalam rumah tangga sebagaimana dalam karya di atas perlu dilakukan kajian mendalam. Hal tersebut terkait epistemologi pemahaman yang dilakukan di dalamnya. Setidaknya, kenyataan tersebut dapat terlihat beragam perbedaan yang terjadi dalam pemahaman hadis dalam sejarahnya. Sehingga dalam hal ini buku tersebut dapat dikategorikan dalam rumpun pemahaman yang tekstual atau kontekstual atau dalam bentuk tertentu.

Contoh komik hadis ketiga adalah Data Hadis-hadis Seputar Kehidupan Rumah Tangga, yaitu fenomena menghidupkan hadis dalam kehidupan keseharian terus mengemuka dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Hal tersebut tidak saja melalui beragam ceramah agama melainkan juga ditemui beragam tulisan. Termasuk di dalamnya adalah buku

yang ditulis oleh sepasang suami isteri Desiad dan Ondoratmo. Visi pasangan muda ini terlihat dari awal bahasan buku ini yakni meraih berkah dalam pernikahan melalui menghidupkan sunnah. Sehingga dalam buku ini juga dibuat catatan harian yang harus dilaksanakan oleh suami isteri dalam kesehariannya. Dengan demikian, melalui buku ini pasangan muda tersebut mengajak untuk mereka yang berumah tangga senantiasa menjalankan sunnah dalam kesehariannya.

Dalam buku *Di Surga Kita Kenang Hari* ini tidak saja berisikan Hadis Nabi saw. Hal tersebut sebagaimana lazimnya pemahaman atas hadis di dalamnya juga terdapat ayat-ayat Alquran yang dikutip sesuai dengan tema yang dijelaskan. Dengan demikian, pola penjelasan yang ada dalam buku ini sama dengan kecenderungan yang ada di kalangan ahli hadis dalam memahami hadis. Buku ini dimulai dengan masa pernikahan. Hal tersebut dimulai dari akad nikah dan doa yang dipanjatkan oleh Rasulullah saw. kepada mempelai berdua. Selanjutnya dalam buku ini dikutip anjuran menikah sebagaimana dalam Q.S. an-Nur (24): 32 dan Hadis Nabi Muhammad saw. sebagaimana diriwayatkan oleh Ibn Majah.

Buku ini di dalamnya kaya akan hadis Nabi saw. Hal ini terlihat dalam jumlah hadis yang dirujuk di dalamnya. Setidaknya walaupun dalam hal bab-bab yang dikaji adalah terkait kehidupan seseorang yaitu pagi hari, siang hari, sore hari, dan malam hari. Kajian buku ini juga dilengkapi dengan sub kajian lainnya dan diary sunnah. Empat episode harian tersebut dijelaskan dengan rinci berikut hadis-hadisnya. Dengan demikian, kajian ini menunjukkan atas implementasi kehidupan lewat hadis. Bagian awal buku ini diawali dengan

fragmen kehidupan sepasang suami isteri di pagi hari. Setidaknya kehidupan dimulai dari bangun pagi, bersiap-siap sholat shubuh, membaca Alquran, minum madu, menyiapkan makanan berdua, makan bersama, suami bekerja di kantor dan aktivitas shalat dhuha. Dalam bab ini dikutip 43 hadis dari beragam mukharrij al-hadis dan lima ayat Alquran. Dengan demikian, bagian ini menunjukkan kegiatan keseharian di-pagi hari sesuai dengan ajaran yang ada dalam hadis.

Hal yang menarik adalah pada bagian penjelasan kegiatan di pagi hari yang mengutip beragam pendapat ulama ahli hadis. Hal tersebut sebagaimana dalam kitab Syarah Hadis. Setidaknya terdapat tiga kitab syarah hadis yang dijadikan rujukan dalam menjelaskan hadis di dalamnya yaitu syarah sahih muslim dari Imam Nawawi, Tuhfatul Ahwazi sebuah syarah hadis kitab Sunan al-Tirmizi dan Aunul Ma'bud kitab syarah Hadis Sunan Abu Dawud. Dengan demikian, model pemahaman dalam hadis di buku ini telah mengutip hadia sesuai dengan kebiasaan ahli hadis dan termasuk dalam menjelaskannya.

Bagian kedua dari buku tersebut adalah kegiatan siang hari. Berbeda dengan kegiatan sebelumnya yang sangat banyak yang memakan 47 halaman, bagian kedua ini hanya 15 halaman saja. Hadis yang dikutip adalah sebanyak 14 hadis dan tiga buah ayat Alquran. Namun, dalam bagian ini lebih banyak menjelaskan persoalan fiqih drngan kutipan dari al-mawsuat al-fiqhiyyah, dan al-Muhazzab. Episode kegiatan di siang hari tidak banyak yang dijelaskan yaitu tidur qoilulah dan isteri belanja ke luar rumah dan etikanya serta hari Juma'at siang hari bagi suami yang akan melaksanakan shalat Jum'at.

Dengan demikian, kajian kegiatan sore juga mengikuti kajian sebelumnya lebih tentang aktifitas di dalamnya sesuai dengan yang dijelaskan dari Hadis Nabi saw.

Hal senada juga dijumpai dalam kajian episode sore hari. Dalam buku tersebut disebutkan hanya empat hadis. Hal tersebut terkait erat durasi waktu yang sempit dan pekerjaan yang dilakukan di dalamnya. Setidaknya kegiatan sore di antara sepasang suami isteri tersebut hanya pulang dari kantor dan isteri menyambutnya. Selain itu, suami membawa oleh-oleh dan isteri menerimanya dengan senang. Dengan demikian, bagian ini merupakan bagian yang terpendek dari kehidupan manusia dibandinglan di pagi hari dan siang harinya.

Kajian berikutnya dari buku ini adalah episode malam hari. Bagian ini pun terbatas kegiatan di dalamnya yaitu shalat maghrib dan isya' serta makan malam dan tidur malam. Selain itu dijelaskan pula sunnah yang terkait shalat tengah malam dan persiapan puasa sunnah. Dengan demikian, aktifitas dalam malam hari ini hanya terkait erat ibadah mahdhah saja. Bagian yang tidak kalah pentingnya adalah bagian lainnya yang berisikan kegiatan sepasang suami isteri yang tidak setiap hari dikerjakan. Kegiatan tersebut adalah mengajak jalan-jalan isteri dan silaturahmi ke rumah orang tua. Dalam bagian ini dijelaskan tentang safar yang dengan mahram sebagaimana dalam hadis Nabi saw. berikut penjelasan yang sangat rinci dalam perspektif hukum Islam. Selain itu juga dikaji menuntut ilmu dan kegiatan olah raga. Dengan demikian, kegiatan ini merulakan bagian pelengkap kegiatan sehari-hari yang dilaksanakan secara insidental untuk kehidupan yang lebih baik

pasangan berdua. Di bagian akhir adalah catatan kehidupan sepasang suami isteri. Dalam bagian tersebut dijelaskan aktivitas suami dan isterinya dalam kesehariannya berdasarkan ulasan yang ada dalam aktivitas dari pagi hingga malam. Bagian ini adalah bagian kesimpulan untuk mempermudah sepasang suami isteri dalam mencatat kegiatan hariannya. Dengan demikian, bagian ini tidak terdapat hadis maupun Alquran yang dikutip di dalamnya.

Tema-tema kajian hadis dalam tradisi cetak Antara lain:



PEMBELAJARAN HADIS DI TINGKAT PENDIDIKAN ANAK USIA DINI (PIAUD)

Hadis menjadi sebuah bagian pembelajaran dalam pendidikan di Indonesia. Hal ini setidaknya tema-tema hadis tertentu diajarkan sejak dini mulai dari PAUD, TK bahkan sampai PT. Semua pembelajaran hadis tersebut disesuaikan dengan usia perkembangan anak. Dengan demikian, pembelajaran atas hadis pun dapat beragam cara dan metodenya namun intinya sama yakni memahami ajaran mulia dari Nabi Muhammad saw. Di era literasi banyak lahir karya pembelajaran hadis khususnya untuk TPQ/TK dan SD. Hal ini merupakan upaya pemahaman atas ajaran Islam sejak dini di kalangan anak-anak. Pembelajaran hadis sebagaimana di tingkat dasar tersebut adalah sangat sederhana dan tidak saja dengan menekankan pada substansi ajaran dalam hadis melainkan juga memahami dengan ilustrasi lewat gambar tertentu. Cara pengenalan lewat buku ini menjadikan anak lebih mudah memahami hadis dan mempraktekkannya. Apalagi gambar yang ada sangat disukai anak-anak dengan warna yang memcolok. Dengan demikian, media ini menjadikan sebagai cara efektif dalam menanamkan isi ajaran Islam sebagaimana dalam hadis dengan baik.

Tema-tema ajaran Islam yang seserhana tentang pendidikan karakter anak menjadi tema yang penting. Setidaknya dalam sebuah karya Lia Fitriani dalam buku 70 Hadis Pilihan untuk Anak menjadi bahan penting dalam menjelaskan ajaran dari Nabi Muhammad saw. Hal inilah setidaknya bagi guru

sekolah tersebut semakin mudah mengeksplorasi tema-tema ke dalam kelas yang tidak membosankan. Dengan demikian, banyak tema yang dapat disampaikan dalam pembelajaran untuk siswa di kalangan awal pendidikan ini. Tema-tema hubungan personal dengan sesama manusia menjadi bagian terpenting dalam memahami hadis. Setidaknya tema itu antara lain senyum adalah sesekah, salam cinta damai, berjabat tangan, orang Islam bersaudara, mencintai saudara, menyayangi yang kecil dan memuliakan tetangga. Tema-tema tersebut merupakan tema yang penting diajarkan sejak kecil di mana pada saat ini masih sering terjadi kesalahpahaman antara satu dua orang bahkan dengan kelompok lain. Dengan cara ini maka hadis dapat dipahami sejak dini dan diinternalisasikan dalam keseharian.

Tentu, anak jika membaca buku secara sendiri belum bisa memahami secara maksimal pesan Nani tersebut. Hal inilah yang menjadikan perlunya guru baik itu yang melakukan pembelajaran di kelas maupun di luar kelas seperti di rumah tangga yang dilakukan ayah ibu seorang anak. Sebagai anak TK yang masih membutuhkan asupan keilmuan maka metode yang penting adalah dengan menjelaskan secara sederhana dengan melalui gambar. Dengan demikian, ajaran agama sebagaimana dalam hadis dapat dipahami dengan baik sejak dini. Integrasi pembelajaran atas usia kanak-kanak menjadi sebuah keharusan. Upaya ini secara tidak langsung anak dapat memahami ajaran sebagaimana dalam hadis. Dalam buku tersebut juga mengintegrasikan antara ajaran Islam tentang moral dengan hadis Nabi saw. dengan bahasa Inggris. Sehingga dalam karya ini anak juga ditekankan

memahami bahasa Arab, Indonesia dan sekaligus bahasa Inggris. Hal ini terlihat dalam semua kajian hadis yang ada di dalamnya. Dengan demikian, bahan pembelajaran ini memanfaatkan multitalenta anak dengan baik.

Hadis tentang senyum adalah sedekah sebagai contoh hadis yang dijelaskan dalam buku tersebut. Dalam judul tersebut juga diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan *Smile is Charity* baru kemudian mengutip teks Arab dan teks latin atas hadis. Penjelasan atas hadis ini dilakukan dengan menterjemahkan hadis saja dan dengan memberi penjelasan periwayat hadis di tingkat terakhir. Hadis tentang ini asalnya diriwayatkan oleh Imam Tirmizi. Penjelasan selanjutnya adalah lewat kata-kata dalam bahasa Inggris yakni *your smile to your brother is charity* dan gambar tertentu yakni memberikan seorang ibu yang sedang memberikan hadiah untuk anaknya. Dengan cara itulah, maka ajaran hadis dapat dipahami oleh anak-anak dengan baik.

Penjelasan lain adalah tentang kebersihan sebagaimana dalam hadis riwayat Imam Muslim. Teks hadis dalam hal ini adalah *al-tahur satr al-iman*. Hadis tersebut dimasukkan dalam tema *cleanliness is path of faith*. Untuk menjelaskan hadis bisa dimasukkan petunjuk dalam menjelaskan hadis-hadis sebagaimana di akhir buku yang memuat 70 hadis tersebut. Penjelasan atas hal itu antara lain misalnya tentang hadiah ke 25 yakni dengan penjelasan menuntut ilmu bagi semua orang Islam baik laki-laki maupun perempuan. Alasannya adalah ilmu merupakan kunci kebahagiaan dunia dan akhirat. Oleh karenanya jangan malas dalam belajar agar pintar dan berguna bagi bangsa dan negara. Dengan demikian pola ini adalah

Hadis dan Media

untuk menjelaskan hadis sebagaimana dalam tiap halaman. Hal ini adalah untuk keperluan jatah halaman dalam menjelaskan narasi hadis berikut teks hadis baik yang latin, Arab, Indonesia dan Inggris.

VII

METODOLOGI PENELITIAN

Hadis dan Media sebagai bagian dari keilmuan yang berkembang dapat dilakukan dengan penelitian. Sebagaimana dengan penelitian lainnya, hadis dan media memiliki obyek kajian spesifik. Setidaknya, dalam kajiannya dengan obyek Hadis dalam media yang berkembang di era teknologi informasi. Data yang diperoleh berbeda dengan penelitian hadis dalam konteks teks pada umumnya. Hal tersebut lebih spesifik teks-teks yang dikaji lebih pada hasil produksi yang berkembang di era teknologi informasi. Obyek kajian tersebut membedakan dengan teks lain yaitu teks-teks yang merupakan hasil yang dilakukan ulama hadis dalam sejarahnya baik lisan maupun tulisan dan perkembangan cetak. Beragam kajian tersebut sudah lama dilakukan ulama hadis, akademisi baik di dunia Timur maupun barat yang menghasilkan banyak karya-karya baru yang menjadi bagian dari perkembangan kajian hadis itu sendiri.

Kajian terdahulu berbasis teks dapat berupa ilmu hadis, (Bawni' mat, 2013; Suryadi, 2015) pemahaman hadis atau

syarah hadis (Ismail et al., 2014; Kaharuddin & Syafruddin, 2017) dan penelitian hadis baik dari teks hadis maupun teks-teks hadis dalam kitab-kitab hadis. (Suryadilaga, 2009) Ragam hasil penelitian terkait beragam kajian baik dalam bentuk buku maupun artikel dalam jurnal yang sifatnya lebih spesifik. Tradisi kritik atas karya-karya dalam hadis pun berkembang dalam mengkritisi sebuah karya ilmiah. Perkembangan kritik tersebut tidak saja di masa klasik melainkan juga di era modern dengan menunjukkan bahwa tradisi keilmuan ini berkembang. Kajian tersebut dapat dilihat dalam Sahih Bukhari sebuah kitab hadis yang menjadi icon utama tradisi Sunni yang menjadi kitab terbaik dalam jajaran *Kutub al-Sittah* dan *kutub al-Tis'ah* sudah mulai abad kritiknya di abad 4 H. dan jawaban kritiknya di abad ke-7 H dalam Kitab Fath al-Bari Karya al-Suyuti. (Asqalany, al-, 2005) Hal tersebut terus berlangsung hingga kini yang melahirkan kitab karya Zakaria Ouzon (Mahfudh, 2014; Muqtada, 2018) dan kritik oleh Mawardi yang ditulis saudara Taufik Mahasiswa Prodi Ilmu Hadis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta angkatan 2016.

Metodologi penelian di dalamnya berisikan tentang pencarian data-data penelitian. Hal tersebut sangat penting dalam menjadikan sebuah hasil penelitian yang baik. Data penelitian yang di dapat tidak merupakan hal yang penting dalam sebuah isu penelitian. Kenyataan ini sering dilakukan oleh para peneliti khususnya penelitian atas hadis dalam onteks sosial budaya masyarakat. Peneliti cenderung mendeksripsikan obyek kajian secara umum layaknya seorang pejabat penting dalam obyek studinya ke pimpinannya. Kajian atas obyek penelitian adalah yang sangat terkait dengan data yang

di ambil. Jika peneliti melakukan penelitian fenomena jabat tangan setelah shalat maktubah di pondok pesantren tertentu, maka hal yang patut dilihat secara mendalam adalah mereka yang berinteraksi melakukan jabat tangan usai shalat. Hal tersebut akan menjadikan penelitian lebih baik ketimbang hanya menjelaskan sejarah dan asal usul pesantren dari kiyai satu ke kyai yang lain. Hal tersebut juga dapat dilihat dalam tradisi Hadis dan Media. Data-data terkait erat hadis yang terdapat dalam media tertentu dilihat dengan baik seperti dalam konteks *on day on hadis*. Data diperoleh postingan hadis dan pemahamannya dalam postingan di group WA dalam setiap harinya. Akan lebih baik data dikumpulkan minimal dalam sebulan agar mengetahui lebih baik.

Upaya kajian data ini sangat penting dalam sebuah penelitian. Hal tersebut dalam artikel jurnal dilihat dalam pertanyaan what sebagaimana obyek kajian yang dilakukan. Atau dalam bagian ini dalam skripsi atau penelitian sejenis terdapat dalam bagian bab yang ketiga. Bagian ini adalah bagian data penelitian yang menjelaskan secara mendalam atas obyek kajian yang dilakukan. Berbeda dengan kajian hadis berbasis teks baik pemahaman maupun penelitian sanad dan matannya atau kitab. Data atas penelitian tersebut lebih banyak dilakukan dengan takhrij al-hadis atau pencarian hadis baik lewat lima metode melalui kitab hadis atau lewat media digital seperti software hadis tertentu baik *mawsuat al-hadis al-syarif* atau *maktabah alfiyah li al-sunnah al-nabawiyah* dan *Maktabah Syamilah* baik online maupun offline dengan beragam jenis aplikasi yang ada di dalamnya. Jika penelitian tersebut berupa pemahaman hadis maka data tersebut harus dilengkapi

dengan kitab-kitab syarah hadis. Dengan pola yang sama, kajian hadis dan media harus mendapatkan data-data tersebut baik yang bersumber dari medos atau hasil olah tradisi teknologi informasi seperti produk audio visual lewat youtube, Twitter, Instagram dan facebook.

Setelah data penelitian ditemukan melalui metode yang dibangun dalam pencariannya, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis. Analisis yang dibangun dalam hadis dan media terdapat dua hal yang merupakan satu kesatuan. Keduanya itu adalah analaisis terkait erat kajian hadis dan kedua kajian media. Analisis terkait erat dengan hadis sebagai bagian obyek kajian yang menjadi ciri dari Prodi Ilmu Hadis yang berada di PTKI di mana obyek kajian hadis menjadi bagian penting dan termasuk dalam analisisnya. Termasuk dalam hal ini adalah penelitian tentang filologi atas naskah tertentu, mahasiswa PTKI mengharuskan mengkaitkan isi kandungan naskah yang ada dalam obyek kajian selain kerja naskah dalam konteks filologi. Hal tesebut berbeda dengan kajian mahasiswa PTU yang sudah dianggap cukup atas tata kerja melalui filologi. Sehingga, kajian atas hadis dan media harus menjadi kajian yang tidak hanya mencakup tata kerja penelitan dalam media saja melainkan isi hadis dapat dilihat dalam Bergama perspektif sesuai keilmuan yang terjadi dalam kajaia studi hadis.

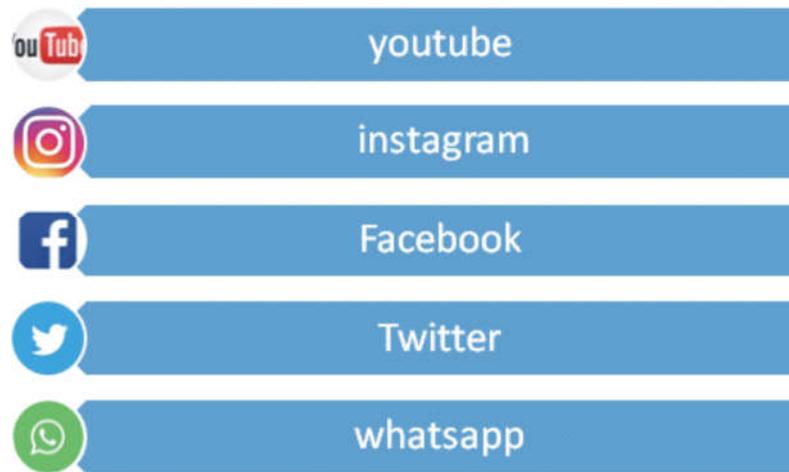
Komik hadis misalnya, kajian atas hal ini mengisyaratkan pencarian data hadis dan pemahaman serta rujukan yang ada dalam komik tersebut. Selain itu, tata kerja media menjadi penting. Bagaimana ilustrasi komik dan hadis sesuai dengan ajaran Islam atau sebaliknya. Hal yang sering terjadi adalah

ilustrasi dalam komik digambarkan perempuan dengan memakai baju pink ala Barbie dan laki-laki pakai baju biru atau memakai peci dan sebaliknya. Setting gambar yang ada apakah sesuai dengan kebiasaan yang dilakukan ummat Islam atau sebaliknya. Hal tersebut dapat dilihat dalam *Komik di Surga kita Kenang Hari ini* yang di dalamnya berisikan kegiatan seharian ummat Islam yang masih muda dimulai dari perkenalan sampai ke dalam jenjang rumah tangga. Teori-teori yang terkait erat dengannya harus menjadi bahan dalam melakukan analisis dalam konteks media.

Kajian atas aplikasi menjadi bagian lain dalam konteks hadis dan media. Deskripsi atas aplikasi atau hal lain dalam hadis dan isinya merupakan terpenting dalam hal ini. Sehingga, kajian dilakukan tidak terlihat secara deskriptif melainkan lebih analitis dengan didukung studi teks yang ada dalam stdui hadis yang berkembang. Dalam perspektif media juga harus ditsmpilkan kajian aplikasi tersebut dalam konteks koding-koding dan implementasinya sehingga menjadi program terbaca juga menjadi penting dikaji. Kajian bentuk ini dalam Prodi Ilmu Hadis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sudah ditemukan di dua judul skripsi. Sementara, di prodi Saintek yang terkait Prodi Teknik Informatika juga terdapat penelitian serupa. Hal yang membedakan adalah mahasiswa prodi Ilmu Hadis dalam kontens lebih memahami sehingga aplikasinya dapat belajar dari mereka yang sudah perbah melakukan dan hal ini sudah dipraktekkan di kalangan mahasiswa dalam perkuliahannya sebanyak 12 SKS. Atas dasar inilah kajian tentang aplikasi TI dalam hadis harus segera lebih

banyak lagi untuk meningkatkan peran serta ahli hadis dalam perhelatan di dunia maya.

Hadis dan Sosial Media



Dari gambar di atas menunjukkan bahwa di antara hadis dan media yang banyak ditemukan adalah hadis dalam media seperti gambar di atas yaitu empat hal yakni youtube, Instagram, facebook, twitter dan whatsapp. Keempat media tersebut masih jarang dilakukan kajian hadis secara mendalam dalam konteks akademik melalui karya skripsi atau dalam artikel di jurnal. Untuk mendapatkan kajian tersebut dengan baik sebaiknya perlu menelaah secara mendalam khususnya terkait erat dengan pemahaman hadis dan otentisitas hadis. kedua tema tersebut merupakan tema yang selalu aktual dan hadir di masyarakat melalui media tersebut.

Kajian atas pemahaman hadis dan otentisitas hadis yang telah ada di sejarahnya telah melahirkan beragam kajian

yang terus aktual. Hal tersebut juga menjadi bagian penting dalam kehidupan keseharian seperti penyebaran Covid-19. Peristiwa ini melahirkan banyak hadis dan syarahnya hadir kembali di masyarakat sehingga pesan kenabian menjadi penting untuk diaplikasikan agar wabah ini segera hilang di muka bumi. Setidaknya pola isolasi dan jarak fisik menjadi pilihan utama untuk meminimalkan kontak dan penyebaran langsung. Hal ini dilakukan minimal 14 hari dengan melakukan isolasi mandiri atau di rumah sakit. Bacaan atas hal ini juga berimplikasi atas peribadatan manusia secara umum, masjid dan jamaah dibatasi bahkan dilarang demikian juga kegiatan bulan puasa juga dilakukan di rumah baik shalat tarawih, buka bersama dan tadarus serta ibadah lainnya juga dilakukan di rumah saja. Demikian juga jika ada yang meninggal, maka dilakukan SOP tertentu baik dalam proses pemandian, pengkafanan dan penguburan. Atas beragam implikasi virus ini juga melahirkan pendapat dengan dalil berada di sampingnya.

Kajian atas beragam hadis dan kaitannya dengan virus Corona ini dapat dilihat juga dengan maraknya artikel yang berbicara dengan ini. Sehingga, melalui media ini dapat dilihat latar belakang penulis dan sosial pengetahuannya. Hal tersebut dapat dilihat melalui penggunaan dalil dan cara menyimpulkan serta mengkajinya baik dalam konteks ajaran Islam dalam al-Qur'an maupun hadis sebagai pendukung di dalamnya. Keduanya juga banyak menjelaskan tentang kepedulian adalah wujud kebersamaan yaitu jika melakukan isolasi maka akan mengangkat derajat kemanusiaan dan jika selalu interaksi dengan yang lain, maka neraka akan ada yakni penulsaan

Hadis dan Media

terus terjadi dan korban baik yang sakit maupun meninggal semakin banyak dari jumlahnya. Kenyataan tersebut juga dilakukan oleh Hadis dengan berdasarkan gejala yang sama adanya wabah penyakit menular dan mewabah menjadikan orang harus diisolasi dan menjaga jarak aman agar tidak masuk ke daerah yang mewabah penyakit dan yang di dalamnya juga tidak keluar. Dengan demikian, melalui media ajaran Islam dapat teraktualisasikan dengan baik dalam kondisi apapun termasuk dalam wabah Covid-19.

VIII

CONTOH RAGAM PENELITIAN HADIS MEDIA

MEMAHAMI AJARAN ISLAM
SECARA TEKSTUALIS MENJADIKAN ISLAM
KEHILANGAN SUBSTANSI AJARANNYA

Muhammad Alfatih Suryadilaga





Parfum dan minyak wangi dalam keseharian manusia era modern ini sudah tidak asing lagi. Hal ini terlihat dari semakin banyaknya seseorang memahami produk ini untuk menambahkan kepercayaan dirinya. Kenyataan ini juga didukung oleh banyaknya penjual parfum baik dalam skala kecil di jalan-jalan maupun di pusat perbelanjaan mewah dengan brand kenamaan. Sehingga parfum di era sekarang menjadi sebuah bagian yang penting dalam kehidupan. Dengan demikian, parfum dan pemakainya merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam interaksi secara sosial.

Semakin memahami banyak ajaran Islam semakin bijak seseorang. Hal ini berbeda dengan mereka yang hanya mengetahui hadis dan langsung membuat kesimpulan. Kenyataan tersebut sering terjadi di era kekinian yaitu dengan lahirnya beragam meme tentang ajaran Islam sebagaimana dalam hadis. Pola pemahaman ini secara tidak langsung akan merugikan Islam sendiri. Islam sebagaimana digambarkan seolah-olah menjadi sebuah ajaran yang kaku, tidak toleran

dan tidak memahami konteks. Padahal hal ini berbeda dengan ajaran Islam yang dibawa Rasulullah saw. Dengan demikian seolah Islam sebagaimana di dalam hadis secara tekstual itulah yang dipahami dan dilaksanakan oleh Rasulullah saw. dan berkuat sahabat-sahabatnya sampai sekarang.

Pemahaman hadis yang dilakukan ulama hadis dan ulama lainnya seperti ulama fiqh dalam fiqh al-hadis tidak ada yang menjadikan hadis secara parsial sebagai dasar pemahaman. Hal ini setidaknya dalam melakukan pemahaman hadis diperlukan kegiatan yang dikenal dengan takhrij al-hadis untuk mendapatkan ragam informasi atas hadis yang akan diteliti atau dikaji. Kegiatan pemahaman tersebut tidak hanya berhenti sampai pencarian sesama hadis namun juga berkembang ke ranah sumber ajaran Islam al-Qur'an. Dengan demikian, memahami hadis harus dikaitkan dengan hadis lain dan bahkan dengan ayat al-Qur'an.

Pemahaman tekstual atas fenomena hadis di atas juga dikaitkan dengan latar sosial historis. Hal ini dilakukan untuk menghindari kesalahan dalam pengambilan pemahaman dan kesimpulan. Selain itu juga harus mengetahui kaidah-kaidah yang ada jika terdapat adanya perbedaan dalam sebuah hadis dengan hadis lain. Hal ini menjadikan sebuah hadis harus dipahami secara ekstra dengan melakukan penelitian lebih lanjut. Dalam konteks inilah lahir ilmu mukhtalif al-hadis dengan beragam kitab yang dapat dijadikan rujukan. Dengan demikian, menjadikan pemahaman hadis sebuah pemahaman yang baik tidak instan dengan memahami secara teks dan diterjemahkan melainkan dipahami dengan kerangka kerja

tertentu seperti yang dilakukan ulama hadis maupun ulama fiqh.

Sebagai contoh adalah hadis tentang perempuan yang memakai parfum atau wewangian. Hal ini secara tekstual menunjukkan perempuan tersebut tidak akan masuk surga dan dianggap sebagai dosa besar. Bahkan lebih dari itu jika perempuan yang memakai wewangian melewati sekelompok pria maka termasuk perbuatan yang memancing zina mata dan karenanya masuk dalam kategori pezina. Hal ini juga diperkuat dengan adanya hadis yang menyatakan jika seorang perempuan ke masjid dengan wewangian maka shalatnya tidak diterima dan harus pulang ke rumah untuk menghilangkan bau wangi tersebut dengan mandi baru shalatnya diterima. Hadis-hadis tersebut menunjukkan kelemahan dari hal pola pemahamannya yang dilakukan secara generalisasi. Dengan demikian, perlu pemahaman yang menyeluruh atas fenomena ini.

Tidak ada seorang perempuan yang memakai wewangian yang berlebih. Hal ini indikatornya adalah berlebih dalam menggunakan wewangian tentu saja mereka ini perempuan yang tidak baik yang sengaja menggoda laki-laki. Tentu saja perempuan seperti ini dapat dijadikan terkena larangan tersebut. Namun tidak demikian, bagi perempuan apalagi ke masjid dengan berinteraksi dengan perempuan lain maka tentunya harus berada dalam keadaan bersih dan wangi. Jika tidak maka kualitas pertemanan di antara mereka akan terganggu. Apalagi perempuan dalam hal ini memiliki keistimewaan khusus jika tidak dirawat dengan baik maka bau badan akan muncul bersamaan dengan aktivitasnya. Dengan

demikian, jika seorang perempuan berinteraksi dengan yang lain baik antara laki-laki dan perempuan diperlukan menjaga interaksi di antara mereka setidaknya dengan kualitas dengan adanya wewangian.

Kenyataan di atas terjadi di masyarakat luas. Hal ini akan mengganggu pertemanan di antara mereka. Sebagaimana lazimnya anak-anak yang kalau mandi belum bisa menjadikan badannya wangi. Hal ini dikarenakan mandinya ala mandi bebek atau mandi kilat sehingga di antara teman-temannya ada yang menjuluki dengan bau bangkai tikus. Apalagi kualitas pembersihan ini tambah usia harus tambah menjaga dengan baik. Dengan demikian, pola mandi seperti ini harus dilengkapi dengan memakai parfum untuk memberikan efek wangi dalam mencapai interaksi yang baik adalah kebutuhan.

Hal di atas barangkali tidak menjadi persoalan jika masih kanak-kanak atau usia di bawah remaja. Hal ini dikarenakan pergaulan yang tidak banyak melibatkan orang. Perjalanan ini akan secara alami ditemukan seorang perempuan yang meningkat usia dan pergaulannya. Sebaliknya, jika terbatas pergaulannya dan tempatnya pun hanya dari rumah ke rumah yang bisa dihitung dengan jari maka tuntutan tersebut belum menjadi keperluan penting. Dengan demikian, relasi dan tempat yang menjadi bagian dari kehidupan dapat menentukan dalam performa kepribadian termasuk dalam meningkatkannya dengan parfum atau wewangian.

Meme hadis lain yang dapat dikaji antara lain:



Contoh penelitian lain berupa Kitab Hadis Arba'in untuk Anak:

**PEMBELAJARAN HADIS DI KALANGAN
PENDIDIKAN DASAR:**

Studi atas Kitab Hadis Arba'in untuk Anak
Karya Muhammad Yasir

Muhammad Alfatih Suryadilaga
muhammad.suryadilaga@uin-suka.ac.id
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Abstract

Hadith as Islamic teachings can be taught in various domains of education. This is not only at an institution that specifically conducts studies with hadith as its object but also other institutions, namely at the basic level as with novice students. One of the books of traditions that can be used is the Book of Arba'in by Muhammad Yasir which contains 42 selected traditions accompanied by exemplary stories, narrations of traditions and wisdom corners. The pattern of the study of hadith in the context carried out is new and has never been carried out in some of the existing works. In the study of hadith, the pattern of hadith studies is like the phenomenon of contemporary hadith experts where the text of the hadith is only written matan and mukharrij al-hadith. However, in this study there is a need for assistance by skilled teachers. The hadith in it is a short and easily memorized Hadith. This is part of how to strengthen memorization so that it can be memorized

quickly by adding narration and images related to the hadith. Another thing is the pictures and illustrations reflecting the tradition of the desert seen by the style of clothes worn, palm trees and camels surrounding the explanation of the hadith. Thus, understanding patterns are not in accordance with Indonesian traditions that have certain cultures that can be used in restoring local wisdom among the nation's generation.

Keywords: Arba'in Hadith, choice story, wisdom

Hadis sebagai ajaran Islam dapat diajarkan dalam berbagai ranah jenjang pendidikan. Hal tersebut tidak saja pada sebuah institusi yang secara spesifik melakukan kajian dengan hadis sebagai obyeknya melainkan juga institusi lain yaitu di tingkat dasar sebagaimana dengan peserta didik pemula. Salah satu kitab hadis yang dapat digunakan adalah Kitab Hadis Arba'in karya Muhammad Yasir yang memuat sebanyak 42 hadis-hadis pilihan dengan disertai kisah teladan, penjelasan hadis dan pojok hikmah. Pola pengkajian hadis dalam konteks yang dilakukan ini adalah baru dan belum pernah dilaksanakan dalam beberapa karya yang ada. Secara kajian hadis, pola kajian hadis seperti fenomena ahli hadis yang kontemporer di mana teks hadis hanya ditulis matan saja *dan mukharrij al-hadis*. Namun, dalam kajian ini perlu adanya pendampingan oleh guru yang ahli. Hadis yang ada di dalamnya merupakan hadis yang pendek dan mudah dihafal. Hal ini merupakan bagian cara memperkuat hafalan agar dapat cepat dihafal dengan menambahkan narasi dan gambar-gambar terkait hadis. Hal lain adalah gambar dan ilustrasi mencerminkan tradisi gurun pasir terlihat dengan gaya baju yang

dipakai, pohon kurma dan unta yang mengitari penjelasan hadis. Sehingga, pola pemahaman kurang sesuai dengan tradisi Indonesia yang memiliki budaya tertentu yang dapat digunakan dalam melestrakan kearifan lokal di kalangan generasi bangsa.

Kata Kunci: hadis arba'in, kisah pilihan, hikmah

Pendahuluan

Hadis sebagai ajaran agama tidak saja diamalkan dalam kehidupan keseharian melainkan dikaji dalam beragam lembaga pendidikan. Hal tersebut setidaknya dapat dilakukan oleh pesantren atau madrasah Islam lainnya seperti yang di kalangan NU, PERSIS, Muhammadiyah. (Samsukadi, 2015) Beragam kajian itu dilaksanakan pada beragam jenjang di dalamnya baik tingkat klasikal di madrasah maupun PT. Sehingga, kajian hadis merupakan bagian terpenting dalam proses pembelajaran yang ada.

Pendidikan dasar adalah sangat penting dalam rangka memahami ajaran Islam, termasuk di dalamnya adalah hadis Nabi saw. Hal tersebut dapat dilakukan dengan mengkaji beragam literatur hadis (Sulaemang, 2016; Yusran, 2019) yang telah dimodifikasi sesuai dengan kapasitas penerimanya. Hal ini juga menjadikan hadis dapat dipahami dengan beragam metode yang tidak seperti yang dilakukan ulama hadis melalui konsep *ma'an al-hadis* (Sulaemang, 2016; Sumarna, 2016) namun sudah beragam misalnya dengan komik hadis. (Miski, 2017) Pemahaman hadis melalui media ini akan mempermudah pemahaman bagi remaja maupun anak-anak yang dunianya masih bermain-main.

Untuk mempermudah kajian hadis di tingkat madrasah maka diperkukan usaha menggunakan buku teks yang sesuai dengan karakter anak didik. Hal tersebut dapat dilakukan dengan kitab *Arban Hadis* karya Muhammad Yasir. Sebagaimana penamaan kitab dalam tradisi hadis, kitab yang diperuntukkan untuk anak ini juga berjumlah 42 sebagaimana kitab aslinya. (Yasir, 2018) Hal yang dapat membedakan adalah *layout* dan sajiannya yang disesuaikan dengan anak-anak. Oleh karenanya, kajian artikel ini akan mengkaji tentang kitab *Arba'in* untuk anak-anak khususnya dalam pengkajian keilmuan lain.

Kajian atas buku ini sangat menarik jika dapat mampu menguak budaya yang hendak disampaikan di dalamnya. Hal ini tercermin dalam penulis ketika mengungkapkan ilustrasi gambar orang dan situasi lingkungan di sekelilingnya. Sehingga, secara tidak langsung ilustrasi yang ada juga mencerminkan atas yang menulis buku tersebut. Literatur tidak bebas dari kepentingan-kepentingan yang melingkupinya. Hal tersebut setiap karya dapat dipengaruhi oleh tidak saja pada penulis, penerbit, ilustrator, dan hal lain. (Udasmoro, 2018) Hal tersebut kemudian dilempar di masyarakat dan sosok naskahnya sudah bukan menjadi milik penulis atau penerbit melainkan sudah beralih ke publik atau masyarakat. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan oleh R. Barthes dengan kematian penulis. (Barthes, 2006) Sehingga penulis tidak mampu dan memiliki kuasa lagi atas teks yang diciptakannya.

Kajian atas *Kitab Arba'in* sebagai salah satu kitab yang terkenal sangat banyak dilakukan para peneliti. Namun, kajian atas kitab hadis *Arba'in* menjadi tidak banyak dilakukan

karena terbatasnya kitab yang mengkhususnya dalam tradisi anak-anak khususnya dalam pembelajaran hadis. Kajian yang ada atas hadis *Arba'in* adalah yang dilakukan atas kitab karya al-Nawawi (Adri, 2017) dan karya kitab *arba'in* di nusantara yaitu Syekh Yasin al-Fadangi. (Daud, 2016) Atau kajian kitab hadis *arba'in* karya ulama lain seperti yang ditulis oleh KH. Lutfi Fathullah seorang dosen UIN Bandung dan ketua PKH Bogor. (Hidayati, 2017) Dengan demikian, kajian atas hadis terkait erat untuk kajian anak-anak belum ditemukan yang mengkajinya.

Karya-karya tulis tentang anak kaitannya dengan ajaran Islam sudah banyak sekali ditemukan. Hal tersebut antara lain ditemukan dalam bentuk buku-buku tuntunan yang terkait dengan orang tua dalam mencetak anak seperti yang dilakukan Kaharuddin yang menjelaskan seputar perkembangan anak dan edukasi di dalamnya. (Kaharuddin, 2018) Selain itu ditemukan juga buku tentang hadis di kalangan anak yakni mengenal hadis bersama Upin-ipin. (Tri, 2010) Beragam buku tersebut juga didukung dengan beragam buku-buku khusus anak seperti dongen fabel dengan nuansa Islam dan sebagainya. Hal tersebut menjelaskan bahwa fenomena kajian atas kitab hadis *Arba'in* khusus anak belum ditemukan.

Kitab Hadis *Arba'in* untuk Anak

Kreatifitas ulama kekinian dalam menciptakan kitab hadis sangat dinamis. Hal tersebut menjadikan ragam dan bentuk kitab hadis *muta'akhkhirin* menjadi beragam bentuk yang sangat berbeda dengan hasil ulama sebelumnya, ulama *mutaqaddimin*. (Wahyudi, 2014) Kitab-kitab tersebut terus

berkembang sampai sekarang dengan beragam wujud yang dapat berubah menjadi lebih baik dan sistematis. Hal tersebut seperti kitab Musnad Ahmad ibn Hanbal yang sawalnya disusun dengan nama para sahabat atau periwayat pertama kini sudah ditemukan dengan model penomoran dan bahkan dengan tematik dengan bab-bab tertentu seperti kitab-kitab hadis kekinian. Dengan demikian, beragam hasil kitab hadis yang dilahirkan semakin banyak baik dalam jumlah kuantitasnya dan diversifikasi dari metode di dalamnya.

Salah satu dari kreativitas di atas adalah Kitab Hadis Arba'in Nawawi. Kitab hadis tersebut sekarang tidak saja dikaji di pesantren melainkan juga di kaji di beragam PT baik negeri maupun swasta di Prodi Ilmu Hadis khususnya. Kitab hadis ini di PT UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dihafalkan dalam diajarkan dalam bentuk SKS yang harus dilakukan mahasiswa dan merupakan bagian dari matakuliah wajib yang harus diambil mahasiswa dalam mencari kelulusannya. Selain hal tersebut, kitab tersebut dapat dijumpai dengan beragam *syarah* dan *tahqiq* di dalamnya serta tematik sesuai mereka yang buat hadis tersebut. Dengan juga hadis Arba'in telah banyak dan beragam jenis tergantung versinya baik yang asli atau *tahqiq* dan *syarah* atau dalam bentuk lain seperti dalam bentuk aplikasi android atau yang lainnya yang dikerjakan mahasiswa di PKH Bogor dan yang lainnya. Dengan demikian, wujud kitab tersebut telah beragam bentuk yang masyarakat dapat memilihnya sesuai dengan kebutuhan masing-masing.

Fenomena di atas juga terjadi di kalangan anak-anak. Kitab Hadis Arba'in karya Imam Nawawi yang berisikan pondasi agama terkait erat dengan akidah, ibadah, *mu'amalah* yang

disajikan dengan ringkas dan pokok. Hal tersebut menjadikan Muhammad Yasir berkreasi dalam menyajikan kitab tersebut di kalangan anak-anak. Sehingga kajian di dalamnya ditambahkan dengan cerita-cerita yang menarik yang berguna anak. Demikian juga di dalamnya disertai ilustrasi yang menarik anak dengan sejumlah gambar yang menarik. Dengan demikian, kitab *Arba'in* untuk anak adalah bagian dari memperkenalkan ajaran Islam ke wahid hadis yang dikemas dengan mudah sesuai karakter anak.

Pola penjelasan di atas adalah bagian dari pemahaman hadis. Cara demikian lazim digunakan ulama dalam menjelaskan hadis. Namun, diperlukan upaya mengkaji secara khusus sumber cerita yang ada dalam hadis tersebut. Sebagaimana lazimnya cerita dalam beberapa kitab *syarah* hadis dan tafsir tidak semuanya bersumber dari yang dapat dipertanggungjawabkan yakni sumber Israiliyat. Dengan demikian, diperlukan kajian mendalam atas cerita yang ada dalam penjelasan kitab hadis yang dikhususkan terhadap anak-anak.

Kitab Hadis *Arba'in* untuk Anak ini berjumlah 42 buah. (Yasir, 2018) Dalam kitab hadis tersebut terdapat empat macam kajian dalam setiap hadisnya. Keempat kajian tersebut adalah teks hadis dan artinya, penjelasan hadis, pojok hikmah dan kisah hadis. Kajian itu seperti halnya pola kajian kitab *Arba'in* lainnya yang sama-sama terdapat teks hadis di dalamnya dan daftar isinya yang isi hadis di dalamnya beragam versi panjang dan pendek. Dengan demikian, kitab hadis ini termasuk salah satu pengembangan kajian *syarah* hadis dalam kitab *Arba'in*.

Kitab hadis di atas ditulis oleh seorang yang memiliki karya di bidang hadis. Beliau adalah Muhamad Yasir seorang Alumni LIPIA Jakarta. (Yasir, 2018, p. 2) Selain menerjemahkan beragam karya berbahasa Arab juga menulis beragam buku termasuk penulis Kitab Arba'in ini juga menulis beragam hadis untuk anak seperti 60 Hadis Qudsi untuk Anak, dan 99 Hadis Istimewa untuk Anak. Dengan demikian, penulis ini merupakan seorang yang kreatif tidak saja dalam menerjemahkan buku melainkan juga dalam menghadirkan buku-buku hadis untuk anak.

Aktivitas penulis tidak saja dalam dunia tulis menulis. Hal tersebut dilihat dalam aktivitas sebagai narasumber di radio Dakta FM Bekasi, Radio asy-Syafi'iyah Jakarta dan Radio Ath-Thahiriyah. Ketiga radio tersebut adalah milik yayasan terkenal yang sangat konsen dalam pemahaman ajaran Islam. Dengan demikian, penulis tidak saja mengekspresikan lewat pena melainkan juga lewat suara di radio.

Kreatifitas dalam menulis di atas tidak lepas dari motto dalam kehidupannya. Beliau memiliki motto yang luar biasa sehingga dapat memanfaatkan waktu dalam hidupnya yang sangat bermanfaat. Motto tersebut adalah pergunakan waktumu dengan sebaik-baiknya sebab di dunia ini asa tiga hal yang tidak akan kembali yaitu anak panah yang sudah dilepaskan, kata-kata yang sudah diucapkan dan waktu yang sudah lewat. Motto tersebut menjadikan penulis mampu menghasilkan karya walau dengan aktivitas lainnya yang padat.

Isi buku 42 kisah pilihan Hadis Arba'in untuk Anak seperti kitab Hadis Arba'in Karya Imam al-Nawawi. Hal tersebut terlihat dari urutannya yang dimulai dengan hadis tentang niat,

Islam, Iman dan Ihsan, rukun Islam, takdir manusia, dan seterusnya tema tentang akhlak Nabi Muhammad saw. dan luasnya ampunan Allah swt. Dengan demikian, tema-tema hadis di dalamnya merupakan bagian dari inti ajaran Islam yang terdiri atas karakter atau akhlak yang baik yang diajarkan Nabi saw. serta patut dilaksanakan dalam kehidupan keseharian.

Syarah Hadis sebagai Acuan dalam Penjelasan Hadis

Tradisi penjelasan hadis dalam sejarahnya merupakan kebutuhan masyarakat. Hal tersebut lahir setelah problem otentisitas selesai dan terbukukan dalam kitab hadis. Problem pemahaman hadir di masyarakat seiring dengan berkembangnya Islam ke luar Hizam (Makkah dan Madinah) yang walaupun masih di sekitar Timur Tengah, namun masyarakat tertentu ada yang kurang paham atas teks-teks hadis. Hal tersebut maka dibuatlah keilmuan yang dikenal dengan *ilm gharib al-hadis*. (al-Jauzi, 2004; Ibn Asir, n.d.) Ragam ketidakjelasan tersebut telah mengisi hari-hari ulama dalam menjelaskannya dalam sebuah kitab yang sangat banyak dari jumlahnya.

Tradisi di atas kemudian melahirkan penjelasan yang menyeluruh atas sebuah hadis. Fenomena inilah yang kemudian dikenal dengan syarah hadis. (Suryadilaga, 2017a) Penjelasannya begitu panjang dan terhadap seluruh hadis. Sehingga karya-karya syarah hadis ini jumlah jilidnya sangat banyak di banding kitab aslinya. Hal tersebut apalagi dalam bentuk terjemahan dalam Bahasa Indonesia sekitar 36 jilid yaitu yang diterbitkan Pustaka Azzam. Dengan model

pengkajian dalam *syarah* hadis, maka *syarah* yang dikembangkan adalah tartib mushaf kitab hadis sebagaimana lazimnya ulama *mutaqaddimin* menuliskannya. Dengan demikian, *syarah* ini dilakukan secara urutan dari awal kitab yang dijelaskan.

Syarah atau penjelasan dalam kitab hadis di atas juga berbeda dengan *syarah* hadis lainnya. Hal tersebut terlihat dalam bahasa yang digunakan adalah bahasa yang sederhana dan mudah dicerna oleh anak-anak. Tidak saja dalam bahasa yang digunakan, buku ini juga dilengkali cerita terkait erat dengan tema di dalam setiap hadisnya. Dengan demikian, kehadiran buku ini semakin dekat dengan anak sesuai dengan bahasa dan penyajiannya dalam segi tata layot dan perwajahan di dalamnya.

Isi dari penjelasan buku yang dikhususkan untuk anak ini dapat mempermudah seorang anak memahami hadis dengan baik. Hal tersebut setidaknya dalam sebuah hadis selain teks-teks hadis baik dalam Bahasa Arab juga terdapat terjemah hadisnya dalam Bahasa Indonesia. Pola pengutipan hadis sebagaimana kitab hadis yang dilakukan ulama *muta'akhhirin* di mana hanya dituliskan bagian *mukharrij al-hadis*nya saja penjelasan lain tidak dimuat. Selain itu, di dalamnya juga penjelasan hadis, pojok hikmah dan kisah hadis.

Spesifikasi kajian buku ini yang membedakan dengan kitab *Arba'in* lainnya adalah cerita hikmahnya. Setidaknya, penulis telah berkreasi dengan menarik untuk dijadikan model para guru dalam menjelaskan hadis-hadis yang ada dalam buku ini. Sehingga setiap hadis oleh penulis dijelaskan

semuanya dengan kisah-kisah menarik. Tentunya, kisah-kisah dalam buku tersebut terkait erat dengan kisah-kisah yang mampu memperkuat dalam memahami hadis yang ada.

Adapun kisah-kisah tersebut antara lain:

No.	Tema Hadis	Sumber Hadis	Kisah	Sumber Cerita
1.	Perbaiki Niatmu	Bukhari Muslim	Kisah dalam sadaqah	Adaptasi Bukhari Muslim
2.	Jaga Islam, Iman dan Ihsan	Muslim	Paman Nabi Muhammad yang tidak sempat beriman	Q.S. al-Qasas: 56 Ibn Kasir
3.	Belajar Rukun Islam Yuk	Bukhari Muslim	Keteguhan Bilal ibn Rabah	Suwar min Hayati Sahabah
4.	Apa yang Kamu Ketahui tentang Takdir Manusia	Bukhari Muslim	Tidak bisa menghindar dari takdir Allah	Bukhari Muslim dari Abdullah ibn Mas'ud
5.	Jaga amalanmu Jangan Sampai tertolak	Bukhari	Mengikuti Kebiasaan Pengikut Nabi Musa a.s.	Ibn Kasir drai Bukhari
6.	Mengetahui mana yang halal dan haram	Bukhari muslim	Abu Bakar memuntahkan Anggur yang subhat	Bukhari dari Aisyah
7.	Agama itu nasihat	Muslim	Khalifah Umar mendengar Nasihat Sang nenek	Syahsyiatu Umar wa Asruhu karya al-Shllabi

Hadis dan Media

8.	Manusia yang tidak melaksanakan shalat dan mengeluarkan zakat	Bukhari Muslim	Abu Bakar Memerangi orang yang lalai membayar zakat	-
9.	Kerjakan perintah sesuai kemampuan	Bukhari Muslim	Tali di Masjid itu milik Zainab	Bukhari muslim dari Riyadus Shalihin
10.	Makananmu dari rejeki yang halal	Muslim dari Abu Hurairah	Kebohongan pedagang kurma	Muslim dari Abu Hurairah
11.	Tinggalkan yang meragukanmu	Tirmizi dan Nasa'i	Ketika ragu denganjumlah hitungan rakaat shalat	Bukhari dari Abu Hurairah
12.	Tinggalkan yang tidak bermanfaat untukmu	Tirmizi	Memanfaatkan waktu	-
13.	Sayangi saudaramu seperti kamu mencintai dirimu sendiri	Bukhari Muslim	Mencintai saudara karena Allah swt.	-
14.	Larangan berzina membunuh dan murtad	Bukhari Muslim	-	
15.	Berkatalah yang baik dan periharalah hak tamu dan tetangamu	Bukhari Muslim	Menjamu tamu	Bukhari Muslim

Contoh Ragam Penelitian Hadis Media

16	Jangan marah	Bukhari	Nabi Muhammad saw. yang penyabar	Adaptasi Bukhari Muslim
17.	Berbuat baik dalam segala hal	Muslim	Berbuat baik walau kepada binatang	Bukhari Muslim dari Abu Hurairah
18.	Bertaqwa kepada Allah di mana pun berada	Tirmizi	Si gembala yang selalu diawasi Allah	-
19.	Jagalah Allah pasti Allah menjagamu	Tirmizi	-	
20.	Malu itu bagian dari imanmu	Bukhari	Musa dan Puteri Nabi Ayyub yang pemalu	Q.S. al-Qasas: 20-29
21.	Menjadi orang yang istiqamah	Muslim	-	-
22.	Jalan menuju surga	Muslim	-	
23.	Bersih sebagian dari iman	Muslim	Perempuan pembersih masjid yang dihormati Rasulullah	Bukhari Muslim
24.	Haram berbuat zalim	Muslim	Penduduk Qibti yang dizalimi	Tanpa data
25.	Bersedekah tidak harus dengan harta	Muslim	-	-
26.	Setiap kebaikan adalah sedekah	Bukhari	-	-
27.	Menjauhi perbuatan yang meresahkan	Muslim	-	-

Hadis dan Media

28.	Berpegang teguh pada sunnah	Abu Dawud dan Turmuzi	Ahmad bin Hanbal mempertahankan sunnah	Tanpa data
29.	Pintu-pintu kebaikan dan penghapus dosa	Tirmizi	Keistimewaan shalat malam Nabi Muhammad saw.	Bukhari Muslim
30.	Melaksanakan perintah dan menjauhi larangan agama	Daruqut ni	Lampu Umar ibn Abdul Aziz	Siyar A'lam Nubala
31.	Anjuran hidup sederhana	Ibn Majah	Nabi Muhamamd saw. hidup sederhana	Tanpa data
32.	Tidak boleh berbuat kerusakan	Ibn Majah, Malik dan Daruqut ni	Memotong pohon yang menghuni surge	Muslim dari Abu Hurairah
33.	Penuduh wajib membawa bukti dan tertuduh cukup bersumpah	Baihaqi, Bukhari dan Muslim	-	-
34.	Kewajiban memberantas kemungkaran	Muslim	-	-
35.	Menghindari sifat dengki dan mencari-cari kesalahan orang lain	Msulim	Menghilangkan dnecki	Min Akhlak Salaf
36.	Sesama muslim wajib saling membantu	Muslim	Si Kaya dermawan yang masuk surga	Muslim, Riyadus Sahlihin

Contoh Ragam Penelitian Hadis Media

37.	Pahala kebaikan dilipatgandakan Allah	Bukhari Muslim	-	-
38.	Keutamaan melaksanakan shalat sunnah	bukhari	-	-
39.	Allah memaafkan perkara yang disengaja atau lupa	Ibn Majah	-	-
40.	Hidup bagaikan seorang pengembara	Bukhari	-	-
41.	Mengikuti akhlak Nabi Muhammad saw.	Hadis Sahih kitab al-Hujjah dari Abu Muhammad Amr ibn Ash	-	-
42.	Luasnya ampunan Allah	Tirmizi	Pembunuh 100 roang mendapat ampunan Allah	Bukhari Muslim dari Riyadus Salihin

Data di atas menunjukkan bahwa terdapat beragam sumber hadis yang dikutip oleh penulis. Selain itu, hadis-hadis yang ada di dalamnya adalah hadis yang pendek dan kaya makna. Sehingga melalui hadis-hadis yang pendek ini akan memudahkan siswa dalam menghafalkan hadis-hadisnya. Apalagi yang ditulis adalah hanya matan atau isi hadis saja dan *mukharrij al-hadis*. Untuk periwayat pertama

tidak semua hadis diberi penjelasan. Untuk mengkaji ini diperlukan mencari hadis yang lebih ekstra karena informasi hanya dari sumber *mukharrij al-hadis*.

Berikut ini perbandingan dengan teks yang ada dalam buku Arba'in anak dengan teks Arbai'in yang asli:

عَنْ أَمِيرِ الْمُؤْمِنِينَ أَبِي حَفْصِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى. فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهَجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ، وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهَجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ

Hadis di atas dalam Kitab Hadis Arba'in ditulis hanya dekan redaksi *إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ*. Hal tersebut adalah untuk mempermudah anak-anak membaca karena teks hadisnya diambil yang paling pendek dan bermakna. Sehingga seorang guru penting dalam menjelaskan hadis di dalam pembelajaran di kelas. Hadis tersebut juga dilihat dalam hadis ke tiga tentang rukun Islam, sebagaimana hadis di bawah ini:

عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ: شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَإِقَامَ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءَ الزَّكَاةِ وَحَجَّ الْبَيْتِ وَصَوْمَ رَمَضَانَ [رواه الترمذي ومسلم]

Teks hadis di atas hanya ditulis matannya saja, sedangkan yang lain tidak dijelaskan atau diuraikan. Teks hadis dalam kitab *Arba'in* adalah: *بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ : شَهَادَةُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَإِقَامُ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءُ الزَّكَاةِ وَحَجُّ الْبَيْتِ وَصَوْمُ رَمَضَانَ*. Sehingga apa yang dilakukan penulis adalah menuliskan inti hadis yang akan dijelaskan di dalam buku ini. Tentang ajaran Islam terdapat lima hal, maka redaksi hadisnya juga tentang lima hal pula.

Selain fakta di atas juga ditemukan bahwa cerita yang dikaitkan dengan hadis yang menjadi bahan utama tidak semuanya ada. Hal tersebut juga dapat dilihat sumber cerita yang disampaikan juga beragam. Setidaknya cerita yang ada adalah dari hadis bahkan ada ayat al-Qur'an dan kitab-kitab tertentu yang memuat cerita umat terdahulu. Selain itu, hal yang penting adalah kesimpulan dalam kajian hadis ini dengan sebutan pojok hikmah sebagai akhir dari bahasan yang berupaya mengajak pembaca melalui Bahasa yang sederhana yakni anak-anak untuk mengamalkan ajaran dalam hadis tersebut.

Dalam buku hadis *Arba'in* di atas yaitu dari 42 hadis di dalamnya ditemukan adanya hikmah atas hadis. Hal tersebut berbeda dengan cerita yang ada dalam hadis yang tidak memuat seluruh cerita dalam setiap hadisnya yakni terdapat 14 hadis yang tanpa disertai cerita dan ada beberapa hadis yang penjelasan tidak memadai yakni hanya menjelaskan sumber hadis yang ditulis dan diterjemahkan saja pada awal bahasan. Setidaknya penjelasan yang hanya memuat sumber dan dari sahabat adalah dalam hadis ke-7, 11, 14, 20, 22, 27, dan 32. Terbatasnya tempat dalam penjelasan hadis berimplikasi

cenderung pemahamannya secara tekstual saja. Padahal dalam hal ini melahirkan beragam bentuk seperti tekstualis, semi-tekstualis dan kontekstualis. (Saeed, 2008) Dengan demikian, penjelasan atas hadis ini adalah dalam konteks yang masih sederhana sesuai dengan peruntukannya.

Hal yang menarik adalah ilustrasi atas gambar yang ada di dalamnya. Setidaknya gambar yang dijadikan sebagai sebuah ilustrasi adalah menggambarkan suasana Islam yang ada di masa awal Islam yakni berasal dari Arab. Hal tersebut terlihat rata-rata kaum lelaki yang menjadi ilustrasi di dalam buku ini digambarkan dengan memakai *ighal* dan ornament lainnya seperti unta dan pohon kurma. Hal ini menandakan bahwa kitab hadis ini bukan berada dalam tradisi bangsa Indonesia di mana buku ini dijadikan rujukan dan bahan ajar di kalangan anak-anak khususnya madrasah atau di bawahnya.

Penjelasan yang terlalu singkat memerulukan pemahaman yang luas akan hadis-hadis. Tentu saja, ide pokok kitab ini adalah untuk mempermudah hafalan anak. Sehingga, anak dan karakteristiknya yang sederhana dan mampu berimajinasi dengan gambar dapat menerima buku ini namun untuk melakukan pemahaman yang lebih, maka peran guru menjadi penting dalam hal ini. Khususnya dengan mengkaitkan tradisi Islam di Indonesia sangat strategis dalam memulai menjelaskan Islam.

Simpulan

Syarah merupakan penjelasan hadis terpenting dalam sejarah Islam. Namun, interaksi ummat Islam atas keberadaan-

nya hanya dilakukan pihak-pihak yang terbatas. Hal tersebut setidaknya bukan akses untuk mendapatkan literatur melainkan cara memahami hadis yang baik. Hal inilah yang menjadikan kajian Kitab Arba'in ini ditulis dalam rangka mempermudah anak-anak di pendidikan dasar untuk mampu menghafal dan memahami hadis-hadis di dalamnya. Ragam Islam yang digambarkan dalam buku tersebut beklum mampu memahami Islam dalam konteks ke-Indonesiaan namun di dalamnya hanya terkait erat dengan lingkungan di man Islam diturunkan. Atribut yang mengitari lingkungan Arab Saudi seperti unta, pohon kurma dan pakaian gamis merupakan pertanda akan hal tersebut. Sehingga, untuk mendapatkan pemahaman akan hadis dalam konteks ke-Indonesiaan harus dipahami para gur-guirunya dalam penyampaian materi hadis. peran penulis dan hal terkait dengannya seperti penerbit dan ilustrator dan sebagainya sudah tidak lagi ada. Walaupun demikian, melalui buku ini setidaknya mampu membuka cakrawala baru untuk anak-anak dalam memahami hadis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, S. D. A. (2018). Peran Hanan Attaki Dalam Membangun Persepsi Generasi Milenial Tentang Tuhan (analisis Isi Atas Video “Kangen” Di Youtube). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr*, 7(1), 65–74. <https://doi.org/10.24090/jimrf.v7i1.2206>
- Abu Zahwu, Muhammad Muhammad. (1984). *Al-Hadis wa al Muhadditsun*. al Mamlakah al ‘Arabiyah al Su’udiyah.
- Abu Zahwu, Muhammad Mustafa. (1908). *Al-Hadis wa al-Muhaddisun aw Inayat al-Ummat al-Islamiyyah bi al-Sunnah al-Nabawiyah*. Matba’ ah Masdar Syarakat Misriyyah.
- Adri, S. (2017). Manhaj Imam an-Nawawi dalam Kitab Al-Arba’in an-Nawawiyah: Kajian Filosofi di Balik Penulisan Kitab Hadis al-Arba’in an-Nawawiyah. *AT-TAHDIS: Journal of Hadith Studies*, 1(2). <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/attahdits/article/view/713>
- Aini, S. Q. (2016). Tradisi Qunut dalam Shalat Maghrib di Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta (Studi Living Hadis). *Jurnal Living Hadis*, 1(2), 227–241.

- al-Jauzi, M. ibn A. (2004). *Garib al-Hadis*. Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- al-Khatib, 'Ajjaj. (2004). *Usul al-Hadis Ulumuh wa Mustalahuh*. Dar al-Fikr.
- Amrulloh, A. (2015). Fenomena Rihlah Ilmiah Demi Hadis Pada Masa Perwayatannya (1-4 H./7-10 M.). *Religi: Jurnal Studi Islam*, 6(1), 19–45.
- Ardiansyah, A. (2014). Toleransi Beragama dalam Praktek Negara Madinah (upaya Mengungkap Realita Sejarah Nabawiyah). *Madania: Jurnal Kajian Keislaman*, 18(2), 173–184. <https://doi.org/10.29300/madania.v18i2.12>
- Asqalany, al-, A. ibn A. ibn H. (2005). *Fath al-Bary bi Syarh Sahih al-Bukhari*. Dar al-Taybah.
- Ayyad, E. (2013). Early Transmission of Hadith Incentives and Callenges. *Journal of Islamic and Human Advanced Reseach*, Vol. 3, Issue 11, November 2013, 768-77, 3(11), 768–777.
- Barthes, R. (2006). *The death of the author: Critical Theory* (H. Adams & L. Searle, Eds.). Wadsworth.
- Bawni' mat, F. ad bin A. (2013). *Ilmu Garib al-Hadis bayn Ismahati al-Madhi wa Tahdiyati al-Waqi' al-Ma' asir*. ICASIC. <http://worldconferences.net/journals/icasic/toc/index.html>
- Daud, I. (2016). *Kitab Hadis Nusantara: Studi Atas Kitab Al-Arba'una Haditsan Karya Muhammad Yasin Al-*

- Fadani, Padang. *Al-Ulum*, 16(1), 142–164. <https://doi.org/10.30603/au.v16i1.153>
- Hidayati, E. (2017). Metodologi Ahmad Lutfi Fathullah dalam Penyusunan Kitab Hadis Arba'in: Telaah Terhadap Buku 40 Hadis Mudah Dibaca Sanad Dan Matan. *AT-TAHDIS: Journal of Hadith Studies*, 1(1). <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/attahdits/article/view/647>
- Ibn Asir. (n.d.). *Al-Nihayah fi Garib al-Hadis wa al-Asar*. Dar a-Ihya' al-Turas al-Arabi.
- Iqbal, M. (2015). Pola Pendidikan Islam pada Periode Rasulullah Mekkah Dan Madinah. *JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN SOSIAL AGAMA(JIPSA)*, 15(17). <http://jurnal.umuslim.ac.id/index.php/JIPSA/article/view/416>
- Ismail, T. M. S. T., Baru, R., Hassan, A. F., Salleh, A. Z. B., & Amin, M. F. M. (2014). The matan and sanad criticisms in evaluating the hadith. *Asian Social Science*, 10(21), 152–158. Scopus. <https://doi.org/10.5539/ass.v10n21p152>
- Kaharuddin, K. (2018). *Mencetak Generasi Anak Shaleh dalam Hadis*. Deepublish.
- Kaharuddin, K., & Syafruddin, S. (2017). Peran Sahabat Dalam Merekonstruksi Keberadaan Hadis Nabi Muhammad Saw. *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 1(2), 252–260.
- Khatib, al, M. A. (1998). *Al-Sunnah Qabla al-Tadwin*. Maktabah Wahbah.

- Khulli, al, M. A. al-Aziz. (n.d.). *Tarikh Funun al-Hadis al-Nabawy*. Dar Ibn Kasir.
- Mahfudh, H. (2014). Hermeneutika Hadis Zakariya Ouzon. *Mutawatir*, 4(2), 309–323. <https://doi.org/10.15642/mutawatir.2014.4.2.309-323>
- Miski, B. (2017). Komikisasi Hadis: Arah Baru Syarah Hadis Di Indonesia Studi Kritis atas 99 Pesan Nabi: Komik Hadis Bukhari-Muslim. *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities*, 2(1), 125–144. <https://doi.org/10.18326/mlt.v2i1.125-144>
- Muallifah, A. Y. (2018). Mengurai Hadis Tahnik dan Gerakan Anti Vaksin. *Jurnal Living Hadis*, 2(2), 253–269. <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2017.1334>
- Muqtada, M. R. (2018). Zakaria Ouzon's Thought on Hadith. *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 18(1), 59–70. <https://doi.org/10.14421/esensia.v18i1.1470>
- Nuruddin, I. (1979). *Manhaj al-Naqd fi Ulum al-Hadis*. Dar al-Fikr.
- Patmawati. (2015). Sejarah Dakwah Rasulullah saw. Di Mekah dan Madinah. *Al-Hikmah*, 8(2). <https://doi.org/10.24260/al-hikmah.v8i2.75>
- Saeed, A. (2008). Some Reflections on the Contextualist Approach to Ethico-Legal Texts of the Quran. *Bulletin of the School of Oriental and African Studies, University of London*, 71(2), 221–237. JSTOR.
- Samsukadi, M. (2015). Paradigma Studi Hadis di Dunia Pesantren. *Religi: Jurnal Studi Islam*, 6 (1), 46–75.

- Shaukat, J. (1985). Clasification of Hadith Literatour. *Jurnal Islamic Studies*, Vol. 24.(03).
- Siddiqi, M. Z. (1996). Hadith A Subject of Keen Interest. In *Hadith and Sunnah Ideals and Realities*. Islamic Book Trust.
- Sulaemang, S. L. (2016). Teknik Interpretasi Hadis dalam Kitab Syarah al-Hadis. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 14(2), 125–132. <https://doi.org/10.18592/jiu.v14i2.697>
- Sumarna, E. (2016). Syarah Hadis Dalam Persfektif Kritik Dakhili Dan Khariji Menuju Pemaknaan Hasdis Yang Integritas. *taklim*, 526. <http://jurnal.upi.edu/taklim/view/4055/syarah-hadis-dalam-persfektif-kritik-dakhili-dan-khariji-menuju-pemaknaan-hasdis-yang-integritas-.html>
- Suryadi, M. (2015). Rekonstruksi Kritik Sanad dan Matan Dalam Studi Hadis. *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 16(2), 177–186. <https://doi.org/10.14421/esensia.v16i2.996>
- Suryadilaga, M. A. (2009). *Aplikasi penelitian hadis: Dari teks ke konteks*. Teras.
- Suryadilaga, M. A. (2015). Syarah Hadis Sahih Bukhari dan Muslm dalam Komik: Studi atas Deskripsi 99 Pesan Nabi: Komik Hadis Bukhari Muslim (edisi Lengkap). *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 16(2), 153–168. <https://doi.org/10.14421/esensia.v16i2.994>
- Suryadilaga, M. A. (2017a). *Metodologi Syarah Hadis*. Kalimedia.

- Suryadilaga, M. A. (2017b). Komik Hadis Nasihat Perempuan: Pemahaman Informatif dan Performatif. *Jurnal Living Hadis*, 2(2), 209–252. <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2017.1333>
- Syarifah, U. (2018). *Karakteristik dan Strategi Dakwah Rasulullah Muhammad saw. Pada Periode Makkah*. <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/Hermeneutik/article/view/875>
- Tri, R. (2010). *Mengenal Hadis Bersama Upin-Ipin*. Mizan.
- Udasmoro, W. (2018). When the Teens Narrate the Selves in Indonesian Literature: Gender, Subject, and Power. *Lingua Cultura*, 12(1), 53–60. <https://doi.org/10.21512/lc.v12i1.1961>
- Wahyudi, A. (2014). Mengurai Peta Kitab-Kitab Hadits (Kajian Referensi atas Kitab-Kitab Hadis). *Al-Ihkam: Jurnal Hukum & Pranata Sosial*, 8(1), 1–20. <https://doi.org/10.19105/al-ihkam.v8i1.337>
- Wibowo, A. (2018). Analisis Interaksionisme Simbolik Masyarakat Maya Terhadap Wacana Agama di Media Sosial Facebook. *FIKRAH*, 6(1), 163–186. <https://doi.org/10.21043/fikrah.v6i1.2675>
- Yasir, M. (2018). *42 Kisah Pilihan Hadits Arba'in untuk Anak*. al-Kautsar Kids.
- Yusran, Y. (2019). Kodifikasi Hadis Sejak Masa Awal Islam Hingga Terbitnya Kitab Al-Muwattha'. *Jurnal TAHDIS*, 8(2). <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/tahdis/article/view/7227>

TENTANG PENULIS

Muhammad Alfatih Suryadilaga, dilahirkan pada 26 Januari 1974 di Lamongan dari pasangan KH. Miftahul Fattah Amin dan Hj. Nur Lailiyah Ghozali. Sejak kecil mendapatkan pendidikan di pesantren eyangnya KH. M. Amin dan KH. Musthofa yaitu PP. al-Amin dan Tarbiyatut Tholabah. Setelah menamatkan sekolah MA dan SMA melanjutkan belajar di Madrasatul Qur'an Tebuireng Jombang tahun 1991 memperdalam Tahfidz al-Qur'an. Di Tebuireng tidak lama kemudian melanjutkan studi ke Surabaya tahun 1992 tepatnya di IAIN Sunan Ampel Surabaya Fakultas Syari'ah jurusan *Qadla'*. Studinya dapat diselesaikan dalam waktu 7 semester atau 3,5 tahun dan men-dapat-kan predikat wisudawan terbaik tahun 1996. Di tahun yang sama, mendapat kesempatan kuliah S2 dengan biaya dari Departemen Agama RI Pusat di PPS IAIN Alauddin Makassar yang dapat diselesaikan selama 1 tahun 10 bulan pada Juli 1998. Setelah menyelesaikan pendidikan S2nya, Agustus 1998, Fatih -sapaan akrabnya- hijrah ke Yogyakarta. Di kota pendidikan dan budaya inilah merupakan tempat mengabdikan keilmuan yang didapatnya, tepatnya di Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga sejak 1998. Di tahun 2001 menikah dengan seorang gadis dari Wonosobo, Dwi Rina Khusniwati, S.S. dan di-karunia 3 anak, Maulida Suryaning Aisha (26-05-02), M. al-Aththar Putradilaga (06-10-04) dan delapan bulan dalam kandungan.

Pada bulan Februari 2009 menyelesaikan studinya S3 di UIN Sunan Kalijaga dengan judul disertasi *Hadis-hadis tentang Ilmu dalam Kitab al-Kafi karya al-Klaini* dengan promotor Prof. Dr. H. Machasin, MA dan Prof. Dr. H. Syamsul Anwar, MA. Naskah disertasi tersebut diterbitkan dengan judul *Konsep Ilmu dalam Kitab Hadis* pada tahun 2009. Selama kuliah di S3 mendapatkan beasiswa dari Departemen Agama RI dan UIN Sunan Kalijaga almamaternya. Selain mengajar di Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin juga mengajar di prodi Akidah dan Filsafat serta Perbandingan Agama di fakultas Ushuluddin. Selain itu mengajar juga matakuliah akhlak Tasawuf dan al-Hadis di Prodi Sosilogi dan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga dan matakuliah Seminar Kitab Hadis dan Metodologi Penelitian Hadis Prodi TH STIQ an-Nur Bantul. Saat ini, April 2009 menduduki jabatan Lektor Kepala (Pembina IV/a) dalam mata kuliah Hadis dengan kum 520 dan sedang dalam proses peng-ajuan guru besar dalam bidang ilmu hadis.

Kegiatan yang ditekuni selain mengajar antara lain aktif sebagai sekretaris SUKA Press 2008-sekarang dan sebelumnya selama dua tahun menjadi ketua, *assosiate member* PSW UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sejak Januari 2000 sampai sekarang, pengurus Pusat Informasi dan Ketenagakerjaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (PIAK) sejak tahun 2002-2006, Lembaga Pengabdian Masyarakat (LPM) melalui Desa Binaan di Sentul Rejo dan Kricak Yogyakarta serta membimbing KKN. Aktif di berbagai forum ilmiah lainnya seperti seminar, workshop dan lokakarya, seperti di STAIN Tulung Agung, STAIN Purwokerto dan lainnya. Di samping itu, juga menjabat sebagai sekretaris penyunting Jurnal Studi ilmu-ilmu al-Qur'an dan Hadis Jurusan Tafsir Hadis Fak. Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sejak tahun 2000 sampai sekarang dan Jurnal Musawa PSW UIN Sunan Kalijaga. Ketua LSQH

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015-2017. Ketua Asosiasi Ilmu Hadis Indonesia 2016-2021. Dosen S3 Mk. Studi al-Qur'an dan Hadis Teks dan Konteks tahun 2015. Dosen S2 Prodi PAI Fak. Tarbiyah dan Ilmu Kependidikan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dalam Matakuliah Studi al-Qur'an: Teori dan Metodologi, 2015/2016. Dosen S2 Prodi PBA Fak. Tarbiyah dan Ilmu Kependidikan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dalam Matakuliah Studi al-Hadis: Teori dan Metodologi, 2015/2016 sampai sekarang. Dosen S2 Fak. Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dalam Matakuliah Studi al-Qur'an dan al-Hadis: Teori dan Metodologi, 2015/2016 sampai sekarang. Dosen S2 Fak. Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dalam Matakuliah Hermeneutika al-Qur'an dan al-Hadis, 2016/2017 sampai sekarang. Dosen S2 Prodi IPI dan BKI Program Pasca-sarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dalam Matakuliah Studi al-Hadis: Teori dan Metodologi, 2016/2017 sampai sekarang. Auditor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016. Kaprodi Ilmu Hadis Fak. Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2016-2020. Ketua Asosiasi Ilmu Hadis (ASILHA, 2016-2021).

Aktif menulis karya ilmiah dan dipublikasikan dalam berbagai media. Karya ilmiah yang ditulis dalam rangka penyelesaian studi yaitu *Pemikiran Umar ibn al-Khattab di Bidang Peradilan dan Relevansinya terhadap pengembangan Peradilan Agama di Indonesia*, Pembimbing Dr. M. Sa'ad IH, MA., Skripsi, 1996., *Asbab al-Wurud dan Kontektualisasi Hukum Islam*, Promotor Prof. Dr. Hj. Andi Rasdianah dan Drs. M. Rafi'i Yunus, M.A., Ph.D., Tesis, 1998 dan *Konsep Ilmu pengetahuan dalam Hadis (Studi atas Kitab al-Kafi Karya al-Kulaini)*, promotor Prof. Dr. H. Machasin, MA dan Prof. Dr. H. Syamsul Anwar, MA., disertasi (proposal), 2002.

Adapun Penelitian Ilmiah antara lain *Tafsir Jalālain (Suntingan Teks dan Analisisnya)*, Penelitian UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1999, *Relasi Jender dan Islam tentang Peran Politik Perempuan (Telaah Pemikiran dan Historis atas Dasar Ideal)*, PSW IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2001, *Cara Memilih Jodoh dalam Hadis (Studi atas Hadis Riwayat Abu Hurairah dalam Sunan Ibn Majah)*, PSW IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2002, *Khitan Perempuan dalam Perspektif Hadis (Studi Sanad dan Matan dalam Kutub al-Sittah)*, PSW IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003, *Respon Islam terhadap Fahaman Komunisme di Yogyakarta*, DIPA IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2004, *Mencari Model Pembelajaran Ilmu-Ilmu Sumber Ajaran Islam Sebagai Acuan Pola Interkoneksi Ilmu di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, DIPA UIN 2005, *Bentuk dan Ragam Penelitian Living Hadis dalam Kerangka Dasar Ke-ilmuan di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, DIPA UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2006, *Gender Mainstreaming dalam Kurikulum Matakuliah Agama Islam di Perguruan Tinggi Negeri dan Perguruan Tinggi Swasta di Yogyakarta* Gender Mainstreaming di PT, *Studi Kajian Wanita, Diknas*, 2007 dan *Kedudukan Perempuan dalam Konstruksi Media Massa: Studi atas Majalah Ummi Periode Tahun 1998-2005*, DIPA UIN, 2007. Pemahaman Hadis tentang Ru'yatul Hilal dalam Penentuan Awal Puasa Ramadhan dan Idul Fitri dalam Konteks Sains, Penelitian Fak. Ushuluddin 2008. *Pemikiran Hadis Sunni dan Syi'i (Studi atas Kitab Sahih al-Bukhari dan al-Kafi al-Kulaini)*, DIPA UIN 2009. *Respon Pesantren Terhadap UIN Sunan Kalijaga (Studi atas Minat Santri dalam Memasuki Fak. Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam)*, DIPA APBN-P, 2010. *Analisis Organisasi Pencapaian Visi Misi Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, DIPA APBN-P, 2011. *Perbandingan Kitab Hadis Sahih Bukhari dan al-Kafi al-Kulaini*, APBN 2012. Joged

Salawat Mataram (Studi Living Hadis), Penelitian Individual APBN 2013. Hadis dalam Perspektif MTA Solo, Penelitian APBN 2014. Zikir menggunakan Biji Tasbeih dalam Perspektif Living Hadis, Penelitian Individual APBN 2015. Pemahaman Hadis di Kalangan Guru Madrasah dan Pesantren di Yogyakarta dan Jawa Timur: Studi Living Hadis, APBN 2016

Artikel di Jurnal Ilmiah antara lain *Ilmu Hadis sebagai Cabang Ilmu Pengetahuan (Analisis Epistemologis)*, Jurnal Esensia Fak. Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Vol 1, No. 2 Juli 2000, *Akar Kekerasan dalam Islam: Telaah atas Fenomena Historis dan Pemikiran terhadap Dasar Ideal, Perspektif* No. 02/Nopember 2000, *Metode Hermeneutik dalam Penserahan Hadis: Ke Arah Pemahaman Hadis yang Ideal dan Komprehensif*, Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an dan Hadis, Jurusan Tafsir Hadis Fak. Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, edisi ke-3, Vol 2 No, 1 Januari 2001, *Sejarah Perkawinan Poligami dalam Islam* di Jurnal Musawa PSW UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Vol. 1. No. 1 Maret 2002, *Islam dan Demokrasi, Studi atas Dasar Ideal, Pemikiran dan Realitas Empirik Islam*, Jurnal asy-Syir'ah Fak. Syari'ah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Vol. 36, No. 1, 2002, *Klasifikasi Kitab-kitab Hadis dalam Sejarah Perkembangan Hadis*, Jurnal Esensia Fak. Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Vol. 3, No. 2, Juli 2002, *Hermeneutika Filosofis Gadamer dalam Studi Agama-agama* dalam Jurnal Religi Jurusan Perbandingan Agama Fak. Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Vol. 1 No. 2 Juli 2002, *Hadis-Hadis dalam al-Kāfi karya al-Kulainī*, Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an dan Hadis, Jurusan Tafsir Hadis Fak. Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Vol 4, No. 1 Juli 2003, *Jejak-jejak Sunan Kalijaga di Pedesaan (Catatan Kegiatan Desa Binaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta di Dusun Sentulrejo Bawuran Pleret Bantul)*, Aplikasi Vol. V, No. 1 Juni 2004, *Kon-septualisasi Ilmu Pengetahuan di Barat dan Kontribusi Islam*

di Dalamnya, Refleksi Jurusan Akidah dan Filsafat Fak. Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Vol. 4. No. 2 Juli 2004, *Diskurus Ilmu Pengetahuan dalam Islam*, Esensia Fak. Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Vol 5 No. 2 Juli 2004, *Buluġ al-Marām min Adillat al-Aḥkām dan Kajian hadis di Indonesia*, Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an dan Hadis, Jurusan Tafsir Hadis Fak. Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Vol 7, No. 1 Juli 2006, *Hadis tentang Trafficking dan Perkembangannya dalam Konteks Kekinian*, dalam Jurnal Musawa, PSW UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Vol 4. No. 3 Oktober 2006, *Ilmuan Wanita & Diskursus Sains (Ilmu Pengetahuan)*, dalam Jurnal Musawa, PSW UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Vol 5. No. 3 Juli 2007, *Ma'rifat dalam Pers-pektif Zu al-Nun al-Misri*, Refleksi Jurusan Akidah dan Filsafat Fak. Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Vol. 7. No. 2 Januari 2007, *Gender Mainstreaming dalam Matakuliah Agama Islam, di PTN dan PTS DI Yogyakarta*, dalam Jurnal Musawa, PSW UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Vol 6. No. 1 Januari 2008.

Dalam bentuk buku antara lain John Wansbrough dan Analisis Historis dalam A. Mustaqim (ed.), *Pemikiran Tafsir Kontemporer*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002, Keabsahan Perempuan Sebagai Imam Sholat Bagi Pria (Analisa Sanad dan Matan) dalam M. Shodiq (ed.) *Sunnah Nabi yang Tertindas* (Yogyakarta: PSW UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003, Hadis-Hadis dalam *al-Kafi* karya al-Kulaini dalam M. Alfatih Suryadilaga (ed.), *Studi Kitab Hadis*, Yogyakarta, TH-Press dan Teras, 2003, Sunan Ibn Majah dalam M. Alfatih Suryadilaga (ed.), *Studi Kitab Hadis*, Yogyakarta, TH-Press dan Teras Press, 2003, Kassim Ahmad dan Orisinalitas Hadis dalam M. Khudari Sholeh (ed), *Pemikiran Islam Kontemporer*, Jendela, 2003, Khitan Perempuan dalam Perspektif Hadis, dalam M. Shodik, *Telaah Ulang Wacana Seksualitas*, PSW UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta, Desember 2003, *Metodologi Ilmu Tafsir*, Teras, 2005., Bahan Ajar Matakuliah Hadis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005., bahan ajar Matakuliah *Metodologi Penelitian Hadis* UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2006 dan Panduan Praktek Profesi Mahasiswa bagi jurusan TH Fak. Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2006. Model-Model Living Hadis dalam M. Syahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis Teori dan Praktek* (Yogyakarta, TH-Press dan Teras, 2007). Adapun buku yang ditulis sendiri yaitu ulum al-hadis, aplikasi penelitian hadis dari teks ke konteks, dan metodologi living hadis.

Editor sejumlah buku antara lain, *Studi Kitab Hadis*, Yogyakarta, TH-Press dan Teras, 2003, Membina Keluarga Mawaddah wa Rahmah dalam Bingkai Sunnah Nabi, PSW UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan FF, 2003, *Profil IAIN Sunan Kalijaga 1951-2004*, SUKA-Press, 2004 dan *Sabar dalam al-Qur'an Kajian Tafsir Tematik*, editor M. Alfatih Suryadilaga, Yogyakarta: TH-Press, 2004, Pendekatan Strukturalisme Linguistik ala M. Syahrur. TH-Press, 2007. Untuk menghubungi dan berkomunikasi dapat dilakukan melalui alfatihsurayadilaga@yahoo.com dan suryadilaga.wordpress.com.

Sebagai Narasumber Nasional dan Internasional diantaranya: International Seminar Revealing the Tradition of Prayer Moans and Praise in Religions tanggal 29 Maret 2011 di UC UGM. dengan Judul Kajian Sahifah Sajjadiyah Karya Imam Ali Zainal Abidin Al-Sajjad A.S. Dalam Perspektif Hadis; Talkshow Peringatan Hari Kartini, 28 April 2011 di Cafe Omahstovia Jl. Langenstran Lor No. 16, Kel. Panembahan, Kec. Kraton, Kota Yogyakarta (50 m timur Alun-alun Kidul) dengan tema Peran Laki-laki dalam Pendidikan Keluarga (Dr. Muhammad Alfatih Suryadilaga, M.Ag-Pusat Studi Wanita UIN Sunan Kalijaga); BPPM Prop.DI. Yogyakarta tanggal 10 Mei 2011 "Pelatihan Penyelenggara Data Gender" pesertanya

dari SKPD di Kabupaten dan provinsi “Konsep gender, Isu Gender dan Data Pilah Gender dan Anak”; Bedah Buku Menghafal al-Qur’an Saat Kuliah di R. Teatrikal UPT Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga tanggal 8 Mei 2011; Kajian Hadis di Kalangan Syi’ah, Worrkshop Kepascasarjanaan UIN Sunan Kalijaga tgl 24 September 2011; Seminar Living al-Qur’an dan Hadis STAIN Pekalongan 1 Desember 2014; Workshop Redesain Silabi Ilmu Hadis STAIN Kudus, 17 September 2014; Seminar Internasional tentang Revitalisasi Peran dan Fungsi Fakultas Ushuluddin Menghadapi Tantangan (Cabaran) Masa Depan Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar, pada tanggal 10 Nopember 2014; International Seminar on Sunnah Nabawiyah and its Contemporary Callenges UNISSA, Brunei 10-11 September 2014; AICIS 2014 Grand Senyuir Balikpapan 21-24 Nopember 2014; Workshop Borang dan Evadiri Jurusan Filsafat Agama Fak. Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga 2014; Workshop Borang dan Evadiri Jurusan Ilmu al-Qur’an Tafsir Fak. Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga 2014; Workshop Borang dan Evadiri Jurusan PMI Fak. Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga 2014; Workshop Penelitian Living Hadis di el-Bukhori Institute Jakarta 27-29 Agustus 2015; Workshop Penelitian Sosial Keagamaan MAN 1 Yogyakarta Juli 2015; Narasumber Studi Hadis di Kurikulum PTKIN: Studi atas IAIN Bukittinggi, IAIN Batusangkar, UIN Sunan Kalijaga dan IAIN Jember dalam *Qur’anic Hadis Forum (QUHAS)* Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 3 Desember 2015; Workshop Internasional bersama Abdullah Saeed, Penafsiran Poligami dalam Perspektif Abdullah Saeed, 5 April 2016, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta; Narasumber Dialog Akbar Dinamika Pemahaman Qur’an dan Hadis dari Klasik hingga Kontemporer di IAIN Tulungagung, 19 April 2016; Profil Prodi Ilmu Hadis ke Depan dalam Forum Temu Nasional Asosiasi di UIN Alauddin Makassar, 22-24 Juli 2016; Workshop *Capacity Building* Prodi

Ilmu Hadis (ILHA) Fak. Ushuluddin dan Dakwah IAIN Jember, 23 September 2016; Workshop Kurikulum KKNi Prodi Ilmu Hadis STDI Imam Syafi'i Jember, 24-25 September 2016; Pemateri Kurikulum KKNi dalam Simposium Ilmiah Studi Hadis di Indonesia, Asosiasi Ilmu Hadis Indonesia (ASILHA), 25 Oktober 2016; Pararel Session: Gharib dan Syarah Hadis dalam 1st ASILHA International Conference dengan tema Hadith and Its Contribution for Indonesia and Muslim World, Asosiasi Ilmu Hadis Indonesia (ASILHA), 26 Oktober 2016; Workshop Living Hadis, STAIPI Garut, 23 Maret 2017; Pembinaan Prodi Ilmu Hadis STAIPI Garut, 24 Maret 2017; Studium General Menatap Masa Depan Hadis di Indonesia, Prodi ILHA dan IAT STIQ an-Nur Bantul 6 April 2017; Dialog Ilmiah Frame Kajian Tafsir Hadis Kontemporer, Prodi IAT IAI Nurul Jadid Paiton Probolinggo, 19 April 2017; Workshop Penelitian Living Hadis bagi Mahasiswa Prodi ILHA dan IAT Menyelusuri Jejak Hadis di Bumi Nusantara, 2-3 Mei 2017 di IAIN Cirebon; Workshop Penyusunan Borang Akreditasi Online IAIN Cirebon (12 Program Studi) pada tanggal 19-21 Juni 2017 di Hotel Grand Tryas Cirebon; Simulasi Visitasi Akreditasi Prodi IAT dan ILHA, 12 Juni 2017 di IAIN Pekalongan; dan Peran Prodi Ilmu Hadis dan Masa depannya, dalam Asosiasi Ilmu Hadis Meeting, 7-8 Agustus 2017.